TARBIYAH JIHADIYAH 1
Judul Asli :
Fie At-Tarbiyah Al-Jihadiyah wal Bina' Juz Awwal
Karya
Asy-Syaikh Dr.'Abdullah 'Azzam
Penerbit
Maktab Khidmat Al-Mujahidin Peshawar, Pakistan 1990

Edisi Indonesia dengan judul:
Tarbiyah Jihadiyah 1
Penerjemah
'Abdurrahman
Lay out:

Desain Cover:
Pakra , Warung Desain
Diterbitkan oleh :
Penerbit Pustaka Al 'Alaq
Jl. Semenromo, Gg. Melon No. 9
Waringinrejo 06/21 – Cemani, Telp./Faks : (0271) 631274
SOLO
Cetakan ketiga Edisi Revisi
Dzulhijjah 1425 H. / Januari 2005 M

DAFTAR ISI

BIOGRAFI DR. ‘ABDULLAH ‘AZZAM.

Dilahirkan tahun 1941 di Desa Sailatul Haritsiyah, Palestina. Hafal Al Qur’an, ribuan hadits dan syair. Menikah pada usia 18 tahun, kemudian hijrah ke Yordania. Pada tahun 1966 meraih gelar Lc padaFakultas Syari’ah Universitas Damaskus Syiria dengan cara studi jarak jauh (intisab). Tahun 1969 meraih gelarMaster. Tahun 1973 menyelesaikan Program Doktoral dalam bidang Ushul Fiqh di Universitas Al Aqzhar, Kairo, Mesir dengan predikat Asyraful ‘ula (cumlaude). Tahun 1980 diusir Pemerintah Yordania karena aktifitas

keislamannya, kemudian mengajar di Universitas King ‘Abdul ‘Aziz, saudi Arabia. Tahun 1982 hijrah ke Pakistan, karena ingin berkonsentrasi pada jihad Afghan. Tahun 1984 bekerja di Rabithah ‘Alam Islami sebagai Mustasyar (Penasehat) dalam bidang Pendidikan untuk Mujahidin Afghanistan.
Ketika di Yordania, beliau sudah berjihad di perbatasan Palestina – Yoedania sampai beliau diusir Pemerintah Yordania. Di Pakistan beliau berinteraksi dengan para pemimpin Mujahidin Afghan, seperti: Ustadz Sayyaf, Hekmatyar, Burhanuddin Rabbani dan Yunus Khalis. Sering beliau pergi ke medan jihad di Afghanistan.
Kesimpulan beliau tentang jihad Afghan adalah bahwa jihad Afghan adalah jihad Islami, hukumnya fardhu ‘ain. Umat Islam seluruh duniawajib mendukung jihad Afghan. Sejak itu, DR. ‘Abdullah ‘Azzam mengkonsentrasikan seluruh potensi dirinya pada jihad Afghan hingga menemui kesyahidannya pada hari Jum’at, 24 Nopember 1989, ketika mobil yang ditumpangi bersama kedua anaknya dalam perjalanan ke masjid untuk memberikan khotbah Jum’at meledak karena bom yang dipasang oleh musuh-musuh Islam.
Buku-buku karya beliau diantaranya : Ayatur rahman fie jihadil Afghan, Ad difa’ ‘an aradhil muslimina ahammu min ahammi furudhil a’yan , Al Manarah Al Mafqudah, dan lain-lain. Setelah beliau syahid, Maktab Khidmat Al Mujahidin mengumpulkan berbagai ceramahnya kemudian dibuat dalam bentuk buku hingga mencapai lebih dari 50 judul buku, diantaranya serial Tarbiyah Jihadiyah yang terdiri dari 15 buku, Hijrah wal I’dad 3 buku, Hidmul Khilafah wa Bina’uha dan sebagainya.

MUQADIMAH

Sesungguhnya segala puji itu milik Allah. Kami memuji-Nya dan minta pertolongan hanya kepada-Nya, dan kami minta perlindungan Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya.
Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad SAW dan kepada keluarga beliau serta siapa saja yang berjalan mengikuti jejaknya sampai hari kiamat.
Sesungguhnya kaum kolonialis barat bermaksud menghapuskan gambaran jihad yang suci dari benak kaum muslimin. Untuk itu mereka mengadakan serangan jahat terhadap jihad Islam, setelah menara terakhir yang menjadi pusat berkumpul kaum muslimin di muka bumi dilenyapkan.
Propaganda-propaganda kaum orientalis telah termakan oleh sebagian kaum muslimin yang berjiwa polos. Untuk itu mereka menyudutkan kaum muslimin dengan kata-kata berbisa bahwa

Agama Islam ditegakkan dengan pedang. Lantas kaum muslimin cepat-cepat membela diri mereka dengan perasaan malu-malu dan minder. Di waktu yang sama, kaum kolonialis mengumpulkan segala macam kekuatan yang mereka miliki untuk memerangi agama (dien) ini dan menghapuskan ajaran-ajarannya. Mereka membikin gerakan-gerakan seperti Qadiani dan Bahai dengan tujuan menghapuskan Al Jihad dan Dienul Islam.

Dan sudah menjadi kebijaksanaan Allah Ta'ala dan menjadi ketetapan-Nya, bahwa Dia senantiasa memunculkan seseorang, pada tiap kurun waktu, yang akan memperbaharui agama ini serta menghidupkan kembali ajaran-ajaran yang telah dimatikan oleh umat Islam.

Pada kurun waktu terakhir ini, kewajiban jihad telah menjadi perkara yang dilupakan oleh umat Islam. Dan dengan takdir Allah, maka datanglah 'Abdullah 'Azzam untuk menghidupkan kembali "Faridhah Al Jihad" dalam hati dan perasaan umat Islam. Suatu Faridhah (kewajiban) yang telah ditinggikan Allah sebagai *Dzarwatus Sanaam Al Islam* (Puncak tertinggi dalam Islam).

Demikianlah Asy Syahid ('Abdullah 'Azzam) berdiri tegak dalam usaha mengangkat umat ini ke puncak yang tinggi, sesudah mereka menderita kekalahan atau hampir saja mengalami kekalahan spiritual dalam menghadapi tekanan dan makar kaum orientalis. Allah telah mengangkatnya tinggi-tinggi untuk menyeru kepada dunia Islam, bahkan ke seluruh dunia tanpa perasaan ragu dan bimbang ... "Memang benar, bahwa agama kami tegak dengan pedang..." Dan sesungguhnya bendera tauhid tidak akan mungkin berkibar tinggi di seluruh penjuru dunia kecuali dengan pedang. Karena pedang adalah satu-satunya jalan untuk menghilangkan berbagai macam rintangan dan satu-satunya jalan untuk menegakkan Dienul Islam.

Asy-Syahid telah lebih berjihad di Palestina sebelum bergabung dengan para mujahiddin di Afghanistan. Lantas beluau bertekad tidak akan berhenti berjuang atau meletakkan senjata dari tangannya sebelum melihat tegaknya Daulah Islamiyah dan negeri-negeri Islam yang dianeksasi kembali kepada pemiliknya (yakni kaum muslimin). Ibaratnya beliau adalah Madrasah Jihad yang riil (nyata). Dengan madrasah Jihad tersebut, Asy-Syahid mengembalikan kepercayaan diri umat serta menumbuhkan secercah harapan dalam relung hati mereka bahwa umat ini bisa mencapai kejayaannya kembali jika menjadikan Al Jihad sebagai manhajnya dan melangkah di atas jalan Nabi SAW serta para sahabatnya.

Demikianlah, Asy-Syahid menjadi pejuang yang gigih. Dia bekerja untuk mengembalikan umat yang telah jauh menyimpang dan lama tersesat ke jalannya semula. Dan kita mendapatkan berita-berita yang menggembirakan itu dengan goncangan para penguasa lalim

dan congkak serta hancurnya belenggu yang telah lama mengikat kesadaran umat Islam.
Asy-Syahid telah menjelajahi ayat-ayat tentang jihad dan hadits-haditsnya, lalu dia meniru langkah-langkah Nabi SAW dalam jihadnya, serta berjalan mengikuti jejak para sahabat dan para tabiin. Ketika Asy-Syahid merasa bahwa pohon agama ini mulai layu dan kering, diapun memantapkan tekadnya untuk menyiram pohon tersebut dengan darahnya.
Orang yang menengok khotbah-khotbahnya, ceramah-ceramahnya serta kuliah-kuliahnya akan merasakan kejujuran kata penyampainya. Adapun bukti yang paling kuat atas hal itu ialah Asy-Syahid telah membuktikan kata-kata tersebut dengan darahnya yang suci. Ucapannya, pidatonya dan kuliahnya telah dia tulis dengan darahnya sesudah dia tulis dengan keringat dan air matanya.
Lembaran yang kami suguhkan kepada para pembaca ini, sesungguhnya merupakan khotbah, ceramah dan pidato yang mencerminkan pemikiran Asy-Syahid ‘Abdullah ‘Azzam yang tidak akan pernah bosan dalam mengingatkan umat Islam akan masa lalunya yang gemilang dan peranannya sebagai pengawas dalam memimpin umat manusia dan sebagai umat yang senantiasa mengangkat bendera jihad serta menyebarkan Aqidah Tauhid di muka bumi.
Maktab Khidmat Al Mujahidin sangat memperhatikan peninggalan-peninggalan Asy-Syahid yang sangat bernilai dan bermanfaat itu. Dan supaya luas manfaatnya, maka Maktab Khidmat mempunyai gagasan untuk menyebarkan kaset-kaset ceramah Asy-Syahid dalam bentuk buku serial. Untuk merealisir gagasan tersebut, maka dibentuklah tim kerja yang bertugas mengerjakan proyek tersebut.

Metode Tim Dalam Bekerja

Setelah tim selesai memilih kaset-kaset yang membicarakan topik yang sama, lalu isi kaset tersebut mereka salin ke dalam bentuk tulisan, mereka teliti dan kemudian mereka ketik. Setelah itu, hasil ketikan tersebut mereka setting, maka dengan demikian tuntaslah proses pertama, yakni penuangan isi kaset. Kemudian naskah tersebut diserahkan kepada tim editor untuk diberi titik koma, diberi catatan kaki ayat-ayat serta hadits-haditsnya baru kemudian dicetak. Maka sempurnalah proses akhir dari pembukuan isi kaset tersebut, yakni sesudah menghiasinya dengan judul-judul terlebih dahulu.
Saudaraku pembaca, kami ucapkan terima kasih atas kesediaan anda untuk mau menelaah ucapan yang dituangkan dalam bentuk tulisan ini. Sesungguhnya ia aslinya adalah gaya retorika yang berbeda sama sekali dengan gaya tulisan atau gaya karangan. Jadi apabila ada pengulangan dalam kata atau kalimat dalam tema Ibadah, maka yang demikian itu memang sudah menjadi ciri dari gaya pidato dan ceramah.

Dan akhirnya, kami persembahkan usaha percobaan yang lahir dari jihad Islami ini, kepada dunia Islam supaya bermanfaat kiranya. Dan isi buku ini bukan hanya terbatas pada cetakan yang bersifat teori dan filsafat, akan tetapi ia merupakan Madrasah Jihad yang telah digambarkan secara nyata oleh pemiliknya sebelum dia menyalinnya dalam bentuk ucapan bagi generasi umat.
Kami mohonkan kepada Allah supaya buku ini bermanfaat bagi umat Islam dan menjadi langkah yang berbarakah dalam perjalanan membangun Daulah Islamiyah.

****

BAB I
PEMBINAAN GENERASI MUSLIM BERDASARKAN KONSEP NABAWI

Sesungguhnya segala puji itu milik Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Dan kami minta perlindungan kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menunjukinya. Kami bersaksi tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah serta memberikan nasihat kepada umat. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan atasmu wahai junjuganku, wahai Rasulullah. Wahai engkau yang telah membina generasi Islam pertama, dan senantiasa generasi umat itu terbina berdasarkan petunjukmu. Dan mudah-mudahan Allah meridlai semua sahabatmu serta para pengikutnya dan para pengikut-pengikutnya dengan baik sampai hari kiamat, ….
‘Amma ba’du :
“Ya Allah tidak ada kemudahan kecuali apa yang telah Engkau jadikan mudah. Dan Engkau jadikan kesedihan itu mudah manakala Engkau menghendakinya”

Tarbiyah Nabi Terhadap Generasi Islam Yang Pertama.

Yang kami maksud dengan *“Generasi Pertama”* adalah para sahabat. Adapun sahabat sendiri adalah orang yang bertemu dengan Nabi SAW, mereka muslim dan mati di atas keislaman. Rabb mereka dan Nabi mereka menyanjung para sahabat. Rabbul ‘Izzati memuji mereka. Demikian pula Nabi SAW juga banyak menyanjung mereka. Dalam surat Al Fath disebutkan :

---khot--
“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka”. **(QS. Al-Fath : 29).**
---khot---
“Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan”. **(QS. At Taubah : 117)**

Al Qur’an telah bersaksi --sedangkan dalil Al Qur’an itu *qath’i* dan pasti-- bahwa tigapuluh ribu sahabat yang ikut andil dalam perang Tabuk, mereka itu telah diampuni Allah.
--Khot--
“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon”. **(QS. Al-Fath : 18)**

Adapun mereka yang ikut dalam Ba’iaturridwan itu berjumlah seribu empatratus orang. Mereka itu, berdasarkan nash Al Qur’an telah diridlai oleh Allah.
Dalam hadits shahih disebutkan :
--khot--
“Sebaik-baiknya kurun (abad/masa) adalah kurunku, kemudian yang sesudahnya kemudian yang sesudah mereka”. **(HR. Al Bukhari)**[1]
Dalam hadits shahih dari riwayat Abu Sa’id Al Khudri disebutkan : Pernah terjadi pertengkaran antara Khalid bin Walid dengan ‘Abdurrahman bin ‘Auf. Dalam pertengkaran tersebut Khalid mencacinya. Maka Rasulullah SAW bersabda :
--khot--
“Janganlah kamu sekalian memaki salah seorang sahabatku. Karena sesungguhnya sekiranya seseorang diantara kalian menginfakkan emas semisal gunung Uhud, maka amalnya itu belum mencapai satu mud (kurang lebih 6 ons) seseorang diantara mereka atau setengahnya”. **(HR. Ahmad, Al Bukhari dan Muslim).** [2]
Padahal seperti telah diketahui Khalid juga seorang sahabat. Akan tetapi karena ‘Abdurrahman telah mendahului keislamannya serta persahabatannya, maka Rasulullah Saw marah kepada Khalid seraya mengatakan : “Sesungguhnya kemuliaan persahabatan ‘Abdurrahman wahai Khalid, jika engkau berinfak emas sebesar gunung Uhud, dan engkau juga seorang sahabat, maka amalmu itu tidak akan mencapai amalnya”. Kendati Khalid sendiri telah mulai berinfak sebelum Futuh Makkah dan ikut serta berperang.
--khot--
“Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu”. **(QS. Al Hadid : 10)**

Dalam shahih Muslim dari hadits Jabir disebutkan bahwa Nabi SAW pernah bersabda :
--khot--
"Tidak akan masuk neraka, seseorang yang pernah berbaiat di bawah pohon (Baitur Ridwan)". **(HR. Muslim dalam Shahihnya)**
Ibnu Mas'ud berkata : "Sesungguhnya Allah melihat hati hamba-hamba-Nya , maka Dia dapati hati Muhammad itu lebih baik dari hati seluruh hamba-Nya, maka Diapun memilihnya dan mengangkatnya sebagai Rasul untuk mengemban risalah-Nya. Kemudian melihat hati hamba-hamba-Nya sesudah hati Muhammad Saw, maka Dia dapati hati para sahabatnya (Muhammad) itu lebih baik dari hari seluruh hamba. Lantas mereka dijadikan oleh Allah sebagai pembantu-pembantu Nabi-Nya"
Ibnu Hajar berkata : "Umat Islam telah bersepakat bahwa kemuliaan sahabat itu tidak dapat dibandingkan dengan sesuatu apapun jua".
Dalam buku Aqidahnya, Abu Ja'far Ath Thahawi mengatakan : "Dan kami mencintai para sahabat Rasulullah SAW dengan tidak mengurangi sedikitpun kecintaan kami atas seseorang diantara mereka, dan kami membenci siapapun yang membenci mereka atau mengatakan sesuatu yang tidak baik terhadap mereka dan kami tidak mengatakan tentang mereka kecuali yang baik. Mencintai mereka adalah termasuk agama (dien), iman, dan ihsan, sedangkan membenci mereka adalah tindak kekufuran, kemunafikan dan melampaui batas".
Golongan manusia pilihan yang mulia ini, dipilih oleh Allah Rabbul 'Izzati untuk menguatkan agama-Nya dan membela syariat-Nya.
--khot--
"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'mim". **(QS. Al Anfal : 62)**
Bagaimana generasi satu-satunya dan prototipe yang unik dalam sejarah kemanusiaan secara keseluruhan ini keluar dan muncul dari antara dua sampul kitab ? Bagaimana mereka menterjemahkan ayat-ayat kepada manusia, sehingga berubahlah kata-kata tersebut menjadi manusia berasal dari daging dan darah ? Dan engkau tidak dapat membedakan kehidupan nyata mereka dari ayat Al Qur'an manapun.
--khot--
"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah". **(QS. Ali Imran : 110)**
Bagaimana mereka tumbuh berkembang sehingga menjadi generasi yang kuat dan matang dengan akarnya yang kokoh menghunjam ke dasar bumi.
--khot--

“Akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya”. **(QS. Ibrahim : 24-25)**

Apa sebenarnya prinsip-prinsip yang menjadi esensi pembinaannya ? Apa dasar-dasar yang dipergunakan Murabbinya, Muhammad SAW untuk membina bangunan yang besar, mengagumkan dan mempunyai keteraturan yang unik.

Pokok-Pokok Tarbiyah Nabi saw Atas Generasi Islam Pertama.

Sungguh Nabi Muhammad SAW telah membina generasi yang unik ini di atas prinsip-prinsip. Yang terpenting dalam pandangan kami adalah :

1. Membatasi pembinaan hanya dengan Manhaj Rabbani saja.
2. Memurnikan da’wah dari segala kepentingan duniawi dan manfaat-manfaat yang tidak kekal.
3. Dimulai dengan membangun aqidah ummat sebelum membangun syari’at (hukum).
4. Sejak pertama kali wujud pembinaannya adalah kelompok haraki (gerakan).
5. Jelas benderanya dan terang tujuannya serta tidak bercampur aduk dengan pemikiran lain.
6. Membina “Qaidah Shalabah” (Kelompok inti) yang dapat menopang seluruh bangunan.
7. Memanfaatkan dan mempergunakan semua daya serta potensi yang ada.
8. Mengukur bobot seseorang dengan mizan takwa.
9. Pembinaan melalui celah-celah peristiwa dan aktifitas yang konkrit.
10. Al Jihad
11. Menanamkan kepercayaan dalam lubuk hati akan pertolongan Allah
12. Uswah Hasanah dan kepemimpinan yang beramal nyata.
13. Bersikap lembut dan penyayang, bukan kasar dan menyakitkan.
14. Berwawasan jauh ke depan, khususnya dalam perubahan dari satu fase ke fase yang lain.
15. Para sahabat Ra menerima perintah untuk dilaksanakan dan ditindakan.

Sebelum saya memulai keterangan pokok-pokok tersebut secata terperinci, maka ada baiknya saya kemukakan mengenai segi manfaat yang dapat diambil dengan mengetahui konsep nabawi dalam tarbiyah ini. Dengan mengetahui Manhaj ini maka banyak manfaat yang dapat diambil, khususnya bagi mereka yang hendak menegakkan dien Allah di muka bumi dan menumbuhkan masyarakat muslim dalam kehidupan yang nyata sesudah

masyarakat tersebut lenyap dari pandangan dan lenyap dari wujudnya.
Manfaat-manfaat yang penting antara lain :
Pertama : Dapat mengetahui Manhaj (konsep) pemikiran Islam dalam menegakkan daulah. Sebab manhaj pemikiran dan gerakan untuk menegakkan Islam tidak kurang nilainya dan tidak kurang pentingnya dari manhaj kehidupan dan tidak terpisah daripadanya. Sebagaimana Dien in sendiri dari sisi Allah, maka cara yang ditempuhnya pertama kali juga dari sisi Allah.
Kedua : Untuk mengikuti jalan Rabbani ini dalam membela Dien Allah dan mengokohkan syari'atNya dalam kehidupan. Disamping itu agar tetap konsisten di atas jalan tersebut.
--khot--
"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". **(QS. Hud : 120)**
"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka". **(QS. Al An'am : 90)**

Jalan itulah yang ditempuh oleh Rasulullah SAW pertama kalinya sehingga Dien (agama) ini mendapatkan kemenangan dan sekali-kali agama ini tidak akan bangkit kembali ke muka bumi kecuali dengan cara tersebut.
Ustadz Sayyid Quthb berkata : "Pemeluk agama in harus benar-benar mengetahui bahwa agama in dzatnya adalah Rabbani, maka manhaj operasionalnya juga Rabbani berjalan paralel dengan tabi'atnya. Dan tidak mungkin memisahkan agama ini dari manhaj operasoinalnya. Jika kita telah mengetahui manhaj operasionalnya, maka hendaknya kita tahu juga bahwa manhaj ini adalah manhaj yang fundamental, bukan manhaj kontemporer, geografis ataupun manhaj kondisional, khususnya dalam menghadapi problema-problema jama'ah Islam yang pertama. Sesungguhnya ia merupakan manhaj, dimana bangunan agama ini tidak akan tegak kapanpun juga kecuali dengannya. Sesungguhnya berpegang teguh dengan manhaj tersebut merupakan perkara yang sangat vital, seperti halnya berpegang teguh pada sistem Islam pada setiap gerakan".

Ketiga : Dapat mengetahui keagungan panglima pembimbing (Nabi SAW) yang telah mempraktekkan manhaj tersebut dan mengetahui keagungan para pasukan yang telah melaksanakan manhaj tersebut. Rasulullah SAW telah melahirkan, dalam waktu yang relatif singkat, sebuah generasi yang terdiri dari pemimpin-pemimpin ulung dan kenamaan. Panglima-panglima militer yang digembleng Nabi SAW, jumlah mereka lebih banyak daripada semua panglima militer sepanjang sejarah Islam. Demikian juga beliau memunculkan

generasi pemimpin, politikus, administrator, pembimbing, pengajar, hakim dan penguasa. Jika ada seorang yang mampu menelorkan satu segi dari segi-segi tersebut, pastilah namanya akan ditulis dalam kelompok orang-orang abadi yang dikenang. Lalu bagaimana halnya dengan orang yang dapat menggabungkan semua itu ? Sesungguhnya ia benar-benar merupakan kebesaran Nubuwah sebagaimana yang dikatakan oleh ‘Abbas r.a.
Sekarang, marilah kita kembali membicarakan tentang fondasi-fondasi yang dipergunakan Rasulullah SAW dalam menegakkan bangunan yang sangat besar tersebut.

Fondasi (dasar) yang pertama:
Membatasi Pembinaan Hanya dengan Manhaj Rabbani Saja.

--Khot--
“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. **(QS. Ali ‘Imran : 164)**
Adapun yang dimaksud dengan Al Kitab dalam tersebut adalah Al Qur’an, sedangkan Al Hikmah adalah AS Sunnah. Rasulullah Saw membatasi tarbiyah para sahabatnya dengan Al Qur’an dan As Sunnah. Beliau marah ketika melihat lembaran kitab Taurat ada di tangan ‘Umar. Beliau berkata :
--khot--
“Demi Allah, sekiranya Musa hidup ditengah-tengah kalian, maka tidak halal baginya (mengikuti Taurat), melainkan ia harus mengikutiku”.
Dalam riwayat Imam Ahmad dikatakan :
--khot--
“Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya. Seandainya Musa berada diantara kalian, kemudian kamu mengikutinya, pasti kalian akan sesat. Ketahuilah sesungguhnya kamu adalah bagianku diantara umat-umat yang lain. Dan aku adalah bagian kalian diantara nabi-nabi yang lain”.[3]
Oleh sebab itu, Dienul Islam sangat antusias dalam mewujudkan manhaj Rabbani itu di muka bumi, supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Demikian juga Islam sangat antusia dalam mewujudkan keadilan diantara manusia dan menanamkan nilai Ilahiyah itu dalam kehidupan insan.
--khot--
“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama

mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan". **(QS. Al Hadid : 25)**

Jadi tujuan dari nubuwah (diutusnya nabi-nabi) ialah mewujudkan kebenaran diantara manusia dan menyebarkan keadilan itu diantara mereka. Oleh karena itu, dalam pandangan agama Allah, mengkritik seeseorang dan menerangkan kesalahan serta kekeliruan mereka itu jauh lebih ringan dibandingkan meluruskan seseorang yang mengabaikan manhaj tersebut dan menyimpang dari jalannya. Rabbul 'Izzati tidak membiarkan kemasaman muka Rasulullah SAW terhadap 'Abdullah bin Ummi Maktum, orang yang buta, ketika beliau tengah sibuk mendakwahi golongan elite dari pemimpin Quraisy.
Saya katakan : "Rabbul 'Izzati tidak membiarkan keadaan berjalan demikian, maka Dia mencela kekasihnya-Nya Nabi Muhammad SAW[4] dengan celaan yang keras dengan menurunkan surat yang memuat nama 'Abasa (ia bermuka masam). Celaan itu mencapai puncaknya pada kata *"Kalla"* (sekali-kali jangan demikian), sedangkan ia adalah kata pelanggaran dan cegahan".
Allah Rabbul 'Izzati telah menurunkan sepuluh ayat yang jelas dalam surat An-Nisaa' mengenai bebasnya seorang Yahudi dari tuduhan yang didakwakan kepadanya, dan menetapkan dakwaan tersebut kepada salah seorang penduduk Madinah yang memeluk agama Islam. Dia adalah, Tha'mah bin Ubairiq. Yang demikian itu karena kekekalan manhaj tersebut lebih baik daripada eksistensi seribu orang yang berjalan di atas manhaj yang menyimpang dan bengkok. Oleh sebab itu kepemimpinan dalam agama (dien) ini bersifat Rabbani yang tercermin dalam pribadi Rasulullah SAW, manhajnya Rabbani, tercermin dalam Al-Qur'an dan As-sunnah, wasilahnya Rabbani. Rasulullah SAW tidak mau menerima, sesudah perjanjian Hudaibiyah, penggabungan diri Abu Jandal bin Suhail bin 'Amru maupun Abu Bashir[5] setelah mereka berhasil lolos dari Mekkah, melarikan diri dari penindasan dan penyiksaan kaum Quraisy. Beliau mengembalikan dua orang tersebut kepada Quraisy, karena tidak ingin melanggar jaminan yang telah diucapkannya maupun membatalkan perjanjian yang telah dijalinnya dengan kaum Quraisy, yakni beliau dalam perjanjian tersebut diminta untuk mengembalikan orang yang datang kepadanya dari fihak mereka.
Untuk itu, maka hendaknya para da'i Islam betul-betul memperhatikan tentang masalah (Rabbaniyah atau wasilah-wasilah berdasarkan cara syar'i). Banyak diantara mereka yang menempuh cara yang menyimpang serta sarana-sarana yang tidak lempang demi mencapai tujuan yang mereka sebut dengan nama *mashlahat da'wah.* Sehingga terkadang seorang da'i berbohong dengan alasan kepentingan da'wahnya. Terkadang mengzhalimi manusia jika mereka berselisih dengan pengikut-pengikutnya. Itu semua berbahaya dan salah, karena hal itu merupakan penyimpangan dari

manhaj dalam soal keadilan bahkan akan membawa akibat lenyapnya harakah itu sendiri.
Sesungguhnya *maslahat da'wah Islamiyah* adalah seorang da'i menyembah Allah dengan pedoman dien yang telah diturunkanNya, seorang da'i menyembah Allah berdasarkan syari'at-Nya, dan seorang da'i berpegang pada prinsip-prinsip keadilan dan menyebarkannya di permukaan bumi.
--khot--
"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan". **(QS. An Nisaa' : 135)**

Apabila engkau ditanya tentang seorang pengikut da'wahmu yang telah makan riba. Kemudian engkau telah pasti akan kebenaran berita tersebut, maka janganlah kamu menyibukkan dirimu untuk mencari-cari alasan atau menta'wilkan nash-nash Al-Qur'an untuk mencairkan masalah keharaman tiba yang telah *qath'i* demi membela pengikut da'wahmu itu.

Fondasi yang kedua:
Memurnikan Dakwah Dari Segala Kepentingan Duniawi dan Dari Manfaat-Manfaat Yang Tidak Kekal.

Semua rasul diutus untuk mengumandangkan syi'ar ini :
--khot--
"Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam". **(QS. Asy Syu'ara : 127)**

Ayat ini diserukan oleh semua nabi, dan diucapkan pula oleh Nabi Nuh Nabi Hud, Nabi Shaleh, dan Nabi Syu'aib as. dalam Surat Asy-Syu'ara. Sesungguhnya jiwa manusia itu akan merasa segan atas orang yang biasa memberikan sesuatu kepadanya, maka dari itu tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah.

//Allah akan murka jika engkau tidak meminta kepada-Nya. Sedangkan anak Adam, ketika diminta dia marah //

Para Nabi dan para da'i wajib menjauhkan diri dari keduniaan manusia, sehingga mereka mau menerima da'wahnya. Karena itu tak pernah sekalipun Rasulullah SAW menjanjikan fasilitas keduniawian kepada salah seorang pengikutnya atau ingin segera

orang yang diajaknya itu masuk Islam dan beriman kepadanya. Dahulu, ketika beliau melewati keluarga Yasir yang tengah mendapat siksaan, maka beliau hanya mengucapkan :
--khot--
"Bersabarlah wahai keluarga Yasir! Karena sesungguhnya tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah Jannah".[6]
Tak pernah beliau membujuk dan menjanjikan kepada mereka dengan harta dunia, kekuasaan, jabatan ataupun kepemimpinan. Karena itulah ketika beliau mengemukakan da'wahnya kepada bani 'Amir bin Sha'sha'ah dan berdiri salah seorang diantara mereka yang bernama Buhairah bin Farras, seraya berkata : "Bagaimana jika kami berbai'at kepadamu atas perkaramu, kemudian Allah memenangkanmu atas orang-orang yang menentangmu, apakah urusan itu akan menjadi milik kami sesudahmu ?".
Maka Rasulullah SAW menjawab : "Perkara itu milik Allah, Dia menempatkan di tempat manapun yang dikehendaki-Nya".
Mendengar jawaban Rasulullah SAW, maka bani 'Amir menolak da'wahnya. Padahal pada waktu itu beliau benar-benar membutuhkan pertolongan salah seorang diantara mereka.
Allah Rabbul 'Izzati tidak memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa agama ini akan mendapat kemenangan lewat perantaraan tangannya.
--khot--
"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka". **(QS. Az Zukhruf : 41- 42)**

Namun Rasulullah SAW meraka yakin bahwa agama ini akan menang meskipun panjang masanya. Pada waktu *Bai'atul Aqabah Kedua* bagi golongan Anshar, beliau bersabda :
"Aku membai'at kalian atas : Kalian melindungiku seperti halnya kalian melindungi istri-istri kalian dan anak-anak kalian". Mereka bertanya, "Apa yang kami dapatkan ya Rasulullah, jika kami penuhi bai'at tersebut?". Beliau menjawab : "Jannah". Mereka berseru : "Jual beli yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkan dan tidak akan minta dibatalkan".[7]
Bagi mereka yang bekerja untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi perlu mengetahui perkara ini. Bahwa da'wah itu hanya pantas dilakukan oleh orang-orang yang hatinya bersih dari segala tendensi, jika tidak demikian maka da'wah itu akan berubah menjadi tangga bagi orang-orang yang ingin mengambil keuntungan dan menjadi ajang bisnis bagi sekelompok kaum. Dan mereka harus tahu, bahwa uluran tangan mereka kepada para penguasa dan para hartawan akan menjatuhkan da'wah mereka di hati penguasa dan para hartawan dan menanamkan bibit kebencian dalam hati rakyat jelata

pada diri mereka dan da'wah mereka. Maka dari itu orang-orang *"Mushlih"* (yang memperbaiki kerusakan) sangat menjauhkan diri mereka dari dunia pada penguasa dan para pejabat. Mereka mengatakan : "Sejelek-jelek ulama adalah mereka yang paling dekat dengan para penguasa. Dan sejelek-jelek pemimpin adalah mereka yang paling jauh dari ulama".

Ibnul Mubarak berkata :
"Hai orang yang menjadikan agama sebagai alat baginya untuk memburu harta kekayaan para penguasa".

Tatkala Allah 'Azza wa Jalla menguji para sahabat lalu mereka bersabar atas ujian tersebut, dan Allah mengetahui akan kekosongan jiwa mereka dari segala ambisi dan Dia tahu bahwasanya mereka tidak mengharapkan balasan di dunia ini sepanjang eksistensi mereka, dan Allah tahu bahwa mereka menjadi orang-orang yang dapat dipercaya menjaga syari'at-Nya, maka Allah pun memberikan kekuasaan kepada mereka di bumi, dan meletakkan "Amanah yang besar" itu diantara kedua tangan mereka.[8]

Fondasi yang ketiga:
Membangun Aqidah Umat sebelum Membangun Syari'at (Tathbiq Syari'at)

Ayat-ayat Al-Qur'an Makkiyah turun selama tiga belas tahun menjelaskan kalimat "*Laa ilaaha illallah*", menjelaskan aqidah, sehingga aqidah tersebut tertanam ke dalam jiwa. Yang demikian itu karena agama ini seluruhnya tegak di atas kalimat *"La Ilaaha Illallah".* Semua perundang-udangannya, perincian dan hukum-hukumnya tegak diatas prinsip Uluhiyah.
Agama ini ibarat sebuah pohon yang akarnya menghunjam ke dasar bumi dan cabang-cabangnya besar. Apabila pohon itu besar, maka akar pohon tersebut harus betul-betul dalam, agar dapat menopang besarnya pohon itu. Demikian pula akar-akar agama, yakni *"La Ilaha Illallah"* - haruslah merupakan iman yang menancap dalam-dalam ke dasar hati sehingga dapat menopang pohon agama ini seluruhnya. Karena itu orang-orang yang menyangka (yakni orang-orang yang menyeru manusia kepada agama Allah) bahwa mengemukakan sistem ekonomi Islam, atau sistem sosial menurut Islam, atau sistem politik Islam, atau sistem akhlak (etika) Islam kepada manusia dapat membuat mereka menyukai Islam dan dapat membuat mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka itu tidak memahami tabi'at agama ini dan tidak pula mengetahui hakikat dari manhaj operasionalnya.

Wahai saudara-saudaraku !

Kita mendakwahi manusia dan semua manusia bukan dengan membuat mereka tertarik pada cabang-cabang Islam, akan tetapi menda'wahi mereka dengan cara menanamkan aqidah ke dalam hati mereka. Sesudah aqidah tersebut tertanam di hati mereka maka otomatis mereka akan mengerjakan segala sesuatunya. Adapun jika kita menyeru mereka dengan aspek-aspek yang ada di dalam Islam seperti misalnya hukum shalat, hukum wudhu', hak dan kewajiban kaum wanita, keadilan dan lain-lain, maka persoalan tersebut akan menjadi ruang pembicaraan terus-menerus bagimu. Dan setiap hari mereka akan mengajukan berbagai macam pertanyaan yang harus engkau jawab. Ketahuilah, bukan seperti ini cara yang ditempuh agama Islam untuk pertama kalinya. Sesungguhnya mereka yang berusaha untuk menarik manusia kepada agama Allah dengan jalan mengenalkan mereka kepada sistem ekonomi atau sistem sosial sebelum mengenalkan mereka dengan *"La ilaha ilallah"* , maka mereka itu seperti orang-orang yang menebarkan bibit tanaman di udara lantas menunggu-nunggu bibit itu tumbuh menjadi pohon di udara.

Fondasi yang keempat:
Jelas Benderanya dan Terang Tujuannya serta Tidak Bercampur Dengan Pemikiran Lain.

Karena itu, ketika kaum Quraisy menawarkan beliau untuk bergantian menyembah tuhan-tuhan mereka setahun dan mereka akan menyembah Allah setahun, maka Nabi SAW berkata kepada mereka :
--khot--
"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!"
Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah". **(QS. Al Kafirun : 1-2)**

--khot--
"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)". **(QS. Ghafir : 14)**

Kita wajib mengumandangkan tujuan kita sejak pertama kali melangkah, kita tidak boleh bersembunyi (berkamuflase) di bawah bendera nasionalisme untuk menyampaikan agama kita kepada manusia. Dan kita tidak boleh bersembunyi di dalam Partai Ba'ats untuk memberikan manfaat bagi dien kita, dan kita tidak boleh masuk organisasi sosialis supaya kita dapat menyampaikan da'wah kita, dan kitapun tidak boleh masuk yayasan-yayasan buatan manusia dengan persangkaan bahwa dengan jalan itu kita akan mampu untuk berkhidmat kepada dien ini dan menegakkannya. Sesungguhnya percampuran tujuan sejak pertama kalinya akan menyesatkan jalan kita dan menyesatkan jalan manusia. Dan mereka

tidak tahu apa yang mereka ikuti. Karena itu Rasulullah SAW sejak awal telah memproklamasikan tujuannya kepada orang-orang Quraisy : *“Sembahlah olehmu sekalian, Allah, dan tidak ada bagi kamu ilah selainNya”* Dan Nabi Saw terus menerus menyeru kepada pengikutnya untuk memegang prinsip tersebut dalam perasaan dan hati mereka, sejak bermulanya da’wah sampai beliau bertemu Rabbnya. Dan beliau senantiasa menyeru kepada pengikutnya supaya tidak menyerupakan diri dengan orang-orang kafir. Beliau bersabda :

--khot--
“Barangsiapa menyerupakan diri dengan suatu kaum, maka ia termasuk diantara mereka”
Tatkala para sahabat mengajukan permintaan kepada beliau : “Buatkanlah kami *anwath* (yakni pohon yang dipakai oleh orang-orang jahiliyah untuk menggantungkan senjata), sebagaimana mereka”, maka Rasulullah SAW betul-betul marah, lantas beliau bersabda :

--khot--
“Sungguh kalian akan mengikuti sunnah (jejak) orang-orang sebelum kalian jengkal demi jengkal, hasta demi hasta, depa demi depa; sehingga andaipun salah seorang diantara mereka masuk ke dalam lubang biawak, kalianpun akan memasukinya”. [9]

Karena itu, Rasulullah SAW melarang kaum muslimin meniru-niru orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang kafir dalam hal ibadah, pakaian dan tunggangan. Jika anda mau, maka bacalah kitab *“Iqtidha Ash Shirathal Mustaqim fie Mukhalafati Ash-habul Jahim”* , karangan Imam Ibnu Taimiyah.
Umat Islam telah dibatasi oleh Allah ‘Azza wa Jalla dalam hal penopang-penopangnya, dan menjadikannya sebagai satu-satunya penopang, yakni menjadikan aqidah sebagai kebangsaannya, Darul Islam sebagai tanah airnya, Rabbnya sebagai penguasa tunggal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai undang-undangnya. Penggambaran tentang tanah air, kebangsaan dan kekeluargaan yang amat tinggi inilah yang mesti tertanam dalam jiwa da’i yang menyeru manusia ke jalan Allah. Sehingga pokok persoalannya menjadi jelas, dimana da’wah tersebut tidak tersusupi ke dalamnya *syirik khufyah* (syirik yang tersembunyi). Syirik dengan bumi, syirik dengan kebangsaan, syirik dengan kerakyatan, syirik dengan nasab/keturunan, syirik dengan manfaat-manfaat kecil yang cepat diraih.
Rasulullah SAW telah menyatakan dengan tegas perihal *qaumiyah* (kebangsaan/ kerakyatan) : *“Tinggalkanlah kebangsaan itu karena sesungguhnya ia adalah sesuatu yang busuk baunya”.* Sesuatu yang menebarkan bau yang memualkan dan memuakkan. Maka beliau

berkata kepada mereka yang mengucapkan kata-kata busuk lagi sia-sia itu :

"Hendaklah kaum yang membanggakan nenek moyang mereka itu menghentikan (perbuatannya) atau mereka itu menjadi kaum yang lebih hina di hadapan Allah daripada seekor gambreng".

Gambreng adalah serangga yang lebih kecil daripada jangkerik yang kebiasaannya menggelindingkan kotoran (manusia/binatang lain) dengan ujung tanduknya yakni seperti orang-orang Ba'ats dan orang-orang nasionalis serta konco-konconya. Mereka itu serupa dengan gambreng-gambreng yang teronggok di tong-tong kotoran kebangsaan.

Fondasi yang kelima :
Membangun Qa'idah Shalabah (Kelompok Inti).

Qa'idah shalabah ini menjadi fokus pembinaan Nabi SAW dalam tempo yang lama. Dari kelompok ini muncul tokoh-tokoh berkualitas, seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Mush'ab, Hamzah, dan lain-lain. Kelompok yang dibina di Madinah Munawarah ini, pada saat terjadinya kemurtadan massal di wilayah jazirah Arab yang telah dikuasai Islam, dapat mengembalikan seluruh jazirah kepada kendali kekuasaan Islam, dikarenakan kuat dan solidnya kelompok tersebut.
Kelompok inilah yang telah melahirkan tokoh sekaliber Abu Bakar, dimana pada saat beberapa kabilah Arab menolak membayar zakat (sepeninggal Nabi saw), dia berdiri dan berkata dengan tegas, "Demi Allah, sekiranya mereka mencegahku untuk memungut anak kambing (dalam riwayat lain dikatakan onta betina) yang dahulu mereka bayarkan kepada Rasulullah SAW, pasti aku akan memerangi mereka, atau aku akan binasa karenanya". Ketika salah seorang dari kelompok itu yang semisal dengan Abu Bakar, membujuknya supaya bersikap lebih lunak dan mempertimbangkan kembali keputusannya, maka yang dikatakannya adalah : "Demi Allah, sekiranya binatang-binatang buas masuk ke kota Madinah dan menyeret kaki isteri-isteri Nabi SAW dari rumah mereka, aku tetap tidak ragu dan tidak akan berhenti".
Bagaimana kelompok ini dibangun ? Bagaimana *qa'idah shalabah* ini dibina ? Bagaimana prototipe yang tinggi ini dibangun ? Kelompok ini, bangunan yang besar ini, semuanya ditegakkan diatas empat penopang saja Oleh sebab itu, Rasulullah SAW sangat memperhatikan pembinaan penopang-penopang ini:
Pertama : Lamanya penggemblengan. Kita harus tahu apa maksud dari lama pengemblengan itu? Yaitu lamanya pengemblengan seorang komandan terhadap prajurit-prajurit yang berada di sekelilingnya. Dari Darul Arqam, tempat dimana beliau

menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membina generasi pilihan. Kemudian hijrah, ketika beliau memerintahkan setiap mu'min berhijrah bersamanya, agar mereka dapat berada di sekelilingnya untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan. Ketika ada seorang Arab Badui datang kepadanya, beliau meminta untuk memberikan bai'at (janji setia)nya untuk tinggal di Madinah -- adalah beliau saw membai'at orang-orang sesudah hijrah untuk tetap tinggal di Madinah-- Lantas Arab Badui itu memberikan bai'atnya untuk tetap tinggal di Madinah. Beberapa hari kemudian dia mereka tidak betah. Akhirnya dia datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Tariklah bai'atku". Namun Rasulullah SAW menolaknya. Lantas orang tersebut nekad dan meninggalkan Madinah. Maka Rasulullah SAW bersabda :

--khot--
"Sesungguhnya Madinah ini seperti peniup api pandai besi yang menghilangkan kotorannya dan memurnikan kebaikannya". **(HR. Al Bukhari dalam Shahihnya).**

Jika demikian yang dimaksud dengan lamanya penggemblengan adalah lamanya waktu tarbiyah (pembinaan).

Kedua: Pembinaan ruhani/mental.
Pembinaan ruhani dapat dicapai dengan banyak sarana. Yang terpenting pada permulaannya adalah *Qiyamul Lail* (shalat tahajjud).

--khot--

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat". **(QS. Al Muzzamil : 1-5)**

Semua ini diperintahkan supaya jiwa Nabi SAW dapat memikul perkataan berat tersebut. Pada permulaan da'wah, *qiyamul lail* merupakan perkara wajib atas Nabi SAW dan para sahabatnya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman :

--khot--
"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan". **(QS. Al A'raf : 170)**

Dua penopang pokok bagi orang-orang yang mengadakan perbaikan (mushlih), yakni: berpegang teguh kepada Al Kitab dan mendirikan shalat.

--khot--
"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'". **(QS. Al Baqarah : 45)**

--khot—
"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya". **(QS. Al Baqarah : 154)**

--khot--
"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung". **(QS. Al Anfal : 45)**

Di medan pertempuran hendaklah kamu menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya agar kalian mendapatkan kemenangan. Rasulullah SAW senantiasa berdzikir kepada Allah setiap saat.[10] Apabila beliau keluar dari kamar mandi/kamar kecil, beliau selalu mengucapkan do'a:

--khot--
"Ampunilah kami ya Allah". [11]
yakni Ampunilah aku ya Allah, dari selang waktu terputusnya dzikir ku kepadaMu.

Demikian juga, menyebarkan rasa kecintaan sesama sahabatnya serta menanamkan sifat mengutamakan kepentingan bagi saudara-saudaranya se-dien (seagama).

--khot--
"Mereka (orang-orang Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung". **(QS. Al Hasyr : 9)**

Demikian juga menyebarkan rasa percaya diantara mereka. Adalah Rasulullah SAW, apabila ada seorang sahabat datang kepadanya berbicara mengenai kekurangan salah seorang sahabat yang lain, maka beliau bersabda kepadanya :

--khot--
"Janganlah salah seorang sahabatku menyebut aib sahabat yang lain kepadaku, sesungguhnya aku lebih suka keluar menjumpai kalian dalam keadaan salamatush shadr (lapang dada)". **(Hadits Hasan riwayat Abu Dawud).**

Hendaknya para da'i memperhatikan persoalan ini. Mereka yang mencabik-cabik daging saudaranya atas nama *mashalahat da'wah*, atas dalil mengenal para pengikut da'wah dan mereka yang memandang sebelah mata kehormatan seseorang: *"Janganlah salah seorang sahabatku menyebut aib sahabat yang lain kepadaku, sesungguhnya aku lebih suka keluar menjumpai kalian dalam keadaan lapang dada".*
Demikian pula, Rasulullah SAW menyebut kebaikan-kebaikan para sahabatnya ketika melakukan kesalahan, ketika Hathib bin Abu Balta'ah melakukan kesalahan, yakni mengirimkan sebuah surat kepada kaum Quraisy mengenai rencana Nabi SAW, maka 'Umar bin Khaththab berkata kepada Rasulullah SAW : "Wahai Rasulullah SAW, izinkanlah aku memenggal leher orang munafik ini?"
Beliau bersabda : *"Hai 'Umar, tidakkah engkau mengetahui bahwa dia ikut serta dalam Perang Badar. Seakan-akan Allah melihat isi hati para ahli Badar, lalu Dia berfirman : "Lakukanlah sekehendak kamu, sesungguhnya Aku telah memberikan ampunan bagimu".* [12]

Fondasi keenam :
Memanfaatkan Semua Potensi Tanpa Memberatkan Mereka Namun Bersikap Kasih Kepada Mereka.

--khot--
"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min". **(QS. At-Taubah : 128)**
Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada orang-orang beriman :

--khot--
"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu". **(QS. Al Hujurat : 7)**

Allah Ta’ala berfirman kepada Rasul-Nya :

--khot--
“Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”. **(QS. Al A’raf : 199)**

(Jadilah pemaaf (pemudah atas manusia), perintahkanlah mereka mengerjakan sesuatu yang memungkinkan mereka dapat mengerahkan segala potensi dan kemampuannya, dan jangan engkau bebani mereka dengan perkara yang susah sehingga menyulitkan dan menyempitkan mereka. Dahulu ketika Rasulullah SAW hendak mengutus seseorang menjadi mata-mata pada malam peperangan Khandaq, maka beliau memilih diantara mereka dengan cara lembut dan bijaksana. Pertama kali beliau menawarkan tugas tersebut kepada segenap sahabat. Setelah tidak ada yang berdiri menyanggupi, barulah beliau memilih salah satu diantara mereka. Beliau menawarkan ; “Siapa yang mau pergi untuk mencari informasi mengenai kekuatan musuh untuk kami dan kemudian kembali lagi. Aku akan menjamin ia masuk surga”. Tak seorangpun beranjak dari tempatnya, padahal diantara mereka itu ada Abu Bakar dan ‘Umar. Kemudian beliau mengulangi lagi tawaran itu untuk yang kedua kali. Karena tidak ada lagi yang menyanggupi, maka beliau mengulangi untuk yang ketiga kalinya. Ketika beliau mendapati bahwa tiada alternatif lain kecuali menyebut nama salah satu diantara mereka, maka bersabarlah beliau : “Bangkitlah kau wahai Hudzaifah !” Hudzaifah bercerita : “Maka aku bangun, ketika itu aku memakai pakaian bulu milik istriku –dia tidak mempunyai baju- dan aku menggigil kedinginan. Kemudian aku berjalan, seolah-olah aku berjalan menuju kematian”.[13]
Beliau memilih Sa’ad untuk memimpin pasukan, Mush’ab dipilihnya untuk tugas da’wah, Bilal dipilihnya untuk urusan adzan, Ubay dipilihnya untuk mengajarkan Al-Qur'an, Abu Bakar dan ‘Umar dipilihnya untuk bersya’ir. Adalah Nabi SAW menempatkan setiap orang pada posisi yang layak untuknya. Beliau berkata kepada Hasan :
“Bantahlah atau ejeklah mereka (dengan sya’irmu), sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) bersamamu”.
Tak pernah Nabi memilih Hasan untuk memimpin perang, dan tak pernah beliau memilih Sa’ad untuk bersya’ir. Dan beliau senantiasa menempatkan seseorang pada posisi yang tepat

Fondasi yang ketujuh:
Mengukur Bobot Seseorang Dengan Mizan Taqwa.

Ibnu Mas’ud di hadapan Allah betisnya lebih berat daripada gunung Uhud. Berfirman Rabbnya ketika berapa pembesar Quraisy

mengajukan usul untuk mengadakan majlis bersamanya saja, karena mereka malu duduk bermajlis bersama para budak –maksudnya adalah Bilal, ‘Ammar, Shuhaib dan Salman.

--khot--
“Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”. **(QS. Al Kahfi : 28)**

Pernah Bilal dan Shuhaib melewati Abu Sufyan – dedengkot Quraisy- , maka Bilal berujar : “Demi Allah, pedang-pedang Allah belum sedikitpun menghantam musuh-musuh Allah”. Mendengar ucapan Bilal, maka Abu Sufyan marah. Dia kemudian pergi menemui Abu Bakar dan mengadukan hal itu padanya. Abu Bakar kemudian menemui Rasulullah SAW serta menyampaikan aduan Abu Sufyan itu kepadanya, maka Rasulullah SAW bersabda :

--khot—
“Wahai Abu Bakar, boleh jadi kamu sudah membuat mereka marah. Sungguh jika kamu membuat mereka marah berarti kamu sudah membuat marah Rabbmu”. **(HR. Muslim dalam Shahihnya).**

Demi Allah, Bilal yang dahulunya dijual dengan harga lebih rendah daripada harga sebuah meja, lantas naik ke suatu posisi, dimana jika ia marah .. maka Rabbul ‘Izzati pun marah. Mizan yang dipakai Rasulullah SAW ini dipergunakan oleh para sahabatnya. Pada masa kekhalifahannya, ‘Umar memberikan tunjangan dari Baitul Mal kepada Usamah bin Zaid jauh lebih banyak daripada anaknya sendiri ‘Abdullah bin ‘Umar. Lantas ‘Abdullah memprotes kebijaksanaan ayahnya : “Wahai ayah mengapa engkau memberikan Usamah lebih banyak daripadaku ?”
‘Umar berkata : “Dahulu ayahnya lebih dicintai Rasulullah SAW daripada ayahmu. Dan dia sendiri lebih dicintai Rasulullah SAW daripada engkau. Karena itu aku tidak menyamakanmu dengannya dalam pemberian”.
Karena itu ketika Suhail bin ‘Amru dan Abu Sufyan berdiri di muka pintu rumah ‘Umar bersamaan pula dengan Bilal, maka Bilal dipersilakan masuk sedangkan mereka berdua tidak. Lalu Abu Sufyan marah dan mengomel, “Aku tidak pernah merasakan hari seperti hari ini sekalipun !! Kita mengetuk pintu rumah ‘Umar, malah yang diizinkan masuk budak-budak jelata itu!”

Suhail berkata dengan tenang : “Janganlah engkau marah .. mereka diseru kita pun diseru, tetapi mereka menerima da’wah tersebut dengan segera sedangkan kita berlambat-lambat menerimanya”. Ketika ‘Umar duduk dalam suatu majlis, sementara ‘Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Suhail bin ‘Amru berada di sampingnya, maka datanglah sejumlah orang dari golongan muhajirin. ‘Umar lalu menjauhkan tempat duduk Suhail dan ‘Abdurrahman dari posisi duduknya. Kemudian datang lagi sejumlah orang dari golongan Anshar, lalu ‘Umar menjauhkan tempat duduk kedua orang tersebut dari posisi duduknya. Maka demikianlah mereka terus dijauhkan sehigga menempati posisi akhir dalam majlis tersebut. Abu Sufyan dan ‘Abdurrahman benar-benar sakit hati dibuatnya, lalu mereka berdua berkata : “Wahai Amirul Mu’minim, kami telah melihat apa yang engkau perbuat kepada kami. Lalu apakah ada jalan bagi kami untuk mengejar ketertinggalan kami dari mereka ?”
‘Umar menjawab ; “Aku tidak melihat jalan lain bagi kalian kecuali kalian pergi ke sana –‘Umar menunjuk ke arah Syam-. Maka keduanya pun berangkat menuju peperangan Yarmuk.

Fondasi yang kedelapan:
Pembinaan Melalui Celah-Celah Peristiwa dan Gerakan yang Konkret.

Dalam Perang Uhud kaum muslimin melakukan satu kesalahan, yakni tidak mematuhi perintah Rasulullah SAW yang akhirnya harus mereka tebus dengan harga yang mahal … tujuh puluh orang sahabat pilihan gugur sebagai syuhada’ dalam pertempuran tersebut. Dalam pada itu tatkala Rasulullah SAW hendak mengubah kekalahan yang terjadi di Uhud itu menjadi kemenangan, maka beliau bersama sahabat-sahabatnya keluar dengan membawa luka-luka mereka menuju daerah Hamra’ul Asad. Beliau tidak mengizinkan seorangpun yang tidak ikut serta dalam Perang Uhud ikut bersamanya. Di Hamra’ul Asad beliau bermarkas selama tiga hari menanti kedatangan kaum Quraisy dan menantang mereka.

Fondasi yang kesembilan:
Al Jihad

Jihad adalah yang melindungi agama ini dan penyebarannya. Jihad (harus) menjadi asas terbesar sebagai landasan setiap harakah. Harakah Islamiyah apa saja yang tidak menjadikan jihad sebagai orientasinya, maka wajib bagi seseorang untuk meninggalkannya dan menyatakan dengan terang-terangan bahwa ia hanyalah slogan kosong belaka.

Al Jihad di dalam Islam dibangun di atas beberapa asas/fondasi, diantaranya adalah zuhud terhadap dunia. Rasulullah SAW bersabda kepada sahabat :

--khot--
"Zuhudlah kamu terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah kamu atas sesuatu yang menjadi milik manusia, niscaya orang-orang akan mencintaimu".[14]

Demikian pula Al Jihad itu dibangun atas asas tawakkal. Di dalam surat Al Fatihah yang mereka baca tujuh belas kali sehari semalam, di dalamnya terdapat ayat :

--khot—
"Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan".

Ibnul Qayyim mengatakan : "Ad Dien itu ada dua macam, yakni ibadah dan *isti'anah* atau inabah/minta ampunan dan tawwakal". Tatkala Rasulullah SAW melihat mata sungkal/alat bajak di depan pintu rumah seorang Anshar –beliau hendak bertempur melawan kaum Quraisy- maka beliau bersabda :

--khot--
"Tidaklah benda ini masuk ke dalam rumah suatu kaum kecuali ia akan memasukkan pula kehinaan ke dalamnya". **(HR. Al Bukhari dalam Shahihnya).**

Bukan untuk mematikan penghidupan, akan tetapi karena beliau melihat dalam sungkal/ mata bajak itu ada kesibukan terhadap sesuatu yang penting sebelum yang terpenting. Mengingat agama Allah akan menghadapi kemusnahan sekiranya kita sibuk dengan pertanian dan perdagangan.

--khot--
"Apabila kalian telah jual beli dengan sistem 'inah (bentuk riba), sibuk mengikuti ekor sapi (sibuk dengan peternakan) dan puas dengan bercocok tanam, dan meninggalkan jihad fie sabilillah, niscaya Allah akan menguasakan atas kalian kehinaan yang tiada akan dicabut-Nya sehingga kalian kembali kepada Dien kalian". **(HR. Abu Dawud)**[15]
Sesudah penaklukan negeri Syam, orang-orang muslim melihat negeri tersebut adalah negeri yang subur. Mereka lalu menanaminya dengan gandum Syam. Kabar tersebut sampai kepada 'Umar, maka dia mengirim seorang utusan dengan membawa surat dan agar membakar ladang pertanian mereka. Surat tersebut panjangnya hanya satu baris, berisi kata-kata sebagai berikut :

“Sesungguhnya jika kalian meninggalkan jihad dan sibuk dengan pertanian, maka aku akan memberlakukan jizyah kepada kalian. Dan aku akan memperlakukan kalian sebagaimana aku memperlakukan Ahli Kitab. Sesungguhnya makanan pokok kalian adalah dari makanan pokok musuh-musuh kalian”.
Rasulullah SAW bersabda :

--khot--
“Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, dan dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombak, dan dijadikan kecil serta hina orang-orang yang menyelisihi urusanku. Barangsiapa menyerupakan dirinya dengan suatu kaum, maka ia termasuk diantara mereka”.[16]
Waktu telah habis, untuk itu saya cukupkan sekian dulu.

BAB II
MALAPETAKA MEMPORAK-PORANDAKAN MASYARAKAT

Wahai mereka yang telah ridla Allah sebagai Rabbnya, dan Islam sebagai diennya, serta Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah, bahwasanya Allah telah menurunkan ayat dalam Surat Al Hujurat :

--khot--
“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. **(QS. Al Hujurat : 11)**

Surat Al Hujurat berisi prinsip-prinsip yang mencerminkan salah satu dari pilar-pilar utama kerangka pembangunan masyarakat Islam. Karena itu sistem masyarakat Islam, pembinaan keluarga muslim, adab berziarah, adab berpakaian dan sebagainya diambil dari tiga surat : Surat Al Hujurat, Surat An Nur dan Surat Al Ahzab. Surat ini (yakni Al Hujurat), meski pendek dan sedikit ayatnya, namun berat bobotnya dalam timbangan Ar Rahman. Berat sekali jika ditinjau dari sisi pembinaan umat manusia. Sebuah masyarakat baik masyarakat jahiliyah atau masyarakat Islam, tidak mungkin bisa tegak jika tidak berjalan mengikuti langkah-langkah sistem yang mulia ini dan ayat-ayat yang berat dalam timbangan Allah baik ini, di dunia maupun akhirat.

Masyarakat itu terbentuk dari banyak individu. Dan tidak akan terbentuk suatu masyarakat, selama tidak ada ikatan yang erat, pertalian yang kuat, dan hubungan yang mendalam antara individunya. Dimana ikatan yang erat, pertalian yang kuat serta hubungan yang mendalam antara individunya itu menjaga bangunan masyarakat tersebut dari keruntuhan dan melindungi dari kehancuran dan kemusnahan.

Dua Ayat Saja.

Dua ayat saja di dalam Surat Al Hujurat yang menunjukkan makna yang dalam pada kehidupan manusia. Bagaimana manusia membangun masyarakat Islam? Bagaimana seseorang itu hidup di tengah-tengah masyarakat muslim ? Yang ditegakkan di atas landasan *mahhabah* (kecintaan). Yang dipertalikan di atas landasan *mawaddah* kasih sayang). Jika harakah Islamiyah tidak mengikuti sistem ini, dan tidak menjadikannya sebagai manhaj (khususnya dua ayat itu) maka tidak akan wujud suatu masyarakat muslim dan tidak akan wujud suatu Harakah Islamiyah, tidak akan sampai sasarannya serta tujuannya di persada bumi untuk selamanya.

Sesungguhnya hubungan diantara orang muslim dengan muslim yang lain, tegak di atas landasan *mahabbah.* Maka dari itu, jika Baitul Muslim (rumah tangga muslim) yang jumlahnya tidak lebih dari jumlah jari-jari tangan, jika harakah Islamiyah yang jumlah anggotanya tidak lebih dari seratusan atau seribuan personil, jika masyarakat muslim yang membentuk inti-inti kehidupan bagi seluruh alam, hendak berdiri tegak di atas fondasi yang kokoh dan menancapkan kemapanannya di muka bumi secara mendalam, maka mereka harus beriltizam pada dua ayat tersebut.

Jika keluarga muslim tidak memperhatikan dua ayat tersebut, maka keluarga tersebut akan berubah menjadi persekutuan ekonomi, bahkan terkadang tanpa mendapatkan bayaran. Semua menjalankan peranannya dengan berat hati karena kejemuan telah melanda dan kebosanan telah mematikan semangatnya. Dan semua berangan-angan untuk mendapatkan waktu yang tepat untuk melepaskan diri dari kehidupan yang menjemukan tersebut.

Demikian juga halnya, jika Harakah Islamiyah tidak memperhatikan dua ayat tersebut, mereka akan berubah menjadi perkumpulan ekonomi, yang tidak mempunyai modal serta tidak memberikan gaji kepada personelnya. Masing-masing personel menjalankan peran yang dibebankan di pundaknya dengan berat hati, dan merasa tanggung jawab yang terletak di pundaknya itu bagaikan gunung. Dan merasa da’wah yang dia kerjakan, bagaikan pelepas nyawa yang akan membinasakan kehidupan serta mengancam kemapanannya. Tidak mungkin bagi Harakah Islamiyah dan rumah tangga muslim senantiasa hidup dalam keadaan demikian dan terus menerus demikian, pasti para personelnya akan terlepas satu demi satu, para

anggota akan tercerai berai, pertemuannya tercabik-cabik dan mereka akan hilang tiada bekas.
Dua ayat mulia ini adalah :

--khot—
"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yaang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". **(QS. Al Hujurat : 12)**

Sedangkan ayat yang lainnya telah tercantum pada pembukaan, yakni surat Al Hujurat ayat 11, yang mengandung tiga inti persoalan yaitu larangan mencela, larangan memperolok-olok, serta larangan panggil memanggil dengan gelaran yang buruk.

Larangan Memperolok-olok.

Dalam kaidah ilmu Ushul, larangan itu menunjukkan keharaman selama tidak dipalingkan oleh *"qarinah"* (hubungan kata) dari kedudukan haram menjadi makruh. Tak seorangpun mengatakan bahwa memperolok-olok seorang muslim itu hukumnya makruh. Bahkan umat Islam hampir sepakat bahwa memperolok-olok seorang muslim itu haram hukumnya. Perbuatan tersebut tergolong *kaba'ir* (dosa-dosa besar), sedangkan dosa tersebut tidak dapat dihapus hanya dengan istighfar yang sederhana namun pelakunya harus bertaubat dengan melengkapi syarat-syaratnya. Cukup bagi kita mengetahui hadits Muslim yang keluar dari lesan Nabi SAW :

--khot--
"Janganlah kalian saling mendengki, dan janganlah kalian saling bersaing dalam penawaran, dan janganlah kalian saling membenci, dan janganlah kalian saling belakang-membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan sebagian yang lain. Dan jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, tidak bolah menzhaliminya, tidak boleh menelantarkannya (tidak memberikan pertolongan kepadanya) dan tidak boleh merendahkannya, takwa itu disini (sambil menunjuk ke dadanya, beliau ucapkan kata-kata itu tiga kali). Cukuplah sebagai kejahatan seseorang, kalau ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap orang muslim haram darahnya, hartanya dan kehormatannya atas orang muslim yang lain". **(HR. Muslim)**.[17]
Kehormatan itu bukan hanya aurat yang tertutup saja, akan tetapi kehormatan itu juga termasuk celaan atau pujian dari seseorang,

apabila engkau menggunjing seseorang, berarti engkau telah menggerogoti kehormatannya. Apabila engkau memfitnahnya, berarti engkau telah melukai kehormatannya. Dan apabila engkau memperolok-oloknya, berarti engkau telah mengurangi kehormatannya.

Rasulullah SAW tidak lalai mengenai perkara penting dalam kaitannya dengan pembinaan masyarakat muslim itu. Sungguh perkara itu menjadi titik berat dan pusat perhatian *khutbah wada'* (perpisahan) beliau kepada sahabat-sahabatnya pada hari Haji Akbar (hari Arafah). Beliau bertanya kepada para sahabat ; "Hari apakah ini ? Bulan apakah ini ? Negeri apakah ini ? Bukankah hari ini adalah "Yaumul Haram (hari yang diharamkan)?"

"Benar, ya Rasulullah !" Jawab para sahabat dengan serentak.

Beliau menambahkan :

--khot--
"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian seperti halnya keharaman hari kalian ini". [18]
Beliau saw tidak mencukupkan sampai di situ saja, bahkan di penghujungnya beliau bersabda: "Ingatlah, adakah telah aku sampaikan?"
"Ya" , jawab mereka.
Beliau kemudian berkata : "Ya Allah, saksikanlah!"
Sesungguhnya *"mahabbah"* itu tidak akan tegak di antara dua orang selama masing-masing individu –minimal- tidak menjaga lima perkara penting dimana setiap agama datang menjaganya .. setiap agama datang untuk menjaga lima kepentingan manusia, yakni : Agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Maka dari itu, jika engkau ingin melestarikan hubungan antara dirimu dengan saudaramu –jika engkau tidak dapat memberikan manfaat padanya, atau memberikan sesuatu kepadanya, atau menolongnya atau menjaganya- maka minimal engkau menjauhkan dirinya dari gangguanmu dan menjauhkan kejahatanmu darinya. Dan jika engkau menjatuhkan harga dirinya, mencela kehormatannya memakan hartanya atau menumpahkan darahnya, maka bagaimana mungkin engkau menarik simpatinya kepada dirimu.
Inilah lima perkara penting yang harus dipelihara, dan jangan sampai disentuh keharamannya. Kaidah pokok yang memperkuat masyarakat muslim dan kaidah fundamental yang akan memperkuat eksistensi keluarga muslim, harakah Islamiyah, masyarakat muslim dan umat Islam secara keseluruhan.
Mengapa harus memperolok-olok (menghina)? Penghinaan itu tidak akan timbul dari orang-orang rendahan terhadap orang-orang besar. Sesungguhnya penghinaan itu lahir dari perasaan sombong dan

takabur. Yang memandang manusia dengan sebelah mata. Sesungguhnya orang-orang rendahan itu tidak akan berani menghina para raja. Penghinaan itu datang dari orang besar kepada orang-orang kecil. Lantas siapa sesungguhnya dirimu ? Apakah engkau merasa tinggi harkat dirimu terhadap manusia lain, dan bersikap congkak kepada mereka dengan hartamu, atau pangkatmu, atau kemuliaanmu? Dari mana engkau mendapatkan semua itu ? Bukankah Dzat yang telah mengaruniakan kepadamu itu dapat merampasnya kembali dari tanganmu ??? Tidakkah engkau tahu bahwa Dia, Allah, memuliakan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya ? Menurunkan rezki dan mencabutnya kembali ? Bukankah Dia pula yang mengangkat derajat sebagian manusia dan merendahkan sebagian yang lain ? Tidakkah engkau tahu, sesungguhnya engkau, walaupun engkau adalah seorang raja, apabila engkau menghina manusia berarti telah bemaksiyat kepada Allah dengan penghinaan itu ! Sebagaimana dikatakan Al Hasan Al Bashri : “Sesungguhnya mereka, meski suara Bighal yang mereka tunggangi berkelotak dan kuda yang mereka tunggangi indah jalannya, akan tetapi kehinaan maksiyat itu tidak lepas dari tengkuknya. Dan Allah tidak menghendaki kecuali menghinakan siapapun yang bermaksiyat kepada-Nya”.

--khot--
“Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”. **(QS. Al Hajj : 18)**

Mengapa kamu membanggakan dirimu dan merendahkan orang ? Kepada orang miskin dan orang lemah ? Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda :

--khot--
“Berapa banyak orang yang kusut rambutnya, berdebu wajahnya, berpakaian dua kain usang serta tidak dihiraukan manusia, akan tetapi kalau dia sudah bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkan sumpahnya itu. Dan diantara mereka itu adalah Barra’ bin Malik”.[19]
Pernah suatu ketika, kaum muslimin terjun dalam suatu pertempuran yang sengit melawan musuh. Mereka terdesak sehingga posisi mereka dalam bahaya. Maka merekapun mendatangi Barra’ dan berkata : “Hai Barra’, engkaulah yang disebut Rasulullah SAW dalam sabdanya : *“Adakalanya seseorang yang kusut rambutnya bedebu wajahnya, akan tetapi kalau ia sudah minta kepada Allah, pasti Allah aka mengabulkan permohonannya itu”.* Kemudian Barra’ menengadah ke langit seraya mengacungkan telunjuk jarinya. Dia meminta kepada Allah supaya musuh mereka dikalahkan dalam pertempuran tersebut : “Aku minta bahu-bahu

mereka”. Belum sampai tangan Barra’ turun ke bumi, musuh mereka telah mengalami kekalahan. Mereka itu adalah orang-orang yang tertolak dari semua pintu rumah orang karena rendahnya dalam pandangan mereka. Orang-orang semisal itulah yang menyelamatkan manusia dari kehancuran dan menjaga mereka dari malapetaka dan siksa Ilahi

--khot--.
“Sesunggunhya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, bertaqwa lagi tersembunyi (tidak dikenal). Jika mereka itu tidak ada, maka manusia tidak ada yang merasa kehilangan. Dan jika mereka hadir maka merekapun tidak dipanggil dan dikenal orang. Hati mereka adalah lentera-lentera petunjuk yang keluar dari setiap fitnah kegelapan”. [20]
Kemudian siapakan dirimu dalam mizan Allah ‘Azza wa Jalla ? Sudah sampaikah kepadamu hadits Al Bukhari yang menceritakan dialog antara beliau dengan salah seorang sahabatnya?. Pada suatu ketika seorang laki-laki berjalan melintas di depan Nabi SAW. Maka beliau bertanya : “Apa komentarmu tentang orang itu?”
Sahabat tersebut menjawab : “Orang itu pantas jika meminang akan diterima pinangannya, dan apabila meminta tolong akan dikabulkan permintaannya”.
Rasulullah SAW diam mendengar jawaban tersebut. Kemudian ada seseorang lain yang lewat, lantas beliau bertanya lagi kepada sahabatnya yang berada di sampingnya tadi : “Apa pendapatmu tentang orang itu ?”
Sahabat itu menjawab : “Orang itu pantas jika meminang tidak akan diterima pinangannya, dan jika meminta tolong maka permintaannya itu ditolak”.
Maka Rasulullah SAW bersabda :

--khot--
“Yang ini (orang yang kemudian) lebih baik daripada sepenuh bumi yang tadi (orang pertama)”.
Dua-duanya dari golongan sahabat … keduanya dari golongan sahabat *(Yang ini lebih baik daripada sepenuh bumi yang tadi),* karena segi lahir kedua orang tersebut Islam.
Tidak ada sesuatu yang nilainya lebih baik dari seribu sesuatu yang sama jenisnya kecuali manusia
//Maka, berapa banyak satu orang yang diperhitungkan sebagai seribu orang.
Dan berapa banyak seribu orang yang berlalu tanpa diperhitungkan//.

Engkau tidak akan dapati seekor kuda yang lebih baik dari seribu kuda, atau seekor onta yang lebih baik dari seribu onta, atau seekor

keledai yang lebih baik dari seribu keledai. Akan tetapi manusia terkadang sebanding dengan sepenuh bumi orang yang sejenisnya. Kemudian wahai saudaraku …. Mengapa engkau takkabur? Dan mengapa engkau ‘ujub (kagum pada diri sendiri)? Tidakkah engkau tahu bahwa maksiyat lantaran ‘ujub itu dikhawatirkan tidak terampunkan, sedangkan maksiyat lantaran hawa nafsu serta dosa-dosa itu terkadang diampunkan? Tidakkah engkau tahu bahwa Iblis bermaksiyat kepada Allah lantaran dia ‘ujub, sehingga Allah tidak mengampuninya. Sementara Adam bermaksiyat kepada Allah lantaran hawa nafsu, kendati demikian Allah mengampuninya. Berhatilah-hatilah kalian terhadap sifat sombong dan ‘ujub. Dalam hadits shahih disebutkan :

--khot--
“Tidak akan masuk Jannah, seseorang yang di dalam dirinya (hatinya) ada seberat biji dari kesombongan”. **(HR. Muslim)**[21]
Mengapa engkau merasa dirimu lebih tinggi daripada yang lain? Mengapa engkau mencemooh mereka? Tidakkah engkau mau mengintrospeksi dirimu sendiri? Hitunglah aibmu wahai saudaraku sebelum engkau menghitung aib orang lain. Lihatlah kekurangan dirimu sebelum engkau mencela kekurangan orang lain.

//Jika engkau ingin hidup selamat dari bahaya
Rezkimu melimpah dan kehormatan terjaga
Hendaklah lisanmu jangan sesekali engkau gunakan
Menggunjing aurat seseorang
Masing-masing kamu adalah aurat
Padahal manusia itu punya lesan
Jika nampak olehmu aib seseorang, maka katakanlah
Wahai mata ketahuilah manusia juga punya mata
Pergaulilah manusia dengan baik dan berlapang dada
Terhadap seseorang yang berlaku aniaya
Tinggalkan ia dengan cara yang bijak pula
Tidakkah engkau tahu bahwa neraka itu dikhususkan sebagai tempat orang-orang yang takabbur dan sombong.
Dan surga itu dikhususkan sebagai tempat orang-orang yang lemah ?//

Dalam hadits shahih riwayat Bukhari disebutkan :

--khot--
“Berdebatlah antara Surga dan Neraka. Berkata neraka : “Aku diperuntukkan bagi orang-orang besar yang bertindak lalim”. Maka Surgapun menyahut : “Mengapa tidak masuk kepadaku kecuali orang-orang yang lemah, orang-orang rendahan dan budak sahaya?” Maka Allah Ta’ala berfirman kepada Surga : “Sesungguhnya engkau adalah rahmat-Ku, Aku merahmati denganmu siapa saja yang

Kukehendaki. Lantas Allah berfirman kepada Neraka : "Sesungguhnya engkau adalah siksaKu, Aku menyiksa denganmu siapa saja yang Kukehendaki. Dan bagi masing-masing akan Kami penuhkan".[22]

Larangan Mencela.

--khot--
*"Dan janganlah kalian mencela diri (saudara) kalian sendiri***".**
(QS. ???)

Kata *Al Lumaz* (mencela) dan *Al Humaz* (mengumpat) banyak disebut oleh Rabbul 'Izzati dalam kitab-Nya. *Al Lumaz* ialah mencela seseorang dengan selain lesan, dengan isyarat atau dengan tangan atau dengan yang lainnya. Atau mencela seseorang di depan matanya, sementara *Al Humaz* mencela seseorang yang tidak ada atau di luar kehadirannya.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman :

--khot—
"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela". **(QS. Al Humazah : 1)**

--khot--
"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya".
(QS. Al Qalam : 10-13)

"Wa laa talmizuu anfusakum"………Ta'bir Rabbani (ungkapan Ilahi) yang tidak mungkin manusia mampu mengubahnya. Karena, jika engkau mencela saudaramu dan mencacatnya, maka pada hakikatnya engkau mencela dirimu sendiri. Sebab orang beriman itu satu sama lain adalah seperti bangunan.
Rasulullah SAW bersabda :

--khot--
"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kecintaan, kasih sayang dan kelemah-lembutan diantara mereka itu bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota menderita maka seluruh badanpun ikut merasakan panas dan tidak dapat tidur". **(HR. Al Bukhari)[23]**
Umat Islam itu adalah satu tubuh, yang bekerja aktif secara keseluruhan. Yang satu adalah matanya, yang kedua adalah telinganya, yang ketiga adalah jantungnya, yang keempat adalah otaknya, yang kelima adalah kaki dan tangan. Apabila ada salah satu

anggota tubuh yang tidak lengkap atau tidak berfungsi, maka hal itu akan mengurangi hasil produksi, pemberian usaha dan pengorbanannya. Maka pada saat engkau mencela salah seorang diantara kamu (kaum muslimin), sebenarnya engkau telah mencela dirimu sendiri.
Sesungguhnya orang-orang yang berpikiran dangkal tidak melihat Islam kecuali dari skala masyarakatnya yang kecil, kecuali dari sudut kelompok mereka yang sedikit. Dan pemahaman seperti itu, demi Allah, betul-betul berbahaya bagi Islam dan berbahaya pula bagi manusia. Berbahaya bagi manusia yang menganggap bahwa jari-jari kakinya jauh dari jari-jari tangannya. Apa engkau menganggap bahwa engkau beserta kelompokmu atau engkau beserta organisasimu atau engkau beserta partaimu mewakili Islam dan umat Islam ?? Sesungguhnya engkau mewakili sebagian kecil dari kepala semut. Lalu jika engkau ambil pisau yang tajam atau pedang yang tajam kemudian engkau potong jari-jari kakimu karena engkau menganggap bahwa jari-jari kaki jauh dari jari-jari tangan, maka sesungguhnya engkau telah menjauhkan salah saru peran dari peran yang bekerja secara aktif pada tubuhmu. Padahal jari-jari itu bermanfaat bagimu di waktu senang dan susah, dalam masa kelapangan dan kesempitan. Engkau membutuhkannya. Jika engkau memotong jari-jari kakimu, maka kuman dan rasa sakit mulai menyerang tubuhmu dari bagian tubuh yang merupakan tempat yang dijaga oleh saudaramu, karena kamu adalah satu tubuh. Lalu kuman-kuman itu masuk ke dalam darahmu sehingga menjalar ke seluruh tubuh dan akhirnya merusak dan membinasakan.
Seorang muslim dan umat muslim adalah saru kesatuan. Maka pantaskah bagimu memandang mereka dengan pandangan sinis dan merendahkan? Atau engkau gunakan lesanmu untuk mencela, mengumpat dan memfitnah saudaramu sendiri? Sesungguhnya engkau wahai si miskin, telah memotong anggota tubuhmu sendiri.

--khot--
“Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.
Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki”. **(QS. Al Hajj : 15-16)**

Dalam Musnad Ahmad disebutkan hadits sebagai berikut :

--khot--
“Wahai orang-orang yang beriman dengan lesannya dan iman belum masuk ke dalam hatinya!Janganlah kalian menggunjing kaum

muslimin, dan janganlah kalian mencari--cari aurat mereka. Karena sesungguhnya, barangsiapa yang mencari-cari aurat saudaranya sesama muslim, maka Allah akan mencari-cari auratnya, dan barangsiapa yang Allah mencari-cari auratnya, Allah akan menelanjangi auratnya walaupun di dalam rumahnya sendiri". [24]

Mencari-cari aurat kaum muslimin dengan cara *al Lumaz* (mencela) dan *al Humaz* (mengumpat) merupakan tanda kemunafikan bukan tanda keimanan.

--khot--
"Bukanlah orang yang beriman itu yang suka mencela atau sering melaknat atau kotor dan keji mulutnya atau jelek akhlaknya atau suka berbicara kotor". **(Hadits shahih)**[25]

oleh karena itu, ketika orang-orang Yahudi datang menemui Rasulullah SAW, dan mengucapkan salam: *"As-Saamu'alaika ya Abal Qasim"* (artinya : "Semoga kebinasaan menimpa dirimu wahai Abal Qasim"), dan A'isyah mendengar ucapan tersebut maka ia segera menjawab ucapan mereka : "Dan semoga kebinasaan, celaan, dan laknat menimpa kalian". Maka berkatalah beliau saw kepada A'isyah : "Wahai A'isyah, sesunguhnya Allah sangat benci dengan kata-kata keji dan kotor. Tidakkah engkau mendengar jawabanku tadi? Sungguh tadi aku katakan kepada mereka : *"Wa'alaikum"* (Bagimu atas apa yang kalian ucapkan). Mereka mengatakan : *"As-Saamu'alaika", maka aku menjawab : "Wa'alaikum".*[26]
Beliau tidak menyetujui jika A'isyah menjawab ucapan mereka dengan kata-kata yang keji pula. Sabdanya : *"Sesungguhnya Allah sangat benci dengan kata-kata keji dan kotor".*
Aib itu ada dua macam. Boleh jadi aib tersebut memang benar ada pada diri saudaramu saat engkau mencelanya di depan matanya, dan boleh jadi aib tersebut tidak ada pada dirinya, maka celakalah engkau dan celakalah engkau. Dengarkanlah apa yang diucapkan Rasulullah SAW, dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ath Thabrani :

--khot--
"Barangsiapa membicarakan sesuatu yang tidak benar atas diri seseorang, untuk mencemarkan kehormatannya dengan perkataan itu, maka Allah akan menahannya di neraka jahanam sampai dia dapat mendatangkan / membuktikan kebenaran apa yang dia katakan mengenainya".[27]
Sehingga dia dapat membuktikan apa yang dikatakan mengenainya, dan sekali-kali dia tidak akan dapat membuktikannya, bagaimana dapat kalau dia sendiri berdusta ?
Wahai saudaraku yang tercinta, berhati-hatilah dengan lesanmu.

//Berhati-hatilah dengan lesanmu wahai insan.
Jangan sampai mematuk dirimu, karena ia adalah ular.
Berapa banyak orang mati di kuburan gara-gara lidahnya.
Adalah para ksatria pemberani takut menemuinya//

Luka karena lidah itu lebih menyakitkan daripada luka karena tusukan lembing. Karena luka akibat tusukan lembing dapat sembuh sebab luka itu di kulit. Adapun luka karena lidah tak dapat sembuh, sebab luka itu meremukan hati. Sungguh sulit sekali hati yang telah remuk dapat pulih kembali.
Dengarlah isi hadits riwayat Bukhari dan Bilal bin Al Harits ra, dia berkata; Rasulullah SAW bersabda :

--khot--
"Sesungguhnya ada seseorang yang berbicara dengan suatu perkataan yang diridlai Allah 'Azza wa Jalla dan tak sekalipun ia menyangka perkataannya itu akan membawa akibat sedemikian jauhnya, yakni Allah menetapkan baginya dengan perkataannya itu keridlaan sampai hari kiamat. Dan ada seseorang yang berbicara dengan suatu perkataan yang dimurkai Alah 'Azza wa Jalla dan tak sekalipun ia menyangka perkataannya itu akan membawa akibat sedemikian jauhnya, yakni menetapkan baginya dengan perkataannya itu kemurkaan-Nya sampai hari kiamat". **(HR. At Tirmidzi).**[28]
Alqamah berkata : "Hadits Bilal bin Al Harits telah mencegahku dari beberapa banyak perkataan yang hendak aku ucapkan"
Hadits itu ada dalam riwayat Bukhari dan Ahmad. Maknanya hadits tersebut shahih tidak perlu diragukan lagi dan tidak perlu didebat lagi.

Larangan Saling Memanggil Dengan Gelaran Buruk.

--khot--
"Dan janganlah kalian mencela diri (saudara) kalian sendiri dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk".
(QS. Al Hujurat: 11)

Ayat ini turun kepada Bani Salamah. Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah Munawwarah, beliau mendapati para sahabat Anshar mempunyai sejumlah nama. Suatu saat beliau memanggil salah seorang sahabat Anshar dengan namanya. Lantas para sahabat yang lain berkata : "Ya Rasulullah, sesungguhnya gelaran itu tidak disukai saudara ini". Maka turunlah ayat yang melarang mereka memanggil dengan gelaran-gelaran yang dibenci. Apa kerugianmu jika engkau bicara dengan kata-kata yang baik? Hatimu --*na'udzu billahi minhu*-- penuh dengan perasaan hasad, dengki, kebencian dan dendam terhadap kaum muslimin. Lidahmu, tidak engkau gunakan berbicara

yang baik. Wajahmu, senantiasa cemberut, tertutup sama sekali dari kebaikan. Apa sih yang memberatimu sekiranya engkau memanggil saudaramu dengan nama yang paling disukainya? Untuk memasukkan rasa gembira ke dalam hatinya yang mungkin luka, lalu engkau menawarkannya dengan kata-kata yang baik itu. Apa yang memberatimu? Sehingga engkau sangat bakhil. Sampai bakhil berbicara baik, sampai bakhil mengucapkan salam !!!

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian kerjakan, maka kalian akan saling cinta mencintai. Yakni sebarkanlah salam diantara kalian. Berilah makan mereka yang menghajatkan, sambunglah tali persaudaraan dan shalatlah kalian di waktu malam, ketika manusia tengah nyenyak tidurnya, niscaya kalian akan masuk Surga". **(Al Hadits)**

Tidak ada yang menambah umur kalian kecuali kebajikan, kecuali perbuatan baik. Untuk itu, penuhilah katimu dengan *mahabbah*, sesungguhnya dengan *mahabbah* ini engkau dapat membantu dirimu untuk memperoleh sumber kebaikan yang sangat jernih dan tidak akan pernah keruh. Kebaikan itu akan senantiasa mengalir kepada dirimu, meski engkau ada di rumah, tidak bergerak dan tidak beramal, lantaran kecintaan (*mahabbah*)mu kepada seorang mu'min. Dalam hadits shahih diserbutkan :

--khot—
"Tidaklah kecintaan seorang hamba kepada saudaranya, melainkan yang paling dicintai Allah dari kedua hamba tersebut adalah yang paling besar kecintaannya terhadap saudaranya".

--khot--
"Hiduplah kamu sesuka hatimu, sesungguhnya engkau akan mati jua. Dan beramallah sesuka hatimu, sesungguhnya amalanmu akan mendapat balasan".

--khot--
"Jauhilah perkara-perkara yang haram, niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling berbakti. Dan ridlalah engkau terhadap apa yang Allah telah bagikan kepadamu, niscaya engkau jadi manusia yang paling kaya. Berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya engkau menjadi seorang mukmin. Dan cintailah untuk manusia apa-apa yang engkau mencintai untuk dirimu sendiri, niscaya engkau menjadi seorang muslim. Dan janganlah banyak tertawa, karena banyak tertawa itu akan mematikan hati".[29]

Tiga perkara yang semuanya haram: *as sukhriyah* (menghina), *al lamzu* (mencela) dan *at tanaabazu bil alqab* (panggil memanggil dengan gelaran yang buruk). Dan sebagai akibat dari melanggar

salah satu dari ketiga perkara itu adalah balasan dari sisi Allah dengan dua gelar yang buruk. Engkau menerima dari Allah dua nama buruk dan kehilangan sebuah gelar yang agung. Sebelum itu namamu di sisi Allah adalah *mu'min,* lalu Allah memberikan padamu gantinya dengan nama *fasid* dan *fusuq.* Dan jika engkau tidak cepat-cepat bertaubat, maka Allah akan menambah dengan gelar lain, yakni *fasiq* dan *zhalim.*

"Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itu orang-orang yang zhalim". **(QS. Al Hujurat : 12)**

Adakah engkau suka menukar nama mu'minmu di sisi Allah dengan nama fasik ?!! Engkau jual nama mu'minmu dan kemudian engkau beli sebagai gantinya nama fasik dan zhalim. Dengan apa? Dengan umpatan lesan atau engkau gunakan kedua bibirmu untuk mencela saudaramu atau gerakan hati yang serupa itu. Celaka dan celakalah orang yang menukar nama mu'min dari Rabbul 'Izzati dengan dua nama: fasik dan zhalim. Sungguh jelek sekali jual beli tersebut.

KHOTBAH KEDUA.

Segala puji bagi Allah, dan semoga kesejahteraan dan kesentausaan senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad SAW, dan kepada seluruh keluarganya, para sahabatnya serta siapa saja yang mengikutinya.

--khot--

"Semoga Allah merahmati seseorang yang mengerti batas/ketentuan Allah serta berhenti pada batas-batas tersebut". **(Al Hadits)**

--khot--

"Cukuplah seseorang telah berbuat kejahatan, kalau ia menghina saudaranya sesama muslim". **(Al Hadits)**

--khot--

"Wailun (kecelakaan) bagi setiap pengumpat lagi pencela". **(QS. Al Humazah : 1).**

"Wailun" adalah kata yang berisikan ancaman dan siksa.
Sebagian mufassirin mengartikannya sebagai : "lembah di neraka jahanam"

Wahai saudara-saudara yang mulia!
Kita saling bersaudara. Dan seluruh muslim di berbagai penjuru bumi adalah saudara-saudara kita yang dipersatukan oleh satu ikatan, yakni ikatan Islam. Dan janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa puasa, shalat dan zakat itu lebih besar nilainya di

sisi Allah daripada menjaga kehormatan seorang muslim, membelanya dan memberi pertolongan kepadanya. Dan janganlah sekali-kali kamu menganggap bahwa zina dan riba itu lebih besar keharamannya daripada keharaman menginjak-injak harga diri dan kehormatan seorang muslim.
Dalam sebuah hadits shahih dinyatakan :

--khot--
"Riba itu ada tujuh puluh dua cabang. Yang paling rendah tingkatannya ialah seperti seorang laki-laki yang menikahi ibunya sendiri. Sedangkan yang paling tinggi tingkatannya ialah seorang muslim yang mencemarkan harga diri saudaranya".[30]

Mencemarkan harga diri seorang muslim itu dosanya lebih besar daripada dosa seseorang yang menikahi ibunya di bawah naungan Ka'bah. Demi Allah, dahulu saya mengira bahwa hadits itu dlaif. Sampai saya melihatnya dalam silsilah hadits shahih atau dalam Al Jami' Ash Shaghir oleh Albani. Sesungguhnya riba yang paling tinggi tingkatannya adalah seorang muslim yang mencemarkan harga diri saudaranya muslim.

Sepotong kecil daging yang tidak lebih dari beberapa sentimeter saja, namun mampu menyeretmu ke dalam neraka. Hanya sepotong daging yang Allah jadikan ia diantara dua penjara besar: dua rahang dan dua bibir, sehingga engkau benar-benar memperhatikan ciptaan Allah. Maka janganlah kamu melepaskan tali kekangnya. Rabbmu telah menciptakan bagimu dua telinga, dan satu lidah sehingga kamu dapat mendengar lebih banyak dari apa yang kamu ucapkan.

--khot--
"Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta, kalau ia mengatakan setiap apa yang didengarnya". **(Al Hadits).**

Barangsiapa mengatakan setiap apa yang didengarnya, maka ia adalah seorang pendusta.

Wahai saudaraku yang tercinta!
Apa yang membuat kita terpecah belah? Apa yang mengoyak-koyak keberadaan kita? Apa yang telah mencerai-beraikan jama'ah kita? Apa yang membuat hancur masyarakat kita? Apa yang mengancam kita dan menggoyang kemapanan kita kalau bukan lidah? Sekerat daging yang tak peduli dan tidak mengindahkan hubungan kekerabatan orang muslim.
Wahai saudaraku! Jika hatimu membisikkan sesuatu pada dirimu untuk mencela saudaramu, maka lihatkan aib-aibmu! Seperti yang pernah diucapkan 'Isa bin Maryam AS ketika didatangkan padanya seorang wanita yang telah berzina, saat itu seluruh kaum berpaling,

mengucapkan *istirja'* (ucapan *Inna lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*) dan menolak perbuatannya. Berkatalah 'Isa AS kepada kaumnya : "Barangsiapa diantara kamu yang tidak pernah punya salah, maka silakan dia merajamnya".
Alhamdulillah, bahwa kita tidak dapat mencium bau dosa. Telah disebutkan dalam sebuah atsar yang saya baca dalam Fatawa Ibnu Taimiyah (Majmu'ul Fatawa) bahwa apabila seorang hamba melakukan suatu perbuatan dosa, maka malaikat menjauhi dirinya sejauh satu mil karena ia mencium bau dosa.
Alhamdulillah, kita tidak bisa mencium bau dosa kita. Jika tidak demikian, maka bau dosa kita akan menyebabkan hidung menjadi selesma. Kadar dosa kita akan membuat bumi ini rata dengan bau busuk. Apakah ucapan kita (mencela sesama muslim itu) lebih ringan dibandingkan dengan kata-kata 'Aisyah ra kepada Shafiyah ra. : "Cukuplah bagimu tentang Shafiyah itu begini dan begini". (maksudnya Shafiyah itu badannya pendek). Maka Rasulullah SAW bersabda :

--khot--
"Sungguh engkau telah mengucapkan suatu perkataan, yang sekiranya dicampur dengan air laut, maka perkataan itu dapat mencampurinya".

Maksudnya, sekiranya perkataan itu bercampur dengan air laut, niscaya air laut tersebut berbau busuk semua. Padahal air laut itu tidak akan busuk lantaran kadar garamnya banyak.
Wahai saudaraku, berhati-hatilah kamu terhadap lidahmu. Jangan engkau melihat aib saudaramu, tetapi lihatlah lebih dulu aibmu. Rasulullah SAW bersabda dalah hadits shahih :

--khot--
"Seseorang diantara kalian dapat melihat kotoran halus yang ada di mata saudaranya, namum ia tak melihat batang pohon yang berada di depan matanya". **(**

Yakni: sesungguhnya dosa-dosamu, aib-aibmu dan kekuranganmu lebih besar dan lebih banyak daripada kesalahan-kesalahan yang kamu lihat ada pada saudaramu. Dan seorang muslim itu tidak akan mencari-cari kekurangan/kesalahan, sebab *al muru'ah* (sikap perwira) itu dituntut untuk mampu memaafkan kesalahan (orang lain), sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

--khot—
"Maafkanlah kesalahan orang-orang yang mempunyai kedudukan, sesungguhnya salah seorang diantara mereka telah berbuat

kesalahan, sedang tangannya berada di tangan Ar Rahman”. **(Lihat Shahih Al Jami’ Ash Shaghir hal. 1185).**

Berdasarkan dalil ini pengikut Madzhab Malikiyah menetapkan bahwa dakwaan yang berasal dari pendusta dan orang-orang fasiq terhadap orang-orang yang dikenal kebaikannya tidak diterima. Dan apabila ada seorang fasiq yang menuntut –di Pengadilan Islam--- atas seseorang yang dikenal kebaikan dan taqwanya, maka yang mendakwa tersebut dihukum penjara supaya orang-orang yang jahat tidak (mudah-mudah) merusak kehormatan orang-orang yang baik dan agar supaya lesan-lesan orang-orang fasiq tidak memfitnah kehormatan orang-orang pilihan, yakni orang-orang yang telah dikenal kebaikan dan taqwanya.
Jagalah lesan-lesan kalian dan mulailah dengan lembaran baru bersama Rabbmu sehingga sirna semua ghibah dan akibat yang ditimbulkannya, *tajassus* (memata-matai) dan musibah yang diakibatkannya atas masyarakat kaum muslimin, serta prasangka buruk dan akibat yang akan mencerai-beraikan ikatan keluarga, masyarakat dan Harakah…sehingga semua terbebas dari hal tersebut…Berjanjilah lepada Rabbmu untuk memulai lembaran baru dan untuk menjaga lesan secara terkendali.
Sebagaimana sebagian sahabat dalam rangka menjaga lesan, pada saat-saat tertentu ada yang memasang penutup pada mulutnya sehingga mereka tidak bisa berbicara, sebagian ada yang tidak mau bicara seraya berkata :
---khot—
“Inilah yang akan membawaku kepada kebinasaan”

Dan sesungguhnya kamu akan binasa, jika dirimu memperturutkan hawa nafsu dan melepaskan kekang yang mengikat lisanmu.
Mu’adz ra pernah bertanya kepada Rasulullah SAW : “Apakah kami akan dituntut dari apa yang kami ucapkan?”
Beliau bersabda : *“Celakalah ibumu wahai Muadz!? Apakah ada yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka, kalau bukan hasil dari lesan-lesan mereka?”*[31]
Apabila fitnah telah merajalela, maka tangisilah kesalahanmu dan jagalah lesanmu supaya tidak menjerumuskanmu ke dalam neraka.

BAB III
BERLAKU SHIDDIQ KEPADA ALLAH

Wahai mereka yang telah ridla Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai Diennya, dan Muhammad sebagai nabi dan Rasulnya. Ketahuilah, bahwasanya Allah telah menurunkan ayat dalam Surat At Taubah :

--khot--
“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang shiddiq (benar)”. **(QS At Taubah : 119)**

Ash Shidqu yang dibicarakan oleh ayat ini ialah persesuaian perkara antara kenyataan dan hakekatnya, atau persamaan antara hal yang tersembunyi dengan dengan segi lahirnya, atau persamaan antara perkara batin yang tersembunyi dengan perkara lahir yang nampak nyata. Seandainya dada seorang manusia yang *shiddiq* itu dibuka, lalu Allah memberikan kepadamu kesempatan untuk melihatnya, niscaya engkau tiada dapati pertentangan antara lahir dan batinnya. Itulah keadaan orang yang benar. Bahkan sebagian mereka batinnya lebih baik daripada lahirnya. Dan adalah orang-orang salaf, semoga Allah meridlai mereka, senantiasa berdoa ; “Ya Allah, jadikanlah batin kami lebih baik dari lahir kami, dan jadikanlah lahir kami lebih baik”.

Persesuaian Antara Lahir dan Batin.
Diantara nikmat Allah 'Azza wa Jalla ialah bahwa hati itu senantiasa berhubungan dengan Dzat Yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib. Suatu rahasia itu tidak dapat disembunyikan dalam waktu yang lama. Kadang-kadang ia akan berpisah dengan lahirnya, namun ia tak akan mampu terus-menerus berpisah, kelak suatu saat keduanya akan bersesuaian kembali. Jika batinnya baik, Allah pasti akan menampakkannya, demikian juga jika batinnya jelek, Allah pasti akan menampakkannya pula. Dan tiada seseorang itu menyembunyikan suatu rahasia, melainkan Allah 'Azza wa Jalla akan memperlihatkan melalui kesalahan-kesalahan lesannya atau melalui roman mukanya, mustahil seseorang itu dapat lama-lama menipu dirinya sendiri, karena ia adalah *fitrah* dimana Allah telah menciptakan manusia berdasarkan *fitrah* tersebut. Keadaan lahir manusia akan senantiasa bersesuaian dengan batinnya, itu merupakan *fitrah Allah.* Apabila garis lahir itu suatu ketika berpisah dengan garis batin, dengan nifak atau dusta atau riya’ atau perbuatan yang serupa itu, maka hal tersebut tidak akan berlangsung lama sebab fitrah yang telah diciptakan Allah tidak akan menerima kebathilan dan tidak akan kompromi dengan kebathilan dalam waktu yang lama.
Setiap *fitrah* dan setiap hati ingin kembali kepada fitrahnya dimana Allah telah menciptakan berdasarkan fitrah tersebut.

---khott—
“Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah”. **(QS. Al Baqarah : 138)**

--khot--
"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". **(QS. Ar Ruum : 30)**

Dari ayat ini dapatlah diketahui, bahwa fitrah hakiki yang dicelup dan diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya tidak mampu berdusta atau berbohong dalam waktu yang lama. Dengan peringatan dari seorang da'i atau mendengar ayat-ayat Al Qur'an, fitrah tersebut akan bergetar keras dan berdoa sehingga menggoncangkan tumbukkan kebohongan, kedustaan dan kebathilan dan selanjutnya ia akan mengucapkan kebenaran.
Berapa banyak manusia yang ingin menzhalimimu atau mendustaimu atau merencanakan makar jahat terhadapmu, namun ketika dia menghadapi kebenaran dan kesabaranmu yang panjang maka kamu dapati firthrahnya berguncang, mungkin dengan air matanya yang terus menerus mengalir di hadapanmu atau dengan taubat yang jujur melalui tanganmu. Hati yang tidak mampu terus-menerus dalam kebathilan dan kedustaan itu telah terbuka untukmu.

Buih Itu Akan Hilang Terbuang Dengan Percuma.
Amal seseorang itu tidak akan bermanfaat sedikitpun kecuali kalau ia kerjakan dengan *shiddiq* (benar), sebab Allah tidak menerima satu perbuatan melainkan jika perbuatan itu *shiddiq.*

---khot--
"Supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya". **(QS. Al Mulk : 2)**

Berkata Fudlail bin 'Iyadl : *"Ahsanu 'amalan"*, maknanya adalah: *"ashwabuhu wa akhlashuhu*". *Akhlashuhu* artinya bersih dari riya' dan *ashwabuhu* artinya benar, *ash shawab* maksudnya : sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW yang telah dibawa oleh Jibril dari sisi Rabbul 'Alamin (Al Qur'an).
Tanpa *ash shidqu*, maka urusan kita tidak akan bisa tegak dan kita tidak akan mampu mempertahankan keteguhan tekad yang pada gilirannya akan berakhir dengan kesia-siaan dan kegagalan saja.
Berapa banyak terjadi, manusia yang biasa berkhutbah di mimbar-mimbar, yang dikaruniai Allah *"Jawami'ul kalam".* Perkataan mereka membuat kamu terkagum-kagum, mereka pandai bersilat lidah terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan hati mereka. Sementara orang-orang banyak berkumpul di sekelilingnya (karena terpesona). Namun saya menenangkan hati saya bahwa perkara itu

tidak akan bertahan lama, karena buih selamanya tidak akan mapan di muka bumi.

--khot--
"Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap (mapan) di bumi". **(QS. Ar Ra'ad : 17)**
Tidak akan hidup di bumi dan tidak akan bertahan terus-menerus kecuali kebenaran. Keburukan itu tidak mempunyai akar yang kokoh di bumi dan ia tidak mempunyai kekekalan dalam kehidupan.

--khot--
"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun". **(QS. Ibrahim : 24-26)**

Sesungguhnya keburukan itu tidak akan dapat berjalan beriringan dengan *fitrah* kemanusiaan, dan ia tidak dapat menancapkan akar-akarnya ke dalam hati mereka. Ia tidak dapat menancapkan akar-akarnya ke dalam hati mereka. Ia tidak mengakar ke dalam relung fitrah seseorang, sesungguhnya ia hanyalah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba dan hanya tinggal sementara serta cepat hilangnya, seperti hilangnya *abses* (bisul) dari kulit ketika ia pecah. Sesungguhnya ia ibarat nanah, begitu tubuh dapat mengatasinya maka segera ia hilang dari permukaan bumi.
Adapun *al haq* (kebenaran), ia akan senantiasa teguh, menancap kuat ke dalam dan terus berlanjut sampai bertemu 'Azza wa Jalla. Sebabnya ialah, karena Allah Dialah Yang Maha Haq, Dia tidak akan menolong kecuali *al haq* dan Dia tidak mengekalkan kecuali *al haq.* Dan Dien-Nya adalah *al haq* (kebenaran).

--khot--
"Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil". **(QS. Al Hajj : 62)**

Adalah manusia berkumpul mengelilingi sebagian di antara mereka, tapi saya merasa tenang karena buih itu tidak akan bertahan, saya merasa tenang karena keburukan itu tidak akan hidup, dan saya menenangkan orang-orang yang ada di sekitar saya bahwa keburukan itu hanyalah merupakan gelembung dan busa air yang cepat hilang dan lenyap.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman :

--khot--
“Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu”. **(QS. Al Maidah : 100)**

Adapun yang buruk itu akan ditumpuk oleh Rabbul 'Izzati sebagiannya di atas sebagian yang lain semuanya, kemudian dilemparkannya ke Neraka Jahanam dan para pengikut keburukan akan menjadi orang-orang yang merugi. (Lihat Surat Al Anfal : 37)

Maka hari-haripun berlalu, dari sela-sela peristiwa kehidupan waktupun berlaku. Pasti akan terbukti apa yang pernah dibisikkan kata hatiku bahwa buih itu tidak akan hidup, bahwa buih itu tidak akan eksis, bahwa perkara yang buruk pada gilirannya akan lenyap dengan cepat oleh tiupan angin dari selatan ke utara.
Karena itu, orang-orang salaf, semoga Allah meridlai mereka semua, sangat ingin/berambisi sekali berpegang kepada *al haq* meskipun pahit. Sangat ingin menjunjung kebenaran itu meskipun berat, mereka sangat berambisi menyelaraskan dan menyesuaikan antara lahir dengan batin mereka, meskipun hal tersebut merupakan perkara yang sangat berat dan sangat sulit. Masing-msing beramal, dan berusaha dengan sangat agar amal-amalnya itu hanyalah antara dirinya dan Allah 'Azza wa Jalla, tak seorangpun manusia yang ia biarkan melihat. Jika orang-orang melihat ibadahnya, maka cepat-cepat ia meninggalkan tempatnya dan bersembunyi di antara orang-orang awam.
Adapun Imam Ahmad *rahimahullah*, apabila berjalan di jalan raya, maka beliau berjalan diantara dua orang kuli angkut barang sehingga dirinya tidak dapat ditunjuk dengan jari tangan, sehingga orang-orang menyangkanya bahwa ia kuli angkut barang dan mereka tidak menunjukinya dengan jari tangan. Adalah seseorang diantara mereka jika masuk ke medan pertempuran atau ketika membawa ghanimah yang banyak, mereka menutup mukanya dengan kain cadar dan kemudian meletakkan ghanimah tersebut sehingga orang-orang tidak mengetahui namanya.
Dikisahkan tentang seorang yang berkain cadar pada waktu Panglima Maslamah bin ‘Abdul Malik mengepung sebuah benteng musuh dalam waktu yang cukup lama. Pada suatu malam seorang mujahidin berangkat dengan sembunyi-sembunyi dan kemudian memanjat benteng tersebut. Lalu ia meloncat turun ke arah penjaga-penjaga benteng dan membunuhnya. Kemudian dia membuka pintu gerbang tersebut, segera pasukan Islam masuk dan menguasai benteng tersebut. Maslamah memanggil-manggil lama sekali : “Siapakah diantara kalian yang berkain cadar tadi?” Tak seorangpun maju menghadapnya.

Di malam yang lain, seorang berkain cadar masuk ke kemah Maslamah dan berkata : “Inginkah kamu mengetahui orang yang berkain cadar itu?”
“Ya benar” jawabnya.
Orang tersebut berkata : “Dengan syaratnya : jangan engkau sebut namanya kepada seorangpun, dan jangan memberi hadiah maupun ganjaran”.
“Ya, saya bersedia”, jawabnya.
Maka orang tersebut berkata : “Sayalah orang yang berkain cadar itu” Dia tidak menyebutkan namanya dan kemudian lari menghilang. Lalu sesudah itu, setiap kali Maslamah menghadap ke arah kiblat, maka dia memanjatkan do’a : “Ya Allah, kumpulkanlah aku bersama orang yang berkain cadar!”

Pilar-Pilar Bangunan Masyarakat Islam.
Jiwa-jiwa yang *shiddiq* dan teladan yang tinggi seperti inilah yang dapat menjaga dan melindungi masyarakat Islam dari kehancuran. Pada hari dimana hawa nafsu dan syahwat telah menguasai pada umara’ dan para penguasa. Maka merekalah yang melindungi masyarakat dari kehancuran dan menjaga bumi dari kegoncangan serta memelihara manusia dari perpecahan dan kehancuran.
Teladan-teladan yang tinggi inilah yang akan mempertahankan eksistensi masyarakat Islam, yang tersembunyi (tidak dikenal), yang jumlahnya tidak banyak. Teladan-teladan yang merupakan pilar-pilar kesinambungan bagi bangunan masyarakat Islam yang jumlahnya hanya empat, akan tetapi kokoh, dapat menopang bangunan besar yang mencapai seratus tingkat atau lebih.
Manakala masyarakat Islam kosong dari orang-orang yang benar (shiddiqun), manakala teladan-teladan yang tinggi yang disebut oleh Nabi SAW dengan sabdanya : *al Akhfiya’* (orang-orang yang tidak menonjolkan diri), *al Atqiya’* (orang-orang yang taqwa) dan *al Abriya’* (orang-orang yang baik dan shaleh)[32], itu menghilang secara berangsur-angsur dari masyarakat Islam, maka saat itulah masyarakat Islam akan rapuh, runtuh dan akhirnya porak-poranda.
Maka dari itu problema Islam sekarang tiada lain ialah karena sedikitnya orang-orang yang *shiddiq* diantara orang-orang yang beramal karena Allah, sedikitnya golongan *al Akhfiya’, al Atqiya’* dan *al Abriya’*, yang sanggup memimpin umat manusia dan mampu mengemudikan jalannya bahtera. Apabila sebuah kapal dikendalikan oleh tangan orang-orang yang benar, tentu mereka akan menghantarkannya ke pantai keselamatan.
Seorang *Mujahid shiddiq* yang tak dikenal namanya *(yang apabila hadir di tengah-tengah manusia, tidak dikenali, dan apabila mereka tidak ada, maka tidak ada yang merasa kehilangan).* Roman muka mereka hilang di balik debu pertempuran. Pendengaran mereka telah tertutup oleh bunyi benturan senjata atau dentuman meriam atau raungan pesawat tempur. Mereka tak punya waktu untuk

mendengar gunjingan atau fitnahan atau hasutan atau aduan. Karena perkara yang mereka hadapi lebih besar lebih agung, dan lebih penting untuk diperhatikan daripada menaruh perhatian kepada suara katak atau suara burung gagak. Sesungguhnya perkara itu lebih besar, dari semua itu.
Dalam hadits hasan yang diriwayatkan dari salah satu dari Ashabus Sunan disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepada ‘Abdullah bin ‘Amru bin ‘Ash : “Rasulullah SAW berjalan melintasi kami ketika kami sedang memperbaiki gubug kami yang telah reot. Beliau bersabda : *“Aku pikir perkara akhirat itu lebih penting dari memperbaiki gubug itu”*[33]
Kalian sibuk memperbaiki gubug kalian. Ketahuilah bahwa perkara akhirat itu lebih penting dari memperbaiki gubug. Karena itu, masalah akhirat selalu menyibukkan kehidupan mereka, taqarrub kepada Allah memalingkan mereka dari segala sesuatu. Mereka melihat dunia dari puncak yang tinggi. Alangkah kecilnya dunia bagi orang-orang yang terbang tinggi di angkasa! Pernahkan engkau naik pesawat terbang? Sesungguhnya lapangan terbang itu besar dalam pandanganmu ketika engkau masih berada di bumi. Jika engkau telah meninggalkan lapangan terbang tersebut, maka gedung-gedung yang menjulang tinggi itu berangsur-angsur hilang dari pandanganmu, kemudian seluruh permukaan bumi itu hilang secara keseluruhan. Sekarang engkau telah terbang di angkasa dan membelah awan di langit, karena itu, engkau tak punya lagi gantungan dan pertalian di bumi. Demikian halnya orang-orang salaf, demikian halnya orang-orang shiddiq, demikian halnya orang-orang shaleh. Mereka telah terbang di awan tinggi di atas permukaan bumi, dan bumi itu sangat kecil sekali dalam pandangan mereka.

Balasan itu Berdasarkan Amal
Diantara hikmah, nikmat serta rahmat Allah 'Azza wa Jalla, adalah bahwa sesungguhnya Dia memberi pahala kepada manusia berdasarkan apa yang mereka niatkan dalam perasaan mereka yang tersembunyi. Dan sesungguhnya Allah memberi balasan kepada manusia berdasarkan rahasia yang ada di balik dada mereka serta niat yang mereka hadapkan kepada-Nya. Maha Suci Rabbku!!! Sesungguhnya balasan itu berdasarkan jenis perbuatan, demikianlah yang diajarkan sunnah dan Al Qur’an kepada kita sebelumnya.

--khot—
“Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu”. **(QS. Al Baqarah : 152)**

--khot--

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri”. **(QS. Al Hasyr : 19)**

--khot--
“Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”. **(QS. Ali Imran : 54)**

--khot--
“Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui”. **(QS. An Naml : 51-52)**

Pernah seseorang berkata kepada Ibnu ‘Abbas ra : “Telah kami dapati dalam Taurat, bahwa barangsiapa menggali lobang untuk saudaranya, maka Allah akan menjerumuskan ia ke dalamnya”. Ibnu ‘Abbas berkata : “Hal itu juga ada dalam Al Qur’an” :
--khot--
“Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri”. **(QS. Fathir : 43)**

Kezhaliman yang diperbuat seseorang itu akan berakibat kepada pelakunya sendiri.
--khot--
“Dan Kami tiada menganiaya mereka akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”. **(QS. An Nahl : 118)**

Rencana jahat yang diperbuat seseorang itu akan berakibat kepada pelakunya sendiri.

“Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya”. **(QS. An Naml : 51)**

Demikian juga dengan tipu daya, Allah akan membuat rencana untuk membalas tipu daya mereka. Janganlah kamu merasa bahwa rahasia hatimu yang tersembunyi dengan rapat (jika engkau menyembunyikan rahasia itu untuk suatu waktu atas manusia) tersembunyi dari Yang Maha Mengatahui segala perkara yang ghaib, Yang menciptakan hati manusia dan ditangan-Nya kunci-kunci hati tersebut berada.
Wahai saudaraku, janganlah kamu menyembunyikan rahasia yang tidak diridhai 'Azza wa Jalla, janganlah kamu meniatkan sesuatu

yang tidak diterima oleh 'Azza wa Jalla, berhati-hatilah kamu, waspadalah kamu!.

--khot--
"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niat. Dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh balasan berdasarkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijrah semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah untuk mencari keuntungan dunia, atau karena perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya hanya bernilai sebatas apa yang ia niatkan". **(HR Bukhari dalam shahihnya)**

Saya katakan : "Sungguh hatiku tergetar dengan jawaban salah seorang ikhwan ketika aku berkata kepadanya : "Tidakkah engkau mau menikah dengan wanita negeri ini?" Jawabnya : "Aku tidak akan menikah sehingga hijrahku tidak bercampur dengan urusan duniawi".

Motor Penggerak Masyarakat.
Wahai saudaraku!
Sesungguhnya golongan manusia yang memiliki peranan besar dalam merubah kondisi masyarakat ada tiga :
1. Orang alim (berilmu)
2. Dermawan
3. Mujahid

Ketiga golongan itu, merupakan motor penggerak masyarakat. Mereka adalah fondasinya, sebab mereka memikul seluruh masyarakat dengan bahu-membahu mereka. Maka dari itu jika ketiga golongan manusia tersebut ('Ulama, dermawan dan mujahid) bersifat shiddiq, maka masyarakatnya akan menjadi suci, bersih dan kuat. Akan tetapi apabila ketiga golongan itu buruk niatnya, maka masyarakatnya akan berubah menjadi tumpukan sampah. Sebab hati itu ibarat buah-buahan atau bunga, bila buah itu bersih dan masak, maka ia akan menyebarkan aroma wangi serta memberi kelezatan dan kemanisan. Sebaliknya jika buah-buahan itu busuk maka yang keluar dari buah itu hanyalah bau tidak enak yang hanya membikin hidung sakit dan perut mual.
Apabila hati mereka rusak, yakni dengan memfitnah, menggunjing, mencela, berburuk sangka dan lain-lain, maka bau busuk ini akan menyebar sehingga mengakibatkan masyarakat menjadi rusak. Semua perbuatan buruk itu akan merubah masyarakat menjadi masyarakat yang terpecah belah. Setiap orang menutup hidungnya agar tidak mencium bau busuk dari tetangganya atau orang di dekatnya.
Ketiga golongan manusia itu sudah diperigatkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya : *"Yang pertama kali dibakar api neraka pada*

hari kiamat adalah tiga golongan". Tiga golongan manusia itu adalah : orang alim, dermawan, dan mujahid. Ya Allah! Sungguh mengherankan ada mujahid yang menjadi bahan bakar neraka yang pertama kali. Ada dermawan yang tidak tertinggal sedirhampun dalam kantungnya, seluruh hartanya dia sumbangkan untuk memberikan pertolongan kepada fakir miskin dan melepaskan penderitaan mereka yang mendapat musibah, namun karena itu pula dia dijilat api neraka dan menjadi kayu serta bahan bakarnya!!! Memang benar demikian, menurut apa yang disebutkan dalam hadits Shahih riwayat Muslim:

"Yang pertama kali dijilat (dibakar) api neraka pada hari kiamat adalah tiga golongan, orang alim, mujahid dan dermawan. Adapun orang alim, maka Allah mendatangkan dan kemudian menanyainya : "Apa yang dahulu engkau perbuat di dunia?" Dia menjawab : "Menuntut ilmu di jalan-Mu, lalu aku sebarkan ilmu itu karena mencari keridlaan-Mu (atau sebagaimana sabda Rasulullah SAW). Maka dikatakan kepadanya ; "Engkau dusta. Sebenarnya engkau mencari ilmu supaya dikatakan sebagai orang alim". (Dalam riwayat lain dikatakan "Engkau telah menerima upah di dunia") kemudian diperintahkan malaikat penjaga Neraka untuk menyeretnya maka dilemparkan dia ke dalam Neraka. Kemudian didatangkan seorang dermawan, maka dia ditanya : "Apa yang dahulu engkau perbuat di dunia"? Dia menjawab : "Aku mencari harta yang halal, kemudian aku infakkan harta itu di jalan-Mu". Maka dikatakan kepadanya : "Engkau dusta. Engkau infakkan hartamu supaya manusia menyebutmu dermawan". (dan dikatakan pula : "Engkau telah menerima upahmu di dunia"). Kemudian diperintahkan malaikat penjaga Neraka untuk menyeretnya, maka dilemparkanlah dia ke dalam Neraka. Dan yang ketiga, apa yang dahulu engkau perbuat di dunia? Dia menjawab : "Aku berperang di jalan Allah, sehingga aku mati terbunuh". Maka dikatakan kepadanya : "Engkau dusta! Engkau berperang supaya dikatakan orang sebagai pemberani. (dikatakan pula : "Engkau telah menerima upahmu di dunia"). Kemudian diperintahkan malaikat penjaga Neraka untuk menyeretnya, maka dilemparkankanlah ia ke dalam neraka".

Ketika Mu'awiyah ra mendengar hadits ini dari Abu Hurairah, maka menangislah dia hingga jenggotnya basah bersimbah air mata, lantas dia pingsan. Sesudah sadar, dia berkata : "Sungguh benar apa yang dikatakan Rasulullah SAW ketika beliau membaca firman Allah Ta'ala:

--khot--
"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan

dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”. **(QS. Hud : 15-16)**

Sebelum saya membaca kisah tentang Mu’awiyah ini, sering hati saya tergoncang manakala membaca ayat tersebut. Dan mungkin ayat tersebutlah yang paling menakutkan diri saya manakala membaca ayat-ayat Al Qur'an.
Kadang-kadang manusia tidak menyadari *“Qudratullah”* (kekuasaan Allah). Kadang mereka tidak memperhitungkan kekuasaan Allah dengan perhitungan yang sebenar-benarnya, atau mereka tidak mengharap keagungan Allah serta tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar keagungan-Nya. Mereka bertindak terhadap manusia secara sewenang-wenang seakan-akan kekuatan akhir dan hasil akhir itu berada di tangan mereka. Mereka itu tidak mengetahui. Mereka itu manusia yang tidak menyadari akan kekuatan yang Maha Perkasa lagi Maha Pemaksa. Mereka menguasai, menzhalimi, bertindak keras dan berusaha menghapuskan jejak yang ditinggalkan orang-orang *shiddiq*. Akan tetapi Allah yang Maha Benar dan tidak menerima kecuali yang benar, tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir, orang-orang zhalim, orang-orang mujrim tidak menyukainya.

Teladan-Teladan Yang Senantiasa Hidup Dalam Sejarah.
Saya kisahkan dua tauladan bagi kalian dari sejarah Islam di masa dahulu dan masa sekarang:
Yang pertama : Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah.*
Beliau berfatwa bahwa talaq tiga dalam satu ucapan dianggap sebagai satu talaq saja. Demikian pula muridnya Ibnul Qayyim, beliau juga berfatwa demikian. Sedangkan fatwa beliau bertentangan dengan pendapat pata fuqaha madzhab yang empat pada saat itu. Maka mereka, musuh-musuh beliau, menangkapnya dan menaikannya di atas unta, kemudian beliau diarak berkeliling kota Damaskus. Sementara itu orang-orang bodoh membangkitkan permusuhan umat kepada beliau. Anak-anak kecil mengikuti di belakangnya seraya mengejek-ejek sambil bertepuk tangan. Lalu sesudah itu mereka memenjarakan Ibnu Taimiyah, mereka lemparkan beliau ke dalam penjara. Dalam kitab Majma’ul Fatawa beliau berkisah : “Sebelum aku dimasukkan ke dalam penjara, aku senantiasa mengunjungi beberapa keluarga miskin (untuk disantuni). Dan ketika aku dimasukkan ke dalam penjara, maka terputuslah bantuan yang dapat aku berikan kepada keluarga-keluarga miskin itu. Karena itu aku bersedih karenanya. Suatu ketika, datang berita kepadaku dari keluarga-keluarga miskin tersebut. Berita itu mengatakan : “Sesungguhnya engkau datang sendiri kepada kami. Dan kemudian engkau memberi kami bantuan seperti bantuan yang

dahulu biasa engkau berikan berikan kepada kami". Ibnu Taimiyah berkata : "Ketahuilah bahwa saudara-saudara kami dari gologan jin telah menggantikan kedudukan kami. Jika seluruh penduduk bumi tidak lagi bersahabat (memusuhi) maka jin yang alim dan malaikat akan senantiasa menyertai orang mu'min".

Yang kedua : Sayyid Quthb
Seorang lelaki yang pernah hidup diantara kita. Telah ditawarkan padanya kenikmatan dunia, pernah ditawarkan padanya jabatan menteri ketika beliau berada dibalik terali besi. Telah ditawarkan kepadanya dunia, sebagai Bendahara Partai Sosialis yang berkuasa, sebagai Direktur Penerbitan Buku, sebagai Menteri Pendidikan dan Pengajaran.
Selama beliau dipenjara, maka sebagian besar waktunya dihabiskan di kamar perawatan di dalam penjara tersebut. Sebab dalam tubuh beliau yang kurus itu bersarang beberapa penyakit. Apabila kebetulan salah seorang pemimpin yang simpati kepada Islam berkunjung ke dalam penjara dan minta bertatap muka dengan Sayyid Quthb, maka beliau memerlukan bak mandi air panas, untuk menghangatkan badannya selama dua jam, baru setelah itu beliau dapat menemui seseorang.
Akhirnya Sayyid Quthb dihukum mati. Sebelum eksekusi hukuman tersebut, beliau mengucapkan kata-kata sebagai berikut :
"Sesungguhnya jari tangan yang selalu bersaksi akan keesaan Allah dalam shalat, benar-benar menolak menulis satu huruf untuk mengakui hukum thaghut".
Lalu Sayyid Quthb kembali keharibaan Rabbnya.
Berapa banyak mereka yang tertawa dan yang menangisi kepergiannya.
Berapa banyak orang-orang Mesir yang menertawakan meski keadaan beliau saat itu sangat memilukan.
Untuk menyempurnakan sandiwara tersebut, para penguasa thaghut mendatangkan seorang Syeikh untuk mengiringi beliau sebelum naik tiang gantungan. Ulama tersebut berkata kepada Sayyid Quthb : "Di antara ketetapan hukuman mati itu anda diminta mengucapkan : *Asyhadu An laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah.* Untuk itu bacalah syahadah itu". Sayyid Quthb memandang orang tersebut dan berkata : "Engkau juga ikut datang melengkapi sandiwara ini? Engkau juga datang wahai tuan!. Engkau sekalian dapat makan roti karena kalimat *Laa ilaaha illallah*, sedangkan kami dihukum mati dikarenakan *laa ilaaha illallah".*
Sayyid Quthb dihukum mati dalam penjara khusus dan sampai sekarang familinya tidak ada yang tahu dimana kuburnya.
Pernah suatu ketika salah seorang anggota keluarganya mengadu kepadaku dengan perasaan sedih : "Seandainya kami mengetahui kuburnya, sehingga kami dapat menziarahinya". Saya katakan

padanya : “Sesungguhnya Allah mengetahui dimana kuburnya, lalu apa perlumu dengan kuburnya?”
Sayyid Quthb telah bertemu Rabbnya. Buku tafsirnya *Fie Zhilalil Qur’an* (sepanjang hidupnya) belum pernah cetak kecuali sekali saja. Namun pada tahun, dimana beliau dihukum mati di tiang gantungan, kitab tersebut dicetak sampai tujuh kali!!! Tujuh kali cetakan, bahkan percetakan-percetakan Kristen di Beirut, apabila terancam bangkrut maka yang lain memberi saran agar pemilik percetakan tersebut menyelamatkan percetakannya dari kebangkrutan dengan mencetak *Tafsir Fie Dzilalil Qur’an*, berkata mereka kepada yang lain : “Cetaklah Azh Zhilal, pasti percetakanmu akan lancar kembali”.

Rahasia Keikhlasan.

Ikhlas dan *shiddiq* mempunyai rahasia yang sangat mengagumkan di dunia ini dan di akhirat. Ingatlah! Janganlah kalian berhubungan dengan Allah melainkan dengan cara *shiddiq* dan ikhlas. Janganlah kalian membuat tipu muslihat, janganlah ta’jub/bangga dengan diri kalian dan mengucapkan : “Bahwasanya aku diberi harta karena ilmu yang ada padaku”.
Waspadalah kalian, janganlah sampai syetan meniupkan perasaan ujub serta ambisi untuk dikenal ke dalam urat nadi kalian atau dorongan untuk menyakiti kaum muslimin. Maka engkau akan berhadapan dengan Rabbul ‘alamin, Dialah yang akan melawanmu. Orang yang lemah dalam pandanganmu itu sesungguhnya mendapat pembelaan Allah:

--khot--
“Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah mengumumkan peperangan dengannya”. **(Al Hadits Qudsi).**

Adakah engkau mampu menandingi Rabbul ‘Alamin di medan terbuka dan di dalam pertempuran yang seru? Sesungguhnya yang engkau lawan itu tidak akan dapat engkau celakakan.

--khot--
“Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan”.
(QS. Ali Imran :120)

--khot--
“Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan”.
(QS. Ali Imran :111)

Wahai saudara-saudaraku!.
Jika kamu sebagai Da'i, maka berlakulah *shiddiq* terhadap Allah, dan jika kamu seorang penulis maka berlakualah *shiddiq* terhadap Allah, dan jika kamu seorang mujahid maka berlakulah *shiddiq* terhadap Allah, jika kami seorang pegawai maka berlakulah *shiddiq* kepada Allah.

--khot--
"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar".
(QS. An Nisaa' : 40)

BAB IV.
TAKWA DAN WARA'

Wahai yang telah ridha Allah sebagai Rabbnya dan Islam sebagai Diennya dan Muhammad SAW sebagai nabi dan Rasulnya.
Ketahuilah bahwasannya Allah telah menurunkan ayat dalam Surat Ali Imran :

--khot—
"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan".
(QS. Ali Imran : 120)

Allah 'Azza wa Jalla berfirman melalui lisan Yusuf as :

--khot--
"Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". (QS. Yusuf : 90)

Allah 'Azza wa Jalla berfirman :

--khot--
"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertaqwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda". **(QS. Ali Imran : 125)**

Kata sabar banyak diiringi dengan kata takwa di berbagai tempat dalam Al Qur'an. Takwa dan sabar adalah dua unsur fundamental yang mesti ada untuk melindungi seseorang dari kejahatan musuh-musuhnya. Oleh karena itu seseorang mesti berbaju besi takwa dan berselimutkan sabar, demi kesempurnaan apa yang diminta dan demi mencapai tujuan.

Ambisi Terhadap Kedudukan dan Kepemimpinan.
Islam telah menjelaskan dengan gamblang melalui lisan Rasul-Nya SAW, bahwa :

--khot--
"Halal aitu jelas dan haram itu juga jelas. Dan diantara keduanya ada syubhat (perkara-perkara yang masih samar dan meragukan). Barangsiapa berhati-hati (takwa) dari syubhat, maka dia telah membersihkan diri bagi dien dan kehormatannya. Dan barangsiapa terjerumus ke dalam syubhat, maka dia akan terjerumus ke dalam haram. Bagaikan gembala yang menggembala di sekitar kawasan terlarang dan nyaris melanggar kawasan terlarang tersebut". **(HR. Al Bukhari)[34]**
Ruang lingkup wara' adalah juga ruang lingkup syubhat. Takwa dan wara' pada diri seseorang bisa diketahui pada saat menghadapi perkara-perkara syubhat. Manakala ketakwaan, kehati-hatian serta kewaspadaan itu berjalan secara kontinyu, maka saat itu pula sifat wara' pada diri seseorang semakin meningkat dan tinggi.
Sifat wara' (seseorang), itu pertama kali akan dapat dilihat pada dua persoalan; yaitu: persoalan kepemimpinan dan harta.
Dalam sebuah hadits shahih dinyatakan :

--khot--
"Tidaklah dua serigala lapar yang dilepas dalam kumpulan domba itu lebih merusak daripada ketamakan seseorang akan kedudukan dan harta merusak agamanya".[35]
Rasulullah SAW menyerupakan dua sifat tersebut (yakni: tamak terhadap harta dan kedudukan) dengan dua ekor serigala yang lapar, tamak terhadap kedudukan serupa dengan serigala dan tamak kepada harta juga serupa dengan serigala yang lain. Kedua serigala ini bergerak mengendap di malam yang dingin untuk memangsa dien dan sifat wara' seseorang.
Yang terakhir keluar dari hati manusia adalah kecintaan (ambisi) terhadap kepemimpinan dan kedudukan, dimana sifat itu akan membinasakan. Berapa banyak manusia yang terjerumus ke dalam jurang kebinasaan akibat ketamakan mereka terhadap kedudukan atau jabatan dan kepemimpinan. Wara' dari emas dan perak lebih ringan dibanding wara' terhadap jabatan dan kepemimpinan. Sebab emas dan perak adalah alat yang dipergunakan untuk mencapai jabatan dan pangkat. Syahwat terakhir yang keluar dari hati

manusia adalah syahwat ingin nampak menonjol dan ingin memimpin. Berapa banyak harta benda yang dihabiskan untuk mencapai ambisi tersebut. Berapa banyak kaum muslimin yang menemui kebinasaan, berapa banyak negara yang porak-poranda, dan berapa banyak pula kerajaan yang lenyap? Semua itu akibat ketamakan seseorang atau dua orang atau tiga orang terhadap kepemimpinan, syahwat terakhir yang muncul dari hati seorang mu'min adalah keinginannya untuk dikenal/terkenal.

Ingin Tampak Menonjol dan Syahwat Berbicara.
Berapa banyak keinginan untuk menonjol itu membinasakan seseorang. Kaum muslimin adalah yang pertama kali dijadikan teladan dalam sifat wara', sangat menjauhi bahaya yang menggelincirkan ini, yakni keinginan untuk menonjol yang senantiasa mencampuri hati, kecuali siapa yang dirahmati Allah dan dijaga serta dilindungi hatinya dari terperosok ke dalam syahwat tersebut. Sedikit sekali hati manusia yang bisa melepaskan diri darinya kecuali di saat bertemu dengan Rabbnya ketika mati).
Sifat wara' tercermin dalam menjaga diri terhadap berbagai keburukan, dalam menjaga kebaikan dan menjaga keimanan. Menjaga hati dari sesuatu yang memburukkan dan merupakan aib di hadapan Rabbul 'Alamin dan di depan para malaikat *Mukarramin.* Manakala bertambah *muraqqabah,* maka di saat itu maksiyat akan menjadi sedikit, dosa-dosa dan keburukan menjadi berkurang. Bertakwalah kalian kepada Allah! Karena sesungguhnya ada makhluk yang selalu menyertaimu dimanapun kamu berada kecuali pada saat seseorang berada di kakus atau pada saat seseorang berjima' dengan isterinya. Takutlah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu cemburu dan ghirah (cemburu) Allah itu ada manakala Dia melihat hamba-Nya berbuat maksiyat. Jauhkan hatimu dari sesuatu yang mencemarkannya. Adapun tingkat tertinggi dari kedudukan ini adalah menjauhkan diri dari perkara-perkara yang tidak bermanfaat bagi dirinya; sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

--khot--
"Termasuk baiknya Islam seorang hamba adalah dia menginggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat ". [36]
Betapa banyak manusia yang menyibukkan diri mereka dengan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya, sehingga memecah belah kesatuan jamaah, menghancurkan kehidupan keluarga seseorang dan menceraikan hubungan kasih sayang diantara manusia. Semuanya itu karena dia sangat mempunyai nafsu berbicara, karena dia tidak dapat melepaskan dirinya dari dorongan syahwat ini. Maka berbicaralah dia dengan suatu perkara/pembicaraan tanpa mengetahui haknya dan berceloteh dengan sesuatu yang baru menjadi persangkaanya.

--khot--
“Cukuplah seseorang itu dikatakan sebagai pendusta, kalau dia mengatakan seluruh apa yang didengarnya”. **(HR. Muslim)**[37]
Adapun syak wasangka itu:

--khot--
“Sesungguhnya persangkaan itu sedikitpun tidak berguna untuk mencapai kebenaran”. **(QS. Yunus : 36)**

Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, lantas bagaimana halnya dengan pembicaraan mengenai kehormatan dan kesucian seseorang yang hanya dilandasi oleh persangkaan dan syubhat?? Sesungguhnya nafsu berbicara dalam hal yang tidak bermanfaat adalah merupakan perkara yang membahayakan, yang akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan habis kayu bakar.

“Dan sesungguhnya ada seseorang yang mengucapkan sesuatu perkataan yang dimurkai Allah yang tanpa disadarinya ... “
(Potongan hadits shahih riwayat Bukhari).

Dia duduk menyilangkan kaki kanannya ke kaki kirinya sambil menikmati teh atau kopi, lantas dia ingin mengisi kesenggangan waktunya, akan tetapi dia tidak mengisi kesenggangan waktunya dengan dzikrullah atau tilawah atau ibadah namun dia isi dengan daging saudara-saudaranya (maksudnya ghibah), mengoyak-oyak kehormatan, melanggar batas-batas yang telah ditentukan Allah. Dia tidak memiliki kebaikan kecuali sedikit saja. Maka dari itu jauhkan hatimu dari apa saja yang akan mencemarkannya.
Datang kepadamu seseorang, lalu engkau ingin menanyainya tentang si Fulan. Engkau ingin mengetahui pribadinya secara pasti dan engkau minta kesaksian orang yang mengenalnya. Lantas dia berkata : “Dia adalah lelaki yang shaleh, akan tetapi dia melakukan demikian, demikian, demikian”. Kata “akan tetapi” telah menghancurkan bangunan dan tiang-tiang serta mencabik-cabik kehormatan dan harga dirinya. Dan akhirnya tidak tersisa sedikitpun rasa hormat pada dirinya. Dia memulai perkataan dengan lelaki yang baik dan shaleh…, akan tetapi, akan tetapi, akan tetapi, kemudian dia berbicara kepadamu tentang keburukan-keburukan yang tidak diketahuinya kecuali Allah 'Azza wa Jalla .
Sebagian diantaranya memang dia mengetahui secara yakin, namun selebihnya adalah syubhat dan hawa nafsu belaka. Karena dia tidak menyukainya, karena dia tidak hormat kepada orang tersebut, dengan cara makannya atau cara minumnya atau cara berbicaranya. Lalu dia mencabik-cabik kehormatannya demi memuaskan rasa dengki dan kemarahan yang ada dalam hatinya. Dia padamkan hawa

nafsu tersebut dengan api .. api diatas api … api kebencian, api kedengkian, api ghibah yang memakan kebaikan-kebaikannya. Dalam hal inilah Rasulullah SAW bersabda : “Tahukah kamu, siapakah orang yang bangkrut itu?”
Para sahabat menjawab : “Orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak mempunyai dirham (uang) ataupun harta sama sekali”.
Beliau saw menjawab :

--khot--
“Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, pahala shaum, dan pahala zakat. Disamping itu dia juga suka mencela sana-sini, menuduh berzina, memakan harta orang lain, menumpahkan darah, dan suka memukul. Maka diberikanlah kepada orang-orang (yang telah disakitinya) sebagian dari kebaikannya dan apabila kebaikannya telah habis sebelum selesai semua yang menjadi tanggungannya, maka diambillah kesalahan-kesalahan mereka dan ditimpakan kepadanya. Kemudian dia dilemparkan ke dalam Neraka”. **(HR. Muslim)**[38]
Tidak ada kebaikan dalam kotak simpananmu kecuali sedikit sekali, lalu mengapa engkau bakar kebaikan-kebaikan itu dengan kata-kata yang tidak bermanfaat sama sekali bagi dirimu? Sebagaimana apa yang disabdakan Rasulullah saw: *“Termasuk baiknya Islam seseorang itu adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya”.*

Pernah diceritakan bahwa ada seorang shaleh yang bertanya tentang pemilik sebuah istana. “Milik siapa istana ini?”, katanya, kemudian dia teringat hadits : *“Termasuk baiknya Islam seseorang itu adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya”.* Maka dia melakukan puasa setahun penuh untuk menebus kesia-siaannya, hanya karena ia bertanya tentang pemilik sebuah istana. Lalu bagaimana halnya dengan orang yang lesannya siang dan malam dia gunakan untuk mencela dan mencemarkan kehormatan seseorang, dan mencari-cari kesalahan serta tidak melepaskan seorang muslimpun baik itu yang awam atau alim atau ummi melainkan di koyak-koyak dagingnya dengan gigi-giginya dan dia jilati harga dirinya dengan lesannya, bagaimana kalau dia nanti menjumpai Allah 'Azza wa Jalla !!!
Ketahuilah wahai saudaraku, sebagaimana ucapan Ibnu ‘Asakir mengenai daging ‘Ulama : “Sesungguhnya daging para ulama itu beracun. Dan kebiasaan Allah di dalam menelanjangi aib orang yang memakannya itu sudah diketahui. Dan barangsiapa menggunakan lesannya untuk mengumpat seseorang maka Allah akan menimpakan padanya suatu penyakit, yakni kematian hati”.

--khot--

“Tinggalkan sesuatu yang kau ragu kepada sesuatu yang tidak kau ragukan”.

Tinggalkan syubhat-syubhat, tinggalkan pembicaraan-pembicaraan yang mubah (diperbolehkan) hingga engkau naik ke tingkat wara’ dan takwa, supaya Allah melindungimu dari kejahatan musuh-musuhmu. Kemudian ingatlah selalu suatu prinsip yang difirmankan Allah Rabbul ‘Izaati dalam kitab-Nya :

---

[1] HR Bukhari (lihat : Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 3294)
[2] HR Ahmad, Bukhari dan Muslim (Lihat : Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 731)
[3] Sebagian dari hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, seperti yang ditulis dalam Tafsir Ibnu Katsir
[4] HR Abu Ya’la dan At Tirmidzi (lihat : Tafsir Ibnu Katsir IV)
[5] Shahih Bukhari
[6] Hadits shahih diriwayatkan oleh Thabrani, Hakim, Baihaqi dan Ibnu Asakir .. Al Haitsami berkomentar : “Para perawi dalam sanad hadits Thabrani shahih, kecuali Ibrahim bin ‘abdul ‘azis. Dia itu tsaqih (terpercaya). Lihat Hayatul Shahabat juz I hal 224
[7] Lihat Mukhtashir As Sirah karangan Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 88
[8] Cuplikan secara bebas dari perkataan An Nadawi
[9] Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan dinyatakan shahih oleh Al Bani dalam kitabnya “Hijabul Al Muslimah”
[10] Nash Hadits ini diriwayatkan oleh ‘Aisyah ra, dikeluarkan oleh Muslim dalam shahihnya
[11] Shahih, dari ‘Aisyah ra (Lihat Nailul Authar I : 86)
[12] Asal kisah diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya.
[13] HR Muslim
[14] Shahih Al Jami Ash Shaghir
[15] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan dikeluarkan oleh Albani dalam kitab Silsilah Shahihnya no. 422
[16] Shahih Al Jami Ash Shaghir
[17] Shahih Muslim 16/120
[18] Hadits Shahih (lihat Al Jami’ Ash Shaghir 2968)
[19] Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 4573
[20] Lihat at TARghib wa Tarhib 3/44 (Shahih tak ada cacatnya)
[21] HR Muslim shahih (Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 7674)
[22] HR. Bukhari (lihat : Shahih Al Jami’ Ash Shaghir)
[23] HR Bukhari shahih (lihat Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 5849)
[24] Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 7584
[25] Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 5381
[26] Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 1877
[27] Diriwayatkan Tirmidzi dengan isnad jayyid/baik, sebagaimana disebutkan dalam At Targhib wat Tarhib 3/515
[28] HR. Shahih Tirmidzi (Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 1619)
[29] Hadits shahih Tirmidzi (Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 100)
[30] Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 3357
[31] HR Tirmidzi, hasan shahih
[32] HR Abu Hatim, Baihaqi dan Al Hakim, Shahih tidak bercacat. (Lihat At Targhib wat Tarhib 3/44)
[33] Hadits shahih (lihat Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 2789)
[34] HR. Bukhari shahih
[35] Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 5620
[36] Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 5911

--khot--
"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman".
(QS. Al Hajj : 38)

--khot--
"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku akan mengumumkan perang terhadapnya". **(Al Hadits Qudsi)[39]**
Apakah engkau sanggup memerangi Rabbul 'Alamin?? Mampukah engkau perang tanding dengan Dzat yang mengalahkan segenap langit dan bumi? Lalu ada apa denganmu wahai saudaraku?! Tidakkah engkau ingat akhiratmu? Tidakkah engkau ingat suatu hari di mana engkau dihadapkan kepada Rabbmu? Tidakkah engkau ingat dengan kalajengking dan ular? Tidakkah engkau ingat akan *shirath* yang dipancangkan di atas Neraka Jahanam? Berapa banyak manusia yang jatuh dari *shirath* tersebut, mereka terperosok lantaran mereka memakan hak-hak manusia yang tidak membahayakannya dan tidak memberikan manfaat baginya. Mereka mencari-cari, merusak, mengurangi/menganiaya hak-hak seseorang karena didorong oleh syahwat meremehkan orang lain. Ketahuilah bahwa suka meremehkan orang lain itu merupakan suatu kekurangan pada diri seseorang. Adapun hati yang kurang itu tidak ingin kecuali menyombongkan diri, meremehkan orang lain, mengurangi neraca kesetimbangan, memakan hak-hak manusia, meremehkan kebenaran dan melecehkannya.
Tahapan pertama dari tahapan-tahapan untuk mencapai sikap wara' ialah menjauhkan diri dari keburukan-keburukan dan waspada terhadap daerah-daerah yang telah ditanami ranjau yakni daerah mubah dan syubhat. Dan barangsiapa berhati-berhati terhadapnya, maka sesungguhnya dia telah membersihkan dirinya bagi dien dan kehormatannya. Pernahkah kalian melihat, bagaimana seseorang menjaga bajunya supaya tidak ternoda oleh air kencing, tinja dan najis ketika dia berada di tanah yang penuh najis?? Maka bersihkan dienmu, bersihkan kehormatanmu, bersihkan hatimu dan sucikanlah. Dan tidak ada sesuatu yang mensucikannya dari syubhat dan syahwat kecuali sifat wara', tidak mungkin seseorang dapat menjadi seorang imam di dalam dien dan ucapannya diterima sebagai ucapan orang-orang mutaqien kecuali jika dia berhati-hati terhadap syubhat dan syahwat.

Sabar dan Yakin Adalah Penawar Syahwat dan Syubhat.
Berhati-hati dari syubhat itu kiatnya adalah yakin, sedangkan berhati-hati terhadap syahwat itu kiatnya adalah sabar. Dengan sabar dan yakin seseorang dapat mencapai tingkatan sebagai pemimpin orang-orang yang bertaqwa (Imammul mutaqien).

---
[37] HR Muslim shahih dalam Muqadimah Shahih
[38] HR Muslim
[39] Shahih Al Jami' Ash Shaghir 3377

--khot--
"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami". **(QS. As Sajdah : 24)**

Maka dari itu wajib bagimu berpegang pada yakin yang menyingkirkan syubhat. Janganlah engkau berbicara sepatah katapun sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Dan janganlah engkau berbicara atas sesuatu yang telah pasti kebenarannya melainkan jika hal itu mengandung kebaikan. Adapun jika perkara tersebut masih engkau ragukan antara kebaikan dan keburukannya, maka tinggalkanlah sesuatu yang engkau ragu kepada sesuatu yang tidak engkau ragukan. Dan tinggalkanlah syubhat sehingga kamu dapat mencapai tingkatan Imamul Mutaqien.
Adapun wara' jika dikaitkan dengan kebaikan, adalah seperti iman. Oleh karena itu manakala amal shaleh itu bertambah, maka imanpun bertambah bertambah pula. Inilah yang telah disepakati oleh jumhur ahlus sunnah wal jama'ah bahwa iman adalah sesuatu yang bersemayam di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiyatan. Karena itu, semakin manusia masuk ke medan syubhat dan maksiyat, maka semakin bertambah pula kejelekan-kejelekan/dosa-dosanya. Padahal kejelekan itu memadamkan cahaya hati. Sebagaimana apa yang katakan Imam Malik sebagai nasehatnya kepada Imam Asy Syafi'i (semoga Allah memberikan rahmatnya untuk mereka semua) ketika beliau melihat pemuda Syafi'i untuk pertama kalinya : "Wahai anak muda, sesungguhnya aku melihat bahwa insya Allah, Allah telah memasukkan cahaya ke dalam hatimu, maka dari itu janganlah engkau padamkan ia dengan kegelapan maksiyat".
Allah 'Azza wa Jalla berfirman :
-khot--
"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka". **(QS. Al Muthaffifin : 14)**

"Raana" adalah ibarat tutup (bungkus) warna hitam yang menyelaputi hati, disebabkan oleh bercak hitam. Dalam hadits shahih disebutkan :

--khot--
"Sesungguhnya seorang hamba setiap kali melakukan satu kesalahan, maka akan dijatuhkan setitik noda hitam pada hatinya. Maka apabila dia menjauhi kesalahan tersebut dan beristighfar serta bertaubat, mengkilaplah hatinya. Dan apabila ia kembali mengulangi kesalahan yang banyak sehingga tertutup seluruh hatinya. Itulah Ar Raana yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya : ***"Kalla***

***bal raana 'alaa quluubihim maa kaanuu yaksibuun".* (Shahih Al Jami' :167)** [40]

Demikianlah seterusnya sehingga hati tersebut tertutup selaput hitam. Itulah yang dinamakan *"Raana".* Dan jadilah hati tersebut, menurut keterangan yang datang dalam suatu riwayat, seperti cangkir yang terbalik. Maksudnya, kebaikan tidak dapat menetap di dalamnya. "Cangkir terbalik" adakah air yang dapat menetap di dalamnya? Demikian pula halnya jika hati itu telah tertutup *"raana",* dan apabila kejelekan itu semakin bertambah, maka cahaya apapun tidak dapat menetap padanya, begitu juga kebaikan, kebajikan, hikmah maupun ilmu. Sesungguhnya ia hanya terbuka bagi syetan yang keluar dan pergi dari hati tersebut sesukanya.

Kewara'an Imam Nawawi.

Telah sampai kepada kita, riwayat-riwayat orang-orang salaf, sesuatu yang tidak dapat dipercaya oleh akal fikiran orang jaman sekarang, yakni mengenai kewara'an mereka dan ketakwaannya. Dinukil dari sebuah kisah bahwa Iman Nawawi tinggal di Syam, hidup dan mati di sana, kendati demikian beliau belum pernah merasakan buah-buahan dari negeri Syam tersebut. ketika beliau ditanya mengapa dia berbuat demikian, maka jawab beliau : "Sesungguhnya di sana ada kebun-kebun wakaf yang hilang, dan aku khawatir makan dari harta wakaf tersebut".

Karena kewara'an beliau ini, maka Allah membukankan pintu hatinya. Banyak orang mengutip suatu kejadian ajaib dari Iman Nawawi yakni suatu ketika lampunya padam karena kehabisan minyak. Tiba-tiba jari-jari tangannya mengeluarkan cahaya sehingga beliau dapat menulis di bawah cahaya yang keluar dari jari-jarinya tersebut. Beliau banyak menyusun tulisan-tulisan yang tidak dapat diper caya oleh akal kalau tulisan-tulisan itu adalah hasil karya manusia. Sebagian dari kitab tersebut di atas ditetapkan sebagai buku rujukan di Program Doktoral, Pasca Sarjana di perguruan tinggi. Coba kalian kira-kira berapa banyak buku yang telah disusun beliau sejak saat dilahirkan sampai wafatnya, kemudian karangan tersebut bagilah dengan hari-hari kehidupan beliau. Perlu diketahui bahwa beliau hanya diberi usia 42 tahun oleh Allah. Bagilah seluruh kitab-kitabnya (lembar halamannya) dengan umur-umurnya (hari-harinya), maka akan kalian dapati bahwa setiap harinya beliau mampu menghasilkan satu karangan.

Wara' itu menimbulkan kekuatan hati dan mewariskan keperkasaan. Ketika Zhahir Beibres (penguasa Syam) meminta fatwa ulama agar kaum muslimin mengumpulkan harta untuk membeli senjata. Maka seluruh ulama Syam memberi fatwa tersebut kecuali Imam Nawawi. Lantas Zhahir Beibres mencerca Imam Nawawi karena hal itu. Kata Zhahir : "Saya hendak menyingkirkan musuh-musuh Allah dan

---

[40] /Shahih al Jami'ah

menjaga wilayah Islam. Lalu mengapa engkau tidak mau memberikan kepadaku fatwa supaya kaum muslimin mengumpulkan harta untuk membeli persenjataan?" Maka kata-kata Zhahir tersebut beliau menjawab : "Sungguh dahulu engkau datang kepada kami sebagai hamba sahaya yang tidak punya harta sedikitpun, sekarang saya lihat di sekelilingmu ada pelayan-pelayan laki-laki, pelayan-pelayan perempuan, istana-istana dan sawah ladang yang luas. Padahal itu bukan hartamu. Maka jika engkau jual itu semua untuk membeli senjata, lalu sesudah itu engkau masih membutuhkan lagi, maka saya akan memberi fatwa kepadamu supaya mengumpulkan harta kaum muslimin". Zhahir berteriak karena marahnya : "Keluar engkau dari negeri Syam". Maka beliau keluar dari negeri Syam ke desa Nawa. Tidak lama setelah keluarnya Imam Nawawi dari negeri Syam para ulama negeri Syam berbondong-bondong menemui Zhahir Beibres dan berkata : "Kami tak dapat berbuat apa-apa tanpa izin Muhyiddin An Nawawi". "Jika demikian halnya, kembalikan ia", kata Zhahir. Kemudian mereka membujuk beliau agar mau kembali ke Syam. Beliau berkata : "Demi Allah, aku sekali-kali tidak akan memasukinya selama Zhahir masih ada di sana".
Keperkasaan, ketinggian … Apa sebenarnya kunci yang menjadikan hati dapat bersikap sedemikian gagahnya? Apa sebenarnya yang menjadikan jiwa dapat melambung demikian tingginya?? Itulah wara' yang menjadi kuncinya (dengan idzin Allah) yang menumbuhkan kegagahan, keperwiraan serta kekuatan. Hati yang dihiasi dengan sifat wara' adalah hati yang gagah, berani, kuat, perkasa. Adapun hati yang bergelimang dalam syahwat dan syubhat adalah hati yang lemah, sakit, gemetar melihat polisi yang lewat di jalan karena menyangka polisi tersebut mengamat-amatinya. Adapun si empunya hati yang benar, si empunya dada yang lapang, si empunya hati yang tumbuh di atas sifat wara', maka hati seperti ini besar dan kuat.
Kemudian Allah mengabulkan sumpah Nawawi, tak lama sesudah itu, yakni sesudah Imam Nawawi mengucapkan sumpahnya, Zhahir Beibres mati. Maka kembalilah Imam Nawawi ke negeri Syam.

KHOTBAH KEDUA.
Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Shalwat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad bin Abdullah, keluarganya serta para sahabatnya dan siapa saja yang mengikutinya.
Di permukaan bumi ini, hidup orang-orang yang shaleh. Di bumi sekarang ini ada orang-orang shaleh. Akan tetapi, mana orang-orang yang wara'? Mana orang-orang yang wara'. Mana orang-orang yang telah terlepas dari sifat tamak? Mana orang-orang yang telah terbebas dari belenggu dunia? Mana mereka yang berhenti pada batas-batas syubhat dan syahwat??

Para sahabat berkata : “Kami telah tinggalkah sembilan persepuluh yang halal lantaran takut terjerumus ke dalam yang haram”. Carilah yang benar-benar halal dan jadikanlah antara dirimu dengan yang haram itu jarak yang jauh sehingga engkau dapat membersihkan dirimu bagi dienmu dan kehormatanmu, sehingga hatimu bersih dari perkara-perkara yang syubhat.
Apabila orang-orang wara’ bertambah banyak dalam suatu masyarakat, maka saat itu juga masyarakat akan hidup dan mapan. Dan manakala orang-orang wara’ itu semakin sedikit dalam suatu masyarakat, maka saat itu juga masyarakat akan terkikis dan hancur. Maka dari itu berhati-hatilah wahai saudaraku, Allah akan memuliakan dirimu hingga sampai ke maqam (kedudukan) ini. Dan kita berharap semoga Allah 'Azza wa Jalla tidak mencegahmu dari mendapatkan pahala “Ribath”, dan tidak mencegahmu dari mendapatkan pahala “Jihad”. Maka dari itu waspadalah kamu terhadap dirimu sendiri, waspadalah terhadap hatimu. Berhati-hatilah kamu terhadap serigala kedudukan dan serigala harta benda, kareha hal itu akan lebih merusakkan agamamu daripada kerusakan yang timbul karena dua serigala lapar yang dilepas dalam kumpulan domba pada malam yang dingin.

“Tidaklah dua serigala lapar yang dilepas dalam kumpulan domba itu lebih merusak daripada ketamakan seseorang akan kedudukan dan harta benda terhadap agamanya” **(Shahih Al Jami’ Ash Shaghir : 5630)**

Memang benar di sana ada orang-orang wara’ akan tetapi jumlahnya sedikit sekali. Saya pernah melihat mereka menginfakkan uang beribu-ribu bahkan berjuta-juta dirham, meski demikian mereka sangat berhati-hati dalam menghadapi sesuatu yang bukan milik mereka atau masih mereka ragukan hak miliknya walau cuma satu dirham. Mereka mencegah perut mereka dari kemasukkan hasil yang syubhat tersebut. Saya pernah melihat mereka menginfakkan uang untuk jihad beribu-ribu bahkan berjuta-juta rupee, akan tetapi terhadap diri mereka dan terhadap keluarganya hampir-hampir tidak diberikan kecuali sedikit saja. Padahal uang itu adalah uang mereka sendiri, dan hasil jerih payah mereka sendiri, namun mereka ingin memperlakukan diri mereka sendiri dengan keras.
Saya mengenal salah seorang saudara kita yang dahulunya bekerja sebagai Direktur Yayasan Bulan Sabit Merah Arab Saudi, di Peshawar. Pernah suatu ketika istrinya minta barang keperluan kepadanya lantas dia menjawab : “Kita tidak memerlukan barang itu, dan kita tidak menghendaki berlebih-lebihan dalam hal-hal yang mubah”. (Dia memberikan 1000 Reyal setiap harinya untuk jihad Afghan). Jika isterinya sangat memerlukan sesuatu untuk kebutuhan mereka sendiri, maka dia berkata kepada suaminya : “Hitunglah kami sebagaimana engkau memperhitungkan orang-orang Afghan.

Bersedekahlah kepada kami sebagaimana engkau bersedekah kepada mereka itu”.
Wara’ dalam mempergauli diri. Karena itu dia tinggalkan negerinya, dan di sini setiap hati bersimpati kepadanya. Dan tiadalah dia menginjakkan kaki di suatu tempat melainkan *Alhamdulillah* dia tinggalkan kebaikan di sana. Dan sungguh saudara kita ini meninggalkan kesan-kesan yang positif di kalangan Muhajirin dan Mujahidin Afghan.

Wahai saudara-saudaraku.
Waspadalah terhadap diri kalian. Waspadalah terhadap hati kalian. Waspadalah terhadap syahwat dan syubhat sehingga kalian dapat naik ke tingkatan Imamul Muttaqien. Dan itu mudah, inti dan pilarnya adalah :

“Tinggalkah sesuatu yang engkau ragu kepada sesuatu yang engkau tidak ragukan”

“Termasuk baikny Islam seseorang adalah dia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya”.

Banyak-banyak engkau mendengar dan sedikitlah berbicara, kelak engkau akan selamat. Janganlah berlebih-lebihan dalam hal-hal yang mubah, cukuplah dengan hal-hal yang primer saja. Dan jadikan kelebihan hartamu untuk infak fie sabilillah dan perhatikanlah berapa banyak kebaikan yang dilimpahkan Allah kepadamu.

BAB V
PENGORBANAN

Wahai mereka yang telah ridla Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai diennya dan Muhammad sebagai Nabinya dan Rasulnya. Ketahuilah, bahwasanya Allah telah menurunkan ayat dalam Surat Al Baqarah :

--khot--
“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Jannah, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah". Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”. **(QS. Al Baqarah : 214)**

Harga dakwah itu amat mahal menurut firman Allah Yang Maha Benar dan Maha Agung serta menurut lesan Rasulullah SAW. Harga mengemban prinsip dan memindahkannya dari alam fikiran atau alam teori ke alam *tatbiq* (praktek) dan alam kenyataan, memerlukan banyak pengorbanan sehingga menjadi bebar-benar nyata hidup di alam dunia.

Harga Dakwah.
Dakwah tidak akan mencapai kemenangan dan keberhasilan jika tidak diiringi pengorbanan. Baik itu dakwah ardliyah (dari manusia) atau dakwah samawiyah (dari Allah). Darah, tubuh, tulang belulang, nyawa, syuhada' itu semua adalah api yang menyalakan peperangan, perang ideologi maupun perang pemikiran. Ayat di atas memperingatkan kita akan persoalan penting di kancah peperangan ini, yakni bahwa tidak ada Jannah bagi orang yang tidak mau berkorban dan menyumbangkan sesuatu.
Apakah kalian mengira? Apakah kalian menyangka bahwa kalian akan masuk Jannah padahal kalian belum merasakan seperti apa yang pernah dirasakan orang-orang sebelum kalian. Kemudian Allah Rabbul 'Izzati mengisyaratkan persoalan penting bahwa kamu sekalian tidaklah semulia hamba yang paling dicintai-Nya, kalian tidak lebih baik dari hamba-hamba pilihan-Nya.

--khot--
"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia".
(QS. Al Hajj : 75)

Tak ada satupun manusia di bumi ini yang lebih utama daripada Muhammad SAW, kendati demikian sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla : "Mereka ditimpa *al ba'saa'* artinya *al harbu* (peperangan), *adh dharaa'u* artinya *asy syiddaa'u wal faqru* (kesempitan dan kemiskinan), dan lain-lain yang serupa.…*wa zulziluu* (dan mereka digoncangkan). Coba perhatikan diri manusia ketika mereka dalam keadaan tergoncang. Gemetar seluruh tubuhnya seakan-akan ia dilanda gempa bumi sehingga tidak mampu menguasai diri untuk tidak jatuh. Mereka digoncangkan dan goncangan itu membuat makhluk yang paling sabar di muka bumi, yakni Rasulullah SAW, berdo'a dengan penuh ketundukan kepada Allah 'Azza wa Jalla: *"Mataa nashrullahi?* (Bilakah datangnya pertolongan Allah?)
Orang yang paling sabar, tawadhu', khusyu', Aminullah (kepercayaan Allah) di muka bumi, yang selalu bertemu *Aminus Sama'* (Jibril as) pagi dan petang, yang senantiasa dimantapkan oleh Al Qur'an sepanjang siang dan malam, masih dapat tergoncang sehingga menyeru kepada Allah dengan sepenuh hati dalam permohonannya, serta mengasingkan dirinya untuk bermunajat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Beliau berdo'a : "Bilakah pertolongan Allah itu tiba".

--khot--
“Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami”.
(QS. Yusuf : 110)

Masalah tersebut menjadikan para rasul hampir putus harapannya. Mereka tidak mempunyai harapan namun belum sampai pada putus asa, karena :

--khot--
“Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. **(QS Yusuf : 87)**

Mereka meyakini bahwa mereka telah didustakan. Bumi telah tertutup rapat di hadapan mereka dan dunia terasa sunyi di wajah mereka, bumi tidak menjanjikan yang mau mengikuti dakwah mereka, maka mereka tidak berpengharapan lagi.

“Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat”. **(QS. Yusuf : 110-111)**

Pengorbanan Rasulullah saw.

Al Qur'an itu bukan hiburan dan bukan untuk kesenangan diwaktu-waktu senggang, akan tetapi Al Qur'an adalah *manhaj* (petunjuk jalan) bagi para Da’i yang menempuh jalan dien ini sampai hari kiamat, mengikuti jejak langkah penghulu para rasul Muhammad SAW dan pemimpin semua umat manusia.

--khot--
“Aku adalah pemimpin anak cucu Adam, bukan menyombong”.

Meskipun demikian, keadaan beliau saat ini adalah seperti yang beliau sendiri ceritakan dalam hadits shahih :

--khot--
“Sungguh aku pernah disakiti karena menyampaikan risalah Allah dan tak seorangpun pernah disakiti seperti itu, aku pernah diteror karena menyampaikan risalah Allah dan tak seorangpun pernah

diteror seperti itu. Dan pernah pula berlalu pada diriku tiga puluh hari tiga puluh malam, sementara aku dan Bilal tak mempunyai sesuatu yang dapat dimakan kecuali sedikit makanan yang hanya dapat menutupi ketiak Bilal". **(Hadits Hasan Shahih riwayat At Tirmidzi dan Ahmad dan selainnya).**[41]

Ketika datang pembesar Quraisy kepada Abu Thalib, memintanya agar mencegah keponakannya menyakiti perasaan mereka, maka Abu Thalib mengirim anaknya Uqail untuk menemui Rasulullah SAW dan mengingatkan bahwa kaum Quraisy mendesaknya agar menghentikan penghinaan terhadap mereka, maka beliau Rasulullah SAW menjawab dengan kata-kata sebagai berikut :

--khot--
"Demi Allah, aku lebih baik tidak mampu meninggalkan sesuatu yang aku diutus untuknya daripada seseorang di antara mereka mencoba membakar matahari dengan nyala api".

Dan dalam riwayat yang lain –walaupun di dalamnya ada sesuatu yang lemah:

--khot--
"Demi Allah, wahai Paman. Sekiranya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku supaya aku meninggalkan perkara ini, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya" [42]

Untuk menyampaikan dakwah bukan merupakan sesuatu yang mudah atau perjalanan yang menyenangkan.

--khot—
"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu, keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu". **(QS. At Taubah : 42)**

Sesungguhnya jalan dakwah adalah jalan yang panjang dan sukar, penuh onak dan duri, penuh pengorbanan. Bahkan mungkin sampai mati sedangkan engkau belum mencapai satu buahpun dari hasil pelerjaanmu.

'Abdurrahman bin 'Auf Mengangis
pernah dihidangkan makanan yang lezat di depan 'Abdurrahman bin 'Auf, lalu dia menangis dan kemudian berdiri. Dia berkata : "Sungguh sahabat-sahabat kami telah meninggal dunia, namun

---

[41] Shahih Al jami' Ash Shaghir : 1552
[42] Riwayat pertama dinyatakan hasan oeh Albani, dan merupakan penguat bagi riwayat kedua

mereka belum pernah melihat yang seperti ini. Dan sungguh dahulu, Mush'ab bin 'Umair lebih baik daripada kami, tetapi dia belum pernah melihat makanan yang seperti ini".
Anas ra berkata : "Rasulullah SAW telah diwafatkan oleh Allah, sedangkan beliau belum pernah menikmati daging kambing bakar"[43]

"Tak pernah sekalipun keluarga Muhammad makan roti dari Sya'ir (jenis gandum) sampai kenyang selama dua hari berturut-turut".

"A'isyah berkata : "Demi Allah, kami belum pernah makan korma sampai kenyang kecuali sesudah penaklukan Khaibar". **(HR. Muslim)[44]**

Apakah kalian mengira bahwa prinsip dan keimanan itu hanya merupakan mainan atau senda gurau atau kesenangan yang disampaikan seorang manusia lewat khutbah yang dihiasi dan dirangkai dengan kata-kata yang indah, atau ditulis dalam sebuah buku lalu dicetak dan kemudian disimpan di perpustakaan???
Itu sama sekali bukan jalan para *Ashabud Da'wah* (penyampai da'wah)!!!
Sesungguhnya dakwah itu selalu akan memperhitungkan bahwa generasi pertama yang menyampaikan dakwah, mereka itu adalah tumbal bagi tegaknya yang diserukan.

Ucapan Sayyid Quthb :
"Sesungguhnya generasi pertama, mereka berlalu sebagai bahan bakar api dakwah (tabligh) dan sebagai bekal untuk menyampaikan kalimat (dakwah) yang tidak akan hidup kecuali dengan *qalbu* dan cucuran darah.
Sesungguhnya kalimat (dakwah) kita akan tetap mati seperti boneka yang tak bergerak, sehingga kita mati karenanya, maka kalimat itu akan bergoncang bangkit dan hidup diantara mereka yang hidup. Setiap kalimat yang hidup, maka ia akan bersemayam di hati manusia yang hidup, sehingga hiduplah ia bersama-sama mereka yang hidup. Orang-orang yang hidup tidak akan ingin berdampingan dengan orang-orang yang mati, mereka hanya mau menerima orang-orang yang hidup. Adapun mayat itu akan tetap di kubur di bawah tanah, walaupun ia adalah mayat orang yang terhormat".

Jalan Dakwah.
Wahai saudara-saudaraku!.
Jalan dakwah itu dikelilingi dengan *"makarih"* (hal-hal yang tidak disukai), penuh dengan bahaya, dipenjara, dibunuh, diusir dan dibuang. Barangsiapa ingin memegang suatu prinsip atau

[43] HR Shahih Bukhari
[44] HR Muslim

menyampaikan dakwah, maka hendaklah itu semua sudah ada dalam perhitungannya.
Dan barangsiapa menginginkan dakwah tersebut hanyalah merupakan tamasya yang menyenangkan, kata-kata yang baik, pesta yang besar dan khutbah yang terang dalam kalimat-kalimatnya, maka hendaklah dia menelaah kembali dokumen kehidupan para rasul dan para da'i yang menjadi pengikut mereka, sejak dien ini datang pertama kalinya sampai sekarang ini.
Berapa banyak orang-orang komunis yang mengorbankan diri mereka untuk mengadakan revolusi merah?? Berapa lama Lenin dipenjara dan dibuang? Dan betapa kagumnya kita saat ini dengan demokrasi barat? Bagaimana perundang-undangan Barat tersebut dapat menundukkan seluruh manusia! Bagaimana perundang-undangan tersebut dapat menyeret penguasa ke depan pengadilan, serta dapat menang atau mengalahkan kasusnya?. Undang-undang dan hakim tidak tunduk kepada (terbebas dari intervensi) siapapun. Cukup kiranya saya ambil sebuah contoh bagi anda, bekas presiden Amerika Serikat, Nixon. Ketika partai lawan hendak mengajukan tuntutan kepadanya dengan tuduhan bahwa Nixon telah memata-matai mereka selama berlangsungnya pemilihan, maka Nixon meminta maaf atas kesalahannya dan kemudian berlindung di balik panggung sejarah karena khawatir akan terjatuh di bawah kekuasaan undang-undang.
Apakah kalian mengira bahwa undang-undang tersebut ditegakkan dengan main-main? Apakah kalian mengira bahwa undang-undang tersebut datang dengan tiba-tiba? Mereka memperolehnya dengan pengorbanan darah serta tulang belulang para pemikir. Telah dibunuh tiga ratus ribu orang di tangan algojo dinas Intelijen, dan tiga puluh ribu diantaranya dibakar hidup-hidup. Mereka yang dibunuh itu ingin mengeluarkan orang-orang Barat dari cengkeraman gereja yang lalim dan membebaskan mereka dari belenggunya yang kuat dan kokoh.
Telah dibunuh Bruno, dipenjara Copernicus, serta disiksa Galileo, oleh karena mereka meneriakkan prinsip mereka dengan lantang. Tatkala Bruno diajukan di depan mahkamah gereja dan kemudian dijatuhi hukuman mati, hanya karena dia mengatakan bahwa bumi itu bulat, maka Bruno berkata : “Walau bagaimanapun bumi itu tetap bulat”. Walaupun terbukti bahwa bumi itu memang bulat, tetap saja dia dihukum mati.
Selama tiga abad berturut-turut para pemikir Barat berjuang, seperti Montesqueau, John Lock, JJ. Russou, John Liel dan lain-lain. Mereka telah banyak berkorban untuk mengeluarkan umat mereka dari doktrin pendeta yang bertentangan dengan akal fikiran dan ilmu pengetahuan. Pihak gereja menggiring manusia yang membangkang ke neraka penyiksaan dengan cambuk gereja yang kuat.
Dari sinilah, dan dari sebab ketidakmampuan mereka untuk mengadakan konfrontasi dengan pihak gereja, maka mereka

berusaha membebaskan orang-orang barat. Untuk itu mereka menyeru orang-orang untuk mengingkari tuhan gereja dengan tujuan merobohkan gereja dan tiraninya yang bernama Paus.

Dua revolusi besar

Demokrasi yang dinikmati bangsa-bangsa barat sekarang ini bukan terjadi secara kebetulan saja, tetapi merupakah hasil dari orang-orang yang mau berkorban. Di jalan apa?? Mereka berkorban untuk menegakkan pemikiran mereka. Mereka tidak berambisi untuk mendapatkan Surga, dan juga tidak takut terhadap Neraka. Bahkan karena dahsyatnya derita yang mereka alami dari penguasa gereja, maka pada saat mereka menang dalam dua revolusi besar di negeri barat (bangsa barat telah sepakat bahwa dua revolusi besar itu adalah Revolusi Perancis tahun 1789 M. dan Revolusi Bolsyovia tahun 1917 M.) mereka mengumandangkan slogan : "Gantung raja terakhir dengan usus Paus terakhir". Maksudnya adalah, sikatlah habis agama-agama dan raja-raja di bumi, karena mereka membahayakan manusia dan menghancurkan kemanusiaan. Belahlah perut Paus terakhir dan gantunglah raja terakhir dengan usus Paus. Ini adalah slogan dalam Revolusi Perancis. Adapun slogan dalam Revolusi Bolsyovia yang melarikan diri dari gereja dan kediktatoran kaisar adalah : "Tidak ada Tuhan dan hidup adalah materi". Mereka tidk mengingkari wujud Allah, Darwin maupun Marxis (menurut apa yang telah saya telaah) tidak mengingkari wujud Allah, akan tetapi mereka mengingkarinya karena hendak menghancurkan gereja yang menyiksa manusia dengan ayunan cambuknya. Mereka lari dari penguasa gereja. Maka setalah itu timbullah atheisme di negara barat dan menyebar ke dunia.
Saya ingin mengatakan kepada kalian : "Tidak mungkin suatu prinsip itu bisa menang tanpa pengorbanan dan tanpa cucuran darah. Pernah orang-orang komunis di dunia Arab, yakni Yordania, dijatuhi hukuman mati oleh hakim pada tahun 1954. Hakim mengetuk palu dan memutuskan : "Mahkamah telah menjatuhi hukuman kepada saudara berupa kurungan penjara selama lima belas tahun". Maka dia berkata lantang : "Hidup Rusia !!! Hidup Lenin !!!"
Maka apakah kalian mengira bahwa kalian dapat mempertahankan negara kalian yang lemah itu selama sepuluh tahun atau lima belas tahun? Para komunis itu adalah pengikut suatu prinsip yang tidak berharap kepada Allah, tidak mengenal Allah. Dunia mereka dan akhirat mereka adalah dunia mereka, jadi tidak ada akhirat buat mereka. Kendati demikian mereka berani berkorban demi keyakinan dan prinsip mereka.

Teladan Di Jalan Dakwah.

Dakwah Islamiyah telah menyumbangkan keteladanan yang tiada bandingannya. Telah banyak berkorban putra-putra Islam di atas

jalan ini sepanjang sejarah. Darah mereka menjadi api obor bagi generasi-generasi yang datang sesudah mereka. Jika Hasan Al Banna telah dibunuh di jalan protokol terbesar di kota Qahirah, yakni di lapangan Ramses, dan kemudian dihabisi nyawanya di kamar bedah rumah sakit. Tidak ada yang menshalati jenazahnya selalin empat orang perempuannya saja. Namun darahnya telah menghidupkan generasi-generasi sesudahnya di bumi ini.

Jika Abdul Qadir Audah, Muhammad Farghali, Yusuf Thal'at, Handawi Dawir, Ibrahim Thayyib, Mahmud Lathif, Sayyid Quthb, Abdul Fattah Isma'il, Muhammad Yusuf Hawwasy, Shaleh Sirriyah dan Karim Al Anadluli serta yang lain dapat mereka bunuh, namun darah mereka tidak hilang sia-sia. Darah mereka laksana api yang menggelegarkan dada-dada generasi Islam yang berusaha untuk menegakkan Dien Allah.

Mengikuti jalan mereka sebelumnya Al Qassam, Sallamah dan Al 'Izzu bin 'Abdussalam serta yang lainnya. Mereka telah menerangi kita dengan nyala api untuk kita pegang dalam melangkah di atas jalan dakwah. Darah-darah mereka merupakan menara petunjuk bagi generasi-generasi yang mau mencari petunjuk.

Hamidah Quthb pernah bercerita kepadaku. Katanya : "Pada tanggal 28 Agustus 1966. Hamzah Basiyuni, Direktur Penjara Perang memanggilku. Lalu dia memperlihatkan surat keputusan hukuman mati bagi Sayyid Quthb, Hawwasy dan Abdul Fattah Isma'il, kepadaku. Lantas dia mengatakan : "Kita masih punya kesempatan terakhir untuk menyelamatkan Ustadz (Sayyid Quthb), yakni dia harus minta maaf. Dia akan diringankan dari hukuman mati, dan sesudah enam bulan dia akan keluar dari penjara dalam keadaan sehat wal afiat. Kalau dia jadi dibunuh, maka demikian itu akan berarti suatu kerugian bagi seluruh dunia. Pergi dan bujuklah dia supaya mau minta maaf".

Hamidah menyambung : "Lalu aku pergi menemuinya di penjara. Sampai di sana kukatakan kepadanya: "Sesungguhnya mereka mengatakan jika engkau mau minta maaf maka mereka akan meringankan hukuman matimu". Maka dia menjawab : "Atas kesalahan apa aku harus minta maaf wahai Hamidah, apakah karena aku beramal di pihak Rabbul 'Izzati? Demi Allah, sekiranya aku bekerja untuk pihak lain selain Allah tentu aku akan minta maaf. Akan tetapi sekali-kali aku tidak akan minta maaf karena beramal di pihak Allah. Tenanglah wahai Hamidah, sekiranya umur belum waktunya habis maka hukuman mati itu tidak akan jadi dilaksanakan. Tidak berguna sama sekali maaf itu untuk mempercepat ajal atau mengakhirinya".

Itulah jiwa yang dipoles iman!! Kekuatan macam apa ini!! Keteguhan hati macam apa ini!! Tali gantungan nampak di depan matanya, namun dia masih sempat menenangkan hati yang hidup atas *qudratullah* dan qadarNya.

Basyir Al Ibrahim mengatakan : “Pernah suatu ketika, aku berada di dekat raja Faruq (raja Mesir waktu itu). Aku mendengar mereka tengah berbisik-bisik tentang rencana pembunuhan Hasan Albana. Maka aku segera pergi menemui Hasan Albana dan kukatakan kepadanya :

--khot--
“Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu”. **(QS. Al Qashash : 20)**

Maka dia menjawab : “Apakah engkau berfikir begitu (dia ulang tiga kali), ketahuilah :

--khot--
“Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”. **(QS. Ath Thalaq : 3)**

Sesungguhnya kalau kematian sudah menjadi ketentuan Allah, maka kewaspadaan itu tidak akan dapat menyelamatkan”.

Teladan Dari Afghanistan.

Kita sekarang bersama bangsa Afghan yang telah memberi banyak contoh tentang kepahlawanan. Suatu kepahlawanan yang belum pernah terjadi dalam lembaran tarikh Islam selama lima abad terakhir ini. Sesungguhnya pengorbanan yang telah diberikan bangsa Afghan, secara keseluruhan tidak dapat disamakan dengan jihad dan perang bangsa-bangsa Islam pada abad-abad terakhir ini. Saya belum pernah melihat kesabaran yang melebihi kesabaran mereka. Saya tidak pernah melihat bangsa yang lebih perkasa daripada jiwa mereka. Dan saya tidak pernah melihat bangsa muslim mukmin seperti mereka, yang tidak mau menundukkan kepala mereka kecuali kepada Rabb bumi dan langit.
Mereka tidak mempunyai persediaan makanan untuk kehidupan sehari-hari. Ada orang Arab yang kaya meminang anak gadis mereka. Namun mereka menolak menikahkan anak gadis mereka, karena jangan sampai ada yang mengatakan bahwa mereka menikahkan anak gadisnya pada masa kesulitan dengan orang-orang kaya.
Mereka mengisahkan kepada saya tentang seorang perempuan tua dari Propinsi Kandahar, yang melapor ke Mujahiddin :
“Sesungguhnya anak lelakiku berkomplot dengan pemerintahan komunis untuk menyerang kalian. Dia pergi ke Kandahar untuk

menunjukkan tempat berlindung kalian dan kamp-kamp kalian. Karena itu susul dan tangkaplah dia!”
Kemudian mujahiddin mengejar anak perempuan tua tesebut dan berhasil menangkapnya. Setelah itu mereka bawa ke markas dan kemudian mereka kirimkan lelaki tersebut kepada ibunya.
Mujahiddin berkata : “Ini anak lelakimu, lalu apa yang harus kami perbuat dengannya?” “Ikatlah kedua kaki dan lengannya dan beri aku pisau yang tajam”, jawabnya. Maka mereka memberinya sebuah pisau. Kemudian perempuan tua itu berkata kepada anak lelakinya : “Ingatkah kamu pada hari dimana engkau mencaci Rasulullah Saw di depanku? Maka saat ini saya akan membalas dendam bagi Rasulullah SAW terhadapmu wahai kafir!!”. Kemudian dia menyembelih anak lelakinya dengan tangannya sendiri.
Belum pernah kudengar, belum pernah kudengar dalam sejarah seorang perempuan tega membunuh anaknya demi menegakkan prinsipnya. Kita telah mendengar tentang para sahabat (Semoga Allah meridlai mereka semua) bahwa mereka membunuh ayah mereka sendiri. Akan tetapi kita belum pernah mendengar ada seorang perempuan yang membunuh anaknya dengan tangannya.
Di Maidan, Propinsi Wardak bulan lalu Rusia mengadakan serangan –biasanya Rusia meningkatkan serangannya dengan gencar pada hari I’edhul Adha— mereka membantai semua yang hidup, dan tidak menyisakan penduduknya kecuali tiga puluh wanita. Yang lainnya mereka bantai habis.
Di sebuah desa di Propinsi Lugar, kaum komunis Afghan menyembelih empat puluh tiga orang yang terdiri para lelaki jompo, ulama, kaum wanita dan anak-anak, kemudian jenazah tersebut mereka bakar pada hari I’edhul Adha atau beberapa hari sebelumnya. Dalam pembantaian itu ada anak laki-laki berusia dua belas tahun bersembunyi di bawah tempat tidur. Orang-orang Rusia masuk ke dalam rumah dan menggeledah isiya. Secara kebetulan mereka mendapati Mushaf Al Qur'an, lantas mushaf tersebut dibanting dengan keras sebagai penghinaan atasnya. Tiba-tiba anak yang bersembunyi tadi bergerak dari bawah tempat tidur dan keluar ke depan Rusia yang membanting mushaf tadi dan memegang erat mushaf tersebut diantara kedua tangannya. Lantas dia berkata : “Ini adalah kitab Rabb kami, kitab ini adalah kemuliaan dan syiar kami”. “Buang kitab itu!” perintah Syetan tersebut.
Maka dia menjawab : “Meski engkau potong-potong tubuhku, demi Allah aku tidak akan melepaskannya dari tanganku”. Karena hormatnya anak tersebut kepada agama ini, maka si Rusia pun menghormati anak tersebut. Lantas dia sembelih semua yang ada dalam rumah dan membiarkan anak tersebut tetap hidup.
Kita membicarakan orang-orang Afghan, mengenai yang negatif-negatif serta yang jelek-jelek saja. Adapun kemuliaan-kemuliaan mereka dan kelebihan-kelebihannya kita kesampingkan begitu saja. Kita tidak berbicara kecuali tentang perselisihan yang terjadi di

Peshawar, kita tidak berbicara keculai tentang perselisihan antara si Fulan dengan si Fulan. Si Fulan mengambil sekian, dan si Fulan berdusta dalam hal demikian. Masuklah kalian ke dalam medan pertempuran dan lihatlah apa yang sedang dilakukan Mujahiddin? Kemudian setelah itu putuskanlah, apakah kalian mampu memikul sebagian beban mereka? Apakah kalian mampu hidup sebulan saja sebagaimana kehidupan mereka? Sungguh kalian tidak akan mampu mengerjakan yang demikian itu!.

Betapa banyak rumah tangga yang tidak tersisa di dalamnya kecuali seorang anak kecil saja. Ibu-ibu dibunuh, bapak-bapak dibunuh, pemuda-pemudi disembelih dan yang lain hilang di bawah reruntuhan tanah akibat bombardir pesawat tempur musuh. Perkara-perkara ini tidak disebarkan beritanya di dunia Islam, akan tetapi justru perselisihan yang terjadi antara dua atau tiga orang yang hidup di Peshawar lah yang banyak disebarkan. Padahal mujahiddin meninggalkan lembaran-lembaran sejarah yang bersinar. Lembaran sejarah umat manusia dengan pengorbanan darah, nyawa dan tulang-belulang.

Saya nasehatkan kepada kalian, sekali lagi saya nasehatkan kepaka kalian! Jika kalian ingin turut andil saham dengan saham kita di dalam jihad disini, dimana jihad fardlu ‘ain bagi setiap muslim di muka bumi sekarang ini untuk berdiri bersama di samping bangsa Afghanistan, dan fardhu ‘ain atas setiap muslim di muka bumi ini untuk mengangkat senjata melawan penguasa-penguasa lalim di muka bumi, fardlu ‘ain bagi setiap muslim di bumi ini untuk berdiri di sisi orang-orang Afghan. Jika engkau tidak mengangkat senjata di Afghan, maka berperanglah di lain tempat. Tidak ada alasan bagi seseorang, seperti ucapan Abu Thalhah ra. : “Allah tidak mau mendengar udzur seseorang”.

Saya nasehatkan kepada kamu sekalian jika ingin berkhidmat untuk jihad Afghan, maka :

Pertama : Janganlah kalian membawa perpecahan kalian dan perselisihan kalian di dunia Arab ke bumi Afghan. Cukuplah mereka menghadapi musibah, problema-problema serta perselisihan diantara mereka sendiri. Tanah ini bukan tanah kita, dan kawasan ini bukan kawasan kita. Saya mengira bahwa hati kalian menyukai membantu jihad Afghan, maka hendaklah kita mengangkat tinggi syi’ar ini, dan hendaklah kita semua menyatukan pandangan di atas syiar tersebut yakni : “BERKHIDMAT KEPADA JIHAD”. Adapun perselisihan kecil diantara kita, yakni khilaf dalam cabang-cabang Fiqih (masalah furu’iyah), atau perselisihan dalam hal cara pengamalan, apakah diambil dari madzhab ini atau dari madzhab itu, maka perkara-perkara ini harus dikesampingkan di medan perang ini.

Apakah kita menggerakkan ujung jari kita (dalam duduk tahiyyat) atau tidak, mengangkat tangan sesudah takbir atau tidak. Mengeraskan bacaan amin atau tidak. Si Fulan berasal dari tanzhim

pimpinan Islam yang baik atau tidak, si Fulan dari negeri Arab sebagai imam atau individu.
Buanglah ini jauh-jauh dan kesampingkanlah. Sudah cukup penderitaan dan problema yang ada di medan ini, jangan tambah dengan keruwetan-keruwetan yang lain. Dan hendaklah kita semua bertemu untuk saling tolong - menolong di atas perkata yang telah sama-sama kita sepakati. Kita sepakat bahwa kedatangan kita ke sini untuk membantu jihad, untuk saling tolong menolong dalam rangka berkhidmat kepada jihad. Maka dari itu hendaklah kita perlu saling memaklumi terhadap obyek perselisihan. Janganlah kalian saling berbisik-bisik, saling intip-mengintip, saling kerjap-mengerjap, janganlah kalian saling berbicara rahasia.

--khot--
"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita". **(QS. Al-Mujadalah : 10)**

Semua orang yang sampai ke tempat ini, lebih dari sembilan persepuluhnya datang dengan niat dan motif yang baik. Datang untuk turut serta dalam jihad. Sementara sebagian mereka ada yang tidak dapat datang karena terputusnya jalan (tak punya biaya). Masalah dunia terbentang di hadapan mereka. Sedangkan, mereka di negerinya atau di negeri mahjar hidup serba kecukupan dan terhormat sebagai pegawai atau belajar di perguruan-perguruan. Mereka tinggalkan itu semua dan datang untuk berkhidmat kepada jihad. Inilah yang menjadi dasar penilaian saya dan saya tidak peduli dengan kekeliruan mereka sepanjang masih dapat ditoleransi. Tiadalah Rasulullah SAW mengumpulkan manusia yang rela berkorban demi membela dien ini melainkan dengan mizan kebaikan dan kesalahan. Ketika diketahui bahwa Ibnu Abu Balta'ah mengirim surat (memberitahu) kepada kaum musyrikin Quraisy tentang rencana Nabi SAW menyerang mereka, maka 'Umar bangkit dari tempat duduknya dan berkata lantang : "Izinkanlah saya ya Rasulullah, untuk memenggal leher orang ini. Sungguh dia telah nifak".
Beliau saw bersabda:

--khot--
"Tidakkah engkau tahu wahai 'Umar bahwa dia ikut serta dalam peperangan Badar. Boleh jadi Allah telah melihat (hati) para ahli Badar, lalu Dia berfirman : "Berbuatlah sekehendak kalianmu, sesungguhnya Aku telah memberikan ampunan bagimu". **(HR. Al Bukhari)[45]**

---
[45] HR Shahih Bukhari (cuplikan)

Sungguh Rasulullah SAW telah memilih amal terbaik dari sahabat ini sebagai dasar pertimbangan untuk meredam gejolak kemarahan dalam hati 'Umar dan para sahabat yang lain.
Para sahabat telah menyebar kemana-mana, dan semua orang yang mengikuti tidak berselisih dengan pengikut yang lain. Semua membawa riwayat dari riwayat-riwayat Al Qur'an dan huruf-huruf dari huruf-hurufnya (dialek dalam Al Qur'an), kendati demikian semuanya ikut serta Perang Yamuk, dan dalam penaklukan negeri yang kita injak ini (Afghanistan). Semuanya, para pengikut Hudzaifah, penduduk Syam, pengikut Al Auza'i, penduduk Kufah dan penduduk Bashrah, semuanya dengan qiraat mereka yang berbeda-beda, dengan imam yang berbeda-beda, semuanya satu pasukan di bawah satu qiyadah dan bertemu dalam satu tujuan, yakni berperang untuk meninggikan kalimatullah. Untuk itu marilah kita tinggikan syi'ar. Sesungguhnya kita datang untuk berkhidmat kepada jihad. Sementara kita ini, setelah tinggal di Peshawar seminggu atau dua minggu berubah menjadi seorang pengamat politik dan ahli kemasyarakatan, memutuskan hukum begini, mengeluarkan fatwa begitu, menjatuhkan si anu, memperingatkan orang dari perbuatan si anu, namun sampai sekarang belum satupun peluru yang dibidikkan di jalan Allah 'Azza wa Jalla. Dan dia tidak tahu bahwa orang yang dia lihat di depannya itu telah menapak di atas jalan yang penuh kepedihan, darah dan air mata selama belasan tahun. Marilah kita bertemu di dalam syi'ar : "Kami ingin berkhidmat kepada jihad", dan marilah kita bertemu di dalam syi'ar lain "Meninggalkan perselisihan", tolong menolong dalam masalah ushul dan meninggalkan perselisihan dalam masalah furu'iyah. Kita semua datang untuk berkhidmat kepada dien ini dan keluar dari negerinya berhijrah kepada Allah 'Azza wa Jalla.

--khot--
"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah". **(QS. An Nisaa: 100)**

Sehingga seindainya kamu tidak mati dalam peperangan, selama kamu keluar berhijrah di jalan Allah, dan kamu mati di Peshawar, maka pahalamu telah tetap di sisi Allah. Maka dari itu janganlah kamu hapus pahala yang engkau dapat dengan memakan daging manusia, karena daging manusia itu beracun menurut kata-kata Ibnu 'Asakir. Untuk itu jangan sampai engkau bertemu Allah, sedangkan lesanmu meneteskan darah dari darah manusia yang engkau hisap. Jangan sampai engkau bertemu Allah, sementara daging saudara-saudaramu berada diantara kedua gigimu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam suatu riwayat, ada disebutkan dalam atsar, yakni ketika dua orang sahabat mengatakan (terhadap seorang yang lain) sesungguhnya hamba ini tukang tidur, lalu beliau bersabda :

"Sungguh kalian berdua telah makan daging sahabat kalian. Dan sesungguhnya aku, demi Allah, melihat dagingnya berada di antara kedua gigi depan kalian".

Kedua : Kita bertemu untuk berkhidmat kepada jihad. Dan masing-masing bekerja di bidangnya sendiri-sendiri. Masing-masing dimudahkan untuk beramal sesuai dengan apa yang telah ditentukan baginya. Sebagaimana kalian semua tidak membuat penilaian atas penguasa di negeri kalian (dan tidaklah penguasa di negeri kalian itu lebih baik dari para pemimpin jihad), maka yang demikian itu tidak selayaknya kita menilai pemimpin jihad tersebut dengan pengamatan dan wawasan politik yang ada.

Ketiga : Kita bermaksud memperhitungkan kebaikan kaum dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Kita bermaksud mengambil hal-hal positif yang membangkitkan harapan dalam hati. Dan betapa banyaknya hal-hal yang positif itu, dan betapa sedikitnya hal-hal yang negatif itu. Maka janganlah kalian sibuk menghitung-hitung aib kaum muslimin.

"Wahai segenap orang yang hanya beriman di bibir sedangkan iman belum merasuk ke dalam hatinya. Janganlah kamu sekalian meggunjing kaum muslimin dan jangan pula mencari-cari aurat mereka. Karena sesungguhnya barangsiapa mencari-cari aurat saudaranya muslim, maka Allah akan mencari-cari auratnya dan barangsiapa yang Allah mencari-cari auratnya, maka Dia akan menelanjangi auratnya itu meski di dalam rumahnya sendiri"[46]
Jangan sampai kalian berbuat sesuatu yang menjadikan Allah mempunyai alasan yang nyata untuk mencari-cari aurat kalian dan membuka aib kalian serta menelanjangi dan membuat malu kalian meskipun di dalam rumah kalian sendiri.
Tiga poin, yang kita bertemu, bersepakat dan tolong-menolong atasnya : Pertama, kita lupakan perpecahan dan perselisihan kita di dunia Arab, dan kita campakkan perpecahan dan perselisihan itu di bumi Afghan ini. Kedua, kita datang untuk saling tolong menolong dalam jihad dan saling memaafkan terhadap apa yang menjadi perselisihan kita. Ketiga, menyebarkan hal-hal positif dan yang baik serta berdiam diri dari aib dan hal-hal buruk. Dan jangan memalingkan manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan nafsu mereka.

"Sesungguhnya ada seseorang yang berbicara dengan suatu perkataan yang dimurkai Allah Ta'ala, sedang dia tak menyadari bahwa ucapannya itu akan membawa akibat sedemikian jauhnya,

[46] Shahih Al jami' Ash Shaghir : 7984

yakni Allah menetapkan kemurkaan-Nya sampai hari Kiamat” **(HR. Al Bukhari)**[47]

Berapa banyak pemuda yang datang ke sini dengan penuh semangat untuk berjihad, kemudia kalian palingkan dia dari jalan Allah dengan ucapan kalian. Berapa banyak pemuda yang sampai di bumi Afghan, kemudian mereka kembali ke negerinya dengan rasa sesal lantaran banyaknya apa yang kalian tanamkan dalam hati mereka berupa keburukan-keburukan yang telah kalian hafal, kalian kumpulkan, dan tak sedikitpun darinya yang kau lupakan! Kamu sekalian menyangka dengan perbuatan itu telah berbuat kebaikan, memalingkan manusia dari jalan Allah dan menyesatkan mereka. Sibukkanlah diri kalian dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kalian.

--khot--
“Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada suatu kaum, maka Dia ilhamkan kepada mereka untuk beramal !!”

--khot--
“Dan tiada tersesat suatu kaum yang telah mendapatkan petunjuk sesudah mereka saling debat-mendebat”[48]

KHOTBAH KEDUA.
Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas Rasulullah Muhammad bin Abdullah, dan atas keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya:

--Khot--
“Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”. **(QS. Al Kahfi : 103-104)**

Kita mohon kepada Allah 'Azza wa Jalla supaya kita tidak menjadi sebagaimana mereka yang telah sia-sia perbuatannya namun mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat kebaikan.
Banyak pemuda yang tinggi semangatnya mengobarkan isu perselisihan yang terjadi dalam jihad Afghan dan mereka menuntut adanya persatuan dalam jihad mereka. Dia datang dari negara Arab, dan lupa apa yang tengah berlaku di negerinya, di dunia Islam bahkan di lapangan dakwah Islam, bahkan di lapangan *amal Islami.* Dia menuntut ratusan kabilah di Afghanistan, dan setengah juta personilnya yang mengangkat senjata, bersatu di bawah satu komandan!!! Padahal seluruh kekuatan di dunia berusaha memecah

---

[47] HR Bukhari
[48] Shahih Al jami’ Ash Shaghir : 5633

belahnya, dan berusaha menjatuhkan benderanya serta bekerja keras untuk menghentikan air bah ini, karena jika air bah tersebut sampai kepada mereka, akan menenggelamkan dan mengikis rintangan apapun. Mereka lupa akan kondisi wilayah mereka, tanah-tanah Arab yang Islam. Dalam sebidang tanah di bumi, kadang tidak didapati seratus orang da'i, namun engkau akan dapati lebih dari dua puluh organisasi Islam dan setiap orang mengikuti imam mereka sendiri-sendiri. Setiap lima orang berkumpul mengitari seorang kyai, dan kemudian kyai tersebut menjadi panutan, pemimpin dakwah, dan imam mereka. Mereka dari jama'ah Fulan dan jama'ah Fulan partai Fulan dan partai Fulan. Mereka lupa semua itu dan menuntut kalimat yang satu di sini (Afghanistan). Mereka menghendaki bangsa ini bersatu, dan melupakan tabi'at mereka yang berbeda, adat mereka yang berbeda, kabilah mereka berlainan dan tradisi mereka juga berlainan. Mereka menghendaki orang-orang Afghan berkumpul, dan dimana itu? Di bumi mahjar dimana nasab telah dikoyak-koyak, persatuan telah hilang dan manusia mencari sesuap nasi untuk sekedar menutup tuntutan perut mereka ?!?
Sesungguhnya keadaan kalian sebagaimana kata-kata Hudzaifah bin Al Yaman ra ketika beliau ditanya : "Siapakah yang dimaksud dalam firman Allah berikut ini?

--khot--
"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir". **(QS. Al Maidah : 44)**

--khot--
"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim". **(QS. Al Maidah : 45)**

--khot--
"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik". **(QS. Al Maidah : 47)**

Beliau menjawab : "Ayat ini diturunkan untuk kita".
Mereka menyangkal : "Ayat, itu diturunkan kepada ahli kitab, sebab ayat-ayat tersebut berbicara tentang ahli kitab".
Beliau berkata : "Semua yang enak buatmu dan bagi mereka setiap yang pahit ?!? Bagimu yang enak-enak, jika kalian tidak berhukum dengan Kitabullah, kalian tidak kafir. Adapun orang Yahudi dan Nasrani, mereka kafir karena tidak berhukum dengan Kitabullah! Dan bagi kita (orang-orang Arab) semua yang enak/manis dan untuk orang-orang Afghan setiap yang pahit.

Mereka melihat sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih :

"Seorang diantara kalian dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya, sedangkan batang pohoh di depan matanya tak kelihatan baginya".[49]

Batang pohoh di matanya (aib yang memanjang dari barat sampai ke timur yang dapat mengotori lautan) tidak dia bicarakan, sementara kesalahan-kesalahan kecil manusia dia cari dengan seksama.

BAB VI
SABAR ADALAH IBADAH

Wahai mereka yang telah ridla Allah sebagai Rabbnya, dan Islam sebagai Diennya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat dalam Surat An Nahl :

--khot--
"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan". **(QS. An Nahl : 127)**

Dan Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman:

--khot--
"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas". **(QS. Az Zumar : 10)**

Dalam hadits disebutkan bahwa:

--khot--
"Sabar itu adalah cahaya...[50] *.*

Apa itu sabar? Seperti apa kedudukan orang-orang sabar itu? Apa bekal dan persiapan supaya dapat menjadi orang yang sabar.

Kedudukan Sabar.
Sabar adalah separuh dari agama (dien). Sabar itu kedudukannya seperti kepada terhadap tubuh. Sebagaimana tidak ada jasad tanpa kepala, maka demikian juga tidak ada agama (dien) tanpa sabar. Sabar itu menurut ijma' ulama hukumnya wajib. Kata *"washbir"* adalah fi'il amar (kata kerja perintah), dan perintah itu menunjukkan suatu kewajiban. Tidak mungkin dapat melewati *shirath* (titian

---
[49] Shahih Al jami' Ash Shaghir : 8013
[50] HR Muslim shahih

menuju surga) kecuali orang-orang yang sabar. Dan seseorang tidak mungkin naik ke suatu tempat di sisi Rabbnya kecuali mereka yang sabar dan bersyukur.

Allah 'Azza wa Jalla menyebut kata sabar di dalam Al Qur'an kurang lebih di sembilan puluh tempat. Allah menyebutnya dalam enam belas bentuk, setiap bentuk mempunyai suatu manfaat.   Atau dengan kata lain, Allah menyebutkan enambelas manfaat sabar dalam kitab-Nya.   Yang paling penting ialah :

--khot—
"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahalanya tanpa batas". **(QS. Az Zumar : 10)**

Dalam sebuah atsar disebutkan :

--khot--
"Pada hari kiamat, orang-orang yang selalu mendapatkan bala' dari Allah di dunia didatangkan, tidak diadakan persidangan bagi mereka dan tidak pula ditimbang amalannya bahkan mereka diberikan kebaikan yang melimpah. Maka dari itu orang-orang yang jarang mendapatkan bala' dari Allah di dunia berangan-angan kalau sekiranya jasad mereka dipotong-potong dengan gunting, karena mereka iri melihat kebaikan, kesejahteraan dan kedudukan yang dianugerahkan Allah kepada orang yang selalu sabar menghadapi bala'".[51]
Juga sabar dan takwa, keduanya merupakan dua perisai yang kuat lagi kokoh dalam menolak tipu daya musuh-musuh Allah dan rencana-rencana jahat mereka.

"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik". **(QS. Yusuf : 90)**

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan".
(QS. Ali Imran : 120)

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya".
(QS. Ali Imran : 120)

Demikian juga sabar khususnya dalam jihad, maka ia akan membuat malaikat penolong turun:

---

[51] Diriwayatkan oleh Ath Thabrani dalam Al Kabir, demikian juga dalam At Targhib oleh Al Mundziri 2824

--khot--

“Ketahuilah, bahwasa di dalam kesabaran atas sesuatu yang kamu tidak suka itu terdapat kebaikan yang banyak, dan bahwa pertolongan itu bersama kesabaran, dan jalan keluar itu bersama kesusahanserta sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.[52]

“Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertaqwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”. **(QS. Ali Imran : 125)**

Lima ribu malaikat. Menurut Qurthubi dan Hasan Al Bashri serta yang lain, bahwa malaikat yang lima ribu jumlahnya itu disiapkan untuk setiap tentara muslim yang sabar dan mengharapkan balasan dari amal hanya kepada Allah. Jadi setiap tentara yang sabar dan mengharapkan pahala amalnya hanya kepada Allah maka malaikat akan turun kepadanya.
Sabar dan takwa mengangkat kedudukan seseorang di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu Allah Rabbul ‘Izzati berfirman melalui lesan Nabi Yusuf, yakni ketika para saudara bertanya kepadanya :

“Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami”. **(QS. Yusuf : 90)**

Mengapa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada Yusuf? Sesungguhnya dikarenakan *‘illat* (sebab), yakni kata *innahu* sedangkan kata *fa inna* itu untuk penjelasan sebab. *(**Innahu** man yattaqi wa yashbir**, fa inna**llaha laa yudhii’u ajral muhsiniin)*

Demikian juga, sabar itu dapat membuka jiwa untuk dapat menerima isyarat-isyarat dari alam semesta sehingga dia berfikir dan memperhatikan. Dan sabar juga membuat hati terbuka untuk menerima makna-makna Al Qur'an, sehingga dia dapat mengambil pelajaran dan melangkah di atas jalan kebenaran.

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur”. **(QS. Luqman : 31)**

Macam-Macam Sabar dan Tingkatannya.

1. Sabar di dalam mentaati Allah

---

[52] HR Tirmidzi, hasan shahih. Diriwayatkan juga oleh Ahmad. Albani berkomentar : Isnadnya shahih lighairi, lihat Shahih Al Jami’ Ash Shaghir 7957

2. Sabar dari berbuat maksiyat terhadap Allah
3. Sabar dalam menghadapi ujian karena pilihannya/kehendaknya
4. Sabar dalam menghadapi musibah yang datang di luar kehendaknya

Semakin seseorang itu sabar menghadapi ujian karena pilihannya, maka pahala yang diterimanya semakin banyak dan kedudukannya juga semakin tinggi.
Orang-orang yang menyabarkan diri mereka dalam jihad, dan mengikat diri mereka, maka mereka itu lebih tinggi kedudukannya daripada mereka yang berjihad karena tidak ada alternatif lain kecuali jalan itu. Yang ini diberi pahala dan yang itu juga diberi pahala. Akan tetapi orang mengikat dirinya untuk mentaati Allah karena pilihannya, tidak diragukan lagi kalau ia lebih banyak pahalanya dan lebih besar ganjarannya. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* bahwasanya kesabaran Yusuf dalam menghadapi godaan istri pembesar negeri lebih besar pahalanya dan lebih tinggi sebutannya daripada kesabaran Yusuf ketika menghadapi bala' berada di dalam sumur. Karena dimasukkannya Yusuf ke dalam sumur tersebut bukan karena pilihannya.
Ketika itu beliau masih muda, lajang, dirantau, jauh dari pengawasan mata. Yang merayu adalah istri tuannya, yang cantik jelita, di rumah yang tertutup rapat, aman dari pengawasan, jauh dari pandangan mata. Wanita tersebut yang mendekat kepadanya dan membujuknya, serta mengancam Yusuf jika dia tidak meladeni ajakannya. Maka semua faktor yang mendorong Yusuf melakukan perbuatan tersebut tersedia lengkap. Namun demikian :

--khot--
"Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya". **(QS. Yusuf : 23-24)**

Adapun yang menjadi kecondongan para mufassir mengenai maksud : *hammat bihi* adalah *bi dharbihi* (wanita itu bermaksud memukul Yusuf) dan *wa hamma biha* artinya *wa hamma bi dharbihaa* (Yusuf bermaksud memukulnya). Sebab tidak mungkin makna kata *al hammu* (bermaksud) itu sebagaimana ucapan sebagian mufassir, yakni Yusuf condong untuk melakukan zina, sebab sebelumnya Yusuf menjawab : *"Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya tuanku telah memperlakukanku dengan baik…".*
Seandainya Yusuf memukul wanita tersebut dan terjadi pergumulan dengannya, tentu baju wanita tersebut robek di depan yang akan justru bisa dijadikan alasan untuk membuktikan kesalahan Yusuf.

Tanda dari Rabbnya yang menghindarkan dia dari pergumulan dengan wanita tersebut :

--khot--
"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu dimuka pintu". **(QS. Yusuf : 25)**

Sesungguhnya tingkatan sabar yang paling besar adalah sabar seperti ini. Bersabar, sedangkan perbuatan keji dimudahkan, faktor-faktornya tersedia. Muda belia, normal seksual, dan masih lajang namun demikian dia bersabar dan berpegang teguh kepada Allah.

--khot--
"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus".
(QS. Ali Imran : 101)

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa jika seorang pemuda jauh dari pengawasan, jauh dari orang yang tinggal sekampung, lepas dari penjagaan keluarga serta telah berada di luar negerinya; maka dia cenderung berpaling dari moralitas atau nilai-nilai etika yang ditanamkan keluarganya sebelumnya. Namun meskipun demikian keadaannya, pemuda Yusuf as. tetap bersabar.

"Seandainya dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba -hamba kami yang terpilih". **(QS. Yusuf : 24)**

Perbuatan keji itu membuat luka dalam hati seperti tulang yang patah. Mungkin seseorang akan bertaubat setelah melakukan perbuatan keji tersebut sehingga membuat tulang patah menyambung kembali. Akan tetapi perbuatan keji lain mematahkan tulang yang lain pula. Pada saat demikian itu maka tulang tersebut tidak mampu kembali dalam keadaan lurus. Akhirnya, kaki atau tangan yang pernah patah itu dapat menjalankan fungsinya sebagaimana saat-saat sebelum patahnya.
Dan termasuk nikmat Allah 'Azza wa Jalla yang dikaruniakan kepada kaum pemuda ialah mereka bersabar dari maksiyat dan perbuatan keji (zina). Mereka itu, diberi naungan Allah pada hari di mana tiada naungan kecuali naungan-Nya.

--khot--
"Pemuda yang tumbuh dalam suasana ibadah kepada Rabbnya, seorang hatinya tergantung di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karenanya. Seseorang

yang diajak berbuat zina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan dan berparas cantik jelita, lalu dia menjawab : Sesungguhnya aku takut kepada Allah Rabul 'Alamin…". Seseorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak tahu akan apa yang telah diperbuat oleh tangan kanannya. Seseorang yang berdzikir kepada Allah sendirian, lalu meneteslah air matanya. **(HR. Al Bukhari)[53]**

Sabar dalam mentaati Allah, sebagaimana ucapan Ibnu Taimiyah lebih besar kedudukannya di sisi Allah daripada sabar terhadap maksiyat. Oleh karena sabar dalam mentaati Allah membutuhkan jiwa yang selalu waspada, punya tekad membara, kekuatan dan kemauan tinggi, tak mengenal bimbang ragu, sehingga ibadah tegak terus menerus sampai dia bertemu Allah 'Azza wa Jalla.

Adapun sabar terhadap maksiyat, maka ia lebih rendah kedudukannya di sisi Allah, khususnya jika faktor-faktor yang mendorong untuk berbuat maksiyat tidak tersedia, caranya tidak mudah dan jalannya tidak tersedia.

Sabar atas sesuatu yang menjadi pilihan/kehendak sendiri, seperti kesabaranmu dalam ribath dan jihad sedangkan dunia senantiasa menggodamu, kesabaranmu terhadap makanan Afghan, sementara hiasan dunia menyunggingkan senyuman kepadamu, dunia mengulurkan kedua tangannya untuk memelukmu, meskipun demikian tidak engkau pedulikan. Bahkan engkau hidup di tengah-tengah salju, di puncak-puncak gunung. Makananmu hanya roti yang telah keras, pakaianmu seadanya. Bahkan kadang engkau harus mencari roti atau pakaian atau sepatu dengan susah payah. Tidak ada yang mengikatmu kecuali satu hal, yakni sabar demi Rabbul 'Alamin, dan sabar karena Rabbul 'Alamin. Kedudukan sabar ini sangat tinggi, maka dari itu bersabarlah kamu sekalian di atas ketaatan kalian.

Adapun sabar dalam menghadapi bala', tinggi kedudukannya, namun masih di bawah kedudukan orang yang sabar karena pilihannya. Sabar dalam menanggung sakit atau sabar dalam penjara dan yang sejenis itu lebih rendah kedudukannya dari sabar dalam jihad, khususnya jika engkau berjihad atas pilihanmu sendiri. Engkau pergi berjihad untuk Allah 'Azza wa Jalla atas kehendakmu dan karena ketaatanmu. Engkau tinggalkan keluargamu, pekerjaanmu, harta kekayaanmu dan duniamu demi Allah 'Azza wa Jalla. Kedudukan sabar yang seperti ini amat tinggi, dibanding kedudukan orang yang menempuh jalan *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin"* (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan), maksudnya ahli-ahli ibadah.

Sabar itu harus memenuhi tiga aspek, yaitu:

- *Ash Shabru lillah*
- *Ash Shabru ma'allah ,* dan
- *Ash Shabru billah* .

---

[53] HR Bukhari, shahih

Adapun *ash shabru billah,* adalah hendaknya bersemayam di dalam hatimu dan terpateri dalam relung kalbu bahwa sabar yang engkau tanggungkan itu, sebenarnya hanya dari Rabul 'alamin sejak awal hingga akhir. Tidak ada daya kekuatan untuk menanggungnya, karena ia hanyalah dari Allah 'Azza wa Jalla.

--khot--
"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka". **(QS. Al Isra : 74)**

Dalam Kegelapan Penjara
Telah menceritakan kepadaku beberapa ikhwan yang pernah dijebloskan ke penjara. Mereka mengatakan : "Kami mengalami saat-saat yang menyakitkan dan penuh siksaan. Sesudah kami dijebloskan ke dalam sel yang sempit". Kami katakan : "Sekiranya mereka minta sesuatu kepada kami, pasti kami katakan hal itu pada mereka: 'Sungguh kesabaran kami telah habis". Hingga ketika tiba saat interogasi, mendadak mereka mendapat tekad baru, kekuatan baru dan kesabaran baru. Tak satu patah katapun keluar dari bibir mereka. Semoga Allah memberi rahmat kepada Yusuf Hawassy. Dia selalu mengulang-ulang kalimat dengan bahasa 'amiyah manakala kesempitan memuncak dan mencekik lehernya. Mengengadah ke langit seraya berkata : "Demi keridlaan-Mu, semuanya kecil dan remeh bagiku".
Demikian juga dengan Hajjah Zainab Al Ghazali, semoga Allah merahmati hidup dan matinya; penguasa thaghut menyiksa perempuan ini dengan sadis dan brutal. Segala bentuk siksaan mereka timpakan padanya tanpa belas kasihan sehingga keadaanya antara hidup dan mati. Mereka melampiaskan kemarahan kepada tubuh wanita yang belum pernah sama sekali mengenal siksaan dan kekerasan sebelumnya. Mereka mendera tubuhnya sebanyak 6800 kali cambukan. Meski, demikian di sidang pengadilan beliau tetap bersikap tegar dan gagah. Pada hari persidangan, Jaksa Penuntut Umum bertanya kepada beliau : "Apakah benar engkau pernah mengatakan bahwa bapak presiden (Gammal Abdul Nashr) adalah Abu Jahal?"
Maka ia menjawab : "Ya memang benar, akan tetapi saya menyesal karena ia ternyata bukan cuma Abu Jahal (bapaknya kebodohan), tapi dia bahkan Abu Ajhal (bapaknya segala kebodohan)".
Dan dalam suatu persidangan yang direkam dalam satu pita rekaman, yang nantinya akan dikirimkan kepada Presiden. Jaksa Penuntut Umum bertanya : "Apakah benar anda menyebut "lalat" kepada Gammal Abdul Nashr ?"
Beliau menjawab : "Ya memang benar. Kemudian sesudah itu saya menarik sebutan tersebut lantaran ada sebuah hadits shahih yang menyebutkan bahwa pada salah satu sayap lalat ada penyakit dan

sayap yang lain terdapat obat. Sedangkan orang itu sama sekali tidak ada obat dalam dirinya".
"Lantas anda namakan apa dia dan apa sebutan terakhir anda padanya?", tanya Jaksa. Maka Zainab Al Ghazali menjawab: "Saya menyebutnya orang-orangan, yakni penjaga sawah. Orang-orangan yang dibikin dari kain gombal, dari kayu yang dipakaikan sepotong kain, menakut-nakuti manusia seperti tongkat menakut-nakuti burung". Mendengar jawaban tersebut sang Jaksa berteriak dengan suara tinggi dan badannya turut bergetar : "Empat puluh juta manusia hanya dikendalikan oleh sebuah tongkat?!" Zainab menjawab : "Ya, dengan sebuah tongkat, dan tongkat itu dikendalikan dari luar". Kemudian majelis hakim menjatuhkan hukuman kerja berat seumur hidup atasnya. Maka Zainab Al Ghazali berkata : "Allahu Akbar, demi menegakkan bendera Islam dan masyarakat muslim".
Saya katakan, "*Ash shabru billah* (sabar itu dengan pertologan Allah)":

--khot--
"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah". **(QS. An Nahl : 127)**

Manakala situasi yang kau hadapi semakin menjepitmu, dan kesusahan semakin menghimpitmu, maka menghadaplah kamu kepada Dzat yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib, dan mohonlah kepada-Nya supaya Dia mengalirkan kesabaran ke dalam hatimu yang lemah itu. Kesabaran yang layak sebagai ibadah kepada-Nya, kesabaran yang dapat memenuhi nikmat-nikmat-Nya, dan dapat membalas pemberian-Nya.

--khot--
"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih". **(QS. Saba' : 13)**

Adapun *ash shabru lillah*, ialah engkau senantiasa melihat dengan sepenuh hatimu, niatmu dan kedua matamu ke langit. Bahwasanya saya melakukan amalan-amalan ini dan akan bersabar atasnya. Saya bersabar terhadap perintah-perintah amir, meskipun dia lebih rendah kedudukannya dariku, meskipun saya lebih terpandang daripadanya. Saya bersabar karena Allah, karena saya mengharapkan pahala dari-Nya.
Manakala diberikan kepadamu suatu perintah atau dihadapkan kepada suatu tugas, sedangkan perintah dan tugas itu bertentangan dengan kehendakmu atau bertolak belakang dengan hawa nafsumu maka engkau harus bersabar.

Amir dan Jama’ah Itu Harus Ada

Sesungguhnya wasiat yang disampaikan Rasulullah SAW kepada golongan Anshar dahulu ialah supaya mereka bersabar atas sifat egoisme, yakni : manusia memonopoli urusan dunia dan melupakan hak-hak yang ada pada mereka; sampai mereka menemuinya di *al haudh* (telaga). Dan supaya mereka bersabar terhadap para umara’ yang mereka kenal (setujui) atau mereka pungkiri perbuatannya sampai mereka menemuinya di telaga.

--khot--

“Kelak kalian akan menemui sifat egoisme sesudahku, maka bersabarlah kalian shingga bertemu denganku di al haudh (telaga)”. (**Potongan Hadits riwayat Al Bukhari)**[54]

Sabar terhadap perintah-perintah amir, meskipun hanya Amir Safar, Amir sebuah kelompok yang jumlah personelnya tidak lebih dari tiga, empat atau lima orang. Ini adalah ibadah dan hakekat ketaatan ini tak dapat dimengerti dan diketahui maknanya kecuali oleh orang-orang yang mencari tanda-tandanya. Maka dari itu engkau harus mengetahui kedudukanmu dan memahami hakekat dirimu. Kepada siapa engkau ikut? Dengan siapa engkau engkau berjalan? Dan mengapa ada di sini?

Engkau harus mengerti bahwa engkau mengikuti sebuah kelompok. Tidak ada jihad tanpa jama’ah. Tidak mungkin jihad bisa berjalan kalau tidak dengan cara kolektif. Dan Islam tidak menerima suatu jama’ah kecuali jika jama’ah tersebut mempunyai seorang Amir. Tidak ada Islam tanpa jama’ah, tidak ada jama’ah tanpa ada Amir, dan tidak ada Amir tanpa ketaatan.

Jihad yang diiringi ketaatan itu lebih baik daripada jihad yang diiringi maksiyat. Maka pilihlah seorang Amir bagimu, dan pilihlah bagi dirimu seorang kepala rombongan. Tidak boleh berjalan sendirian tanpa tali penghubung yang mengikatmu dengan orang lain. Orang yang darinya engkau menerima perintah-perintah, meminta nasehat serta bimbingan, yang engkau ikuti pendapat-pendapatnya meski engkau berpendapat yang berbeda. Dan tiada pahala dan kesabaran itu melainkan engkau taat atas sesuatu yang tidak engkau sukai.

--khot--

“Kami menyatakan bai’at kami kepada Rasulullah SAW atas mendengar dan taat dalam keadaan suka ataupun benci, dalam keadaan lapang maupun sempit dan atas tindakan mengutamakan kepentingan orang lain daripada kami”.[55]

---

[54] Sepotong hadits shahih riwayat Bukhari

[55] Dalam shahih Bukhari dan Muslim dengan kontek yang lebih panjang

Adapun *ash shabru ma'allah*, adalah engkau berputar bersama syari'at Allah kemanapun ia berputar, dan engkau berjalan bersamanya kemanapun ia berjalan, tanpa rasa dongkol atau cemas serta tanpa bimbang. Tiadalah sabar itu melainkan mencegah lisan dari mengeluh, mencegah anggota badan dari kebingungan dan menahan hati dari kecemasan. Inilah perkara sabar : menahan hati dari kecemasan terhadap perkara apa saja yang dihadapi, atau akibat bala' yang menimpanya, dan mencegah lisan dari mengeluh.

//Apabila engkau tertimpa suatu musibah
Maka bersabar dengan setinggi-tinggi kesabaran
Dan jika engkau mengeluh kepada anak Adam, maka
Sesungguhnya engkau hanyalah mengeluh kepada
seseorang yang tiada dapat memberi belas kasih //

Mencegah anggota badan dari kebingungan, tidak menampar pipi, tidak merobek-robek saku, tidak menjerit-jerit dengan jeritan jahiliyah. Oleh karena itu, wahai saudaraku, kamu harus menjadi orang yang *ash shabru billah*, yakni menganggap dan meyakini bahwa tiada yang dapat membuatmu sabar kecuali Allah.
Dan kamu juga harus menjadi orang *ash shabru lillah*, yakni hati selalu mengarah kepada Allah dalam setiap melaksanakan perintah dan menjalankan apa-apa yang tidak disenangi, dan mata tiada menghadap kecuali ke atas langit, mengharap dan memohon pahala dari Pencipta langit dan bumi.
Dan demikian pula kamu harus menjadi orang yang *ash shabru ma'allah*, yakni engkau melangkah bersama Allah dengan iradah dan syari'ah-Nya, menahan diri dari maksiyat, melangkah di atas ketaatan dengan mengikuti peritnah-perintah dan menjauhi larangan-larangan dan berserah diri kepada qadla dan qadar.

Contoh-Contoh Yang Senantiasa Hidup Dalam Sejarah.
Sungguh orang-orang salaf dan khalaf telah meninggalkan contoh-contoh kesabaran yang tinggi dari hidup dalam panggung sejarah Islam. Kendati demikian ketika saya menelaah sirah dan tarikh, maka saya masih merasa samar tentang tafsir keluarnya tentara Islam dari Jazirah Arab pada masa pemerintahan Abu Bakar tanpa gaji, tanpa dijanjikan kedudukan apapun di dunia. Keadaan demikian itu masih terasa samar bagi saya. Bagaimana mereka meninggalkan putra-putranya, istri-istrinya dan keluarga-keluarganya? Padahal tidak ada kantor tempat mengambil gaji, tidak ada daftar nama bagi syuhada' sehingga keluarga mereka dapat santunan hidup atau anak-anak mereka yang yatim mendapat tunjangan!!! Kantor-kantor belum didirikan, nama-nama belum didaftar kecuali pada masa pemerintahan 'Umar ra, yakni pada masa tentara Islam telah mengalahkan negeri-negeri sekitarnya dan berdatanganlah rampasan perang dari negeri yang ditaklukkan.

Maka pada saat itulah ‘Umar memerintah supaya dibangun dewan-dewan untuk tentara.
Namun demikian, sebagian besar perkara-perkara yang menjadi teka-teki saya telah terpecahkan di saat saya melihat jihad Afghan. Sungguh telah jelas dalam benakku seluruh persoalan-persoalan tarikh Islam. Bagaimana seseorang mampu bersabar bertahun-tahun dalam jihad, padahal keluarganya tengah menggeliat kelaparan. Apa yang dia dapatkan dari komandannya paling-paling hanya sekedar menutupi kebutuhannya selama berada di front tersebut. Tak punya uang sedirhampun yang dapat ia masukkan ke dalam kantongnya atau dia berikan kepada keluarganya. Berapa banyak diantara mereka yang tidak melihat istri-istri mereka, mereka tinggalkan anak-anak mereka yang masih kanak-kanak tanpa ada seorangpun yang mengurus hidup dan memberi makan mereka. Mereka juga tinggalkan ibu-ibu mereka yang telah renta. Semua itu mereka tinggalkan untuk Allah, karena Allah.
Sebagaimana Abu Bakar ra ketika menjawab pertanyaan Rasulullah SAW : “Apa yang kamu tinggalkan buat keluargamu?”
Maka dia menjawab : “Aku tinggalkah bagi mereka Allah dan Rasul-Nya”.[56]
Bagaimana engkau membicarakan kesabaran mereka, tetap saja kita tidak dapat memenuhi hak-hak mereka. Bagaimanapun engkau berbicara tentang ketinggian mereka, maka terkadang kita tidak mampu mencapai ketinggian mereka. Lebih-lebih menyusul mereka dengan amalan-amalan kita.
Suatu puncak ketinggian yang hampir-hampir tidak dapat dipercaya oleh manusia dengan khayalannya. Oleh karena itu kecongkakan si cebol terhadap sang raksasa adalah merupakan perbuatan yang membuat lari jiwa yang mempunyai harga diri, dan membuat mual hati orang-orang yang baik dan tidak mungkin diterima oleh orang-orang yang mempunyai keutamaan.
Dan sesungguhnya keutamaan itu hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang mempunyai keutamaan (Meskipun saya bukan orang yang mempunyai keutamaan), hanya saja saya mengetahui kebesaran dan ketinggian mereka.
Ini karena saya pernah mengalami ujian dan cobaan dalam perjuangan bersama bangsa-bangsa Arab, dan saya juga pernah hidup bersama Mujahiddin Afghan. Lalu saya bandingkan antara orang-orang yang sabar di sini dengan orang-orang sabar yang ada di sana (negeri-negeri Arab), antara orang yang melangkah di sini (Afghan) dan orang-orang yang berjihad di sana (Arab), maka akhirnya saya mendapati kenyataan bahwa adalah sia-sia saya membandingkan antara keduanya, tidak ada bandingannya.
Tidak ada bandingannya antara bangsa-bangsa Arab (yang tidak mampu bertahan lebih dari tiga jam dalam menghadapi serangan Israel) dengan bangsa yang telah kehilangan apa saja kecuali iman

[56] Lihat ‘Asad al Ghabah : 3/218

mereka kepada Rabbnya serta tawakal mereka kepada Allah. Mereka (bangsa Afghan) bersabar selama delapan tahun. Telah berjalan jihad mereka sampai sekarang delapan tahun kurang sebulan, dimuali sejak revolusi komunis yang dipimpin Taraqi. Bom-bom musuh tidak menyisakan sebuah rumahpun, kecuali ia hancurkan, tidak membiarkan sebuah keluargapun kecuali ia porak-porandakan, tidak meninggalkan apapun, tidak membiarkan sebuah rumahpun kecuali ia jadikan panti asuhan dan rumah berkabung. Meski demikian, jiwa mereka tak mau dihina karena tahu harga diri, hati mereka dengan ketinggiannya menembus mega. Hampir-hampir kaki mereka tidak menyentuh tanah, karena mereka berjalan di atas bumi, meski ruh mereka dan hati mereka tidak berada di atas bumi. Mereka hidup di atas bumi dan jiwa mereka sebagaimana ucapan 'Ali ra, tergantung di tempat yang tinggi.

Lalu sesudah itu, datang manusia yang belum pernah mengenal arti kepedihan dan tidak pernah mengenal kepahitan. Mereka hidup bergelimang kenikmatan, makan minum dilayani oleh pelayan. Mereka memandang bangsa Afghan yang muslim, yang tak mau dihina, yang sabar, dengan pandangan menghina dan melecehkan!!! Mengapa begitu? Karena bajunya lebih bagus dari baju orang Afghan, atau sepatunya jauh lebih baik daripada sepatu orang Afghan, atau makanannya lebih lezat, kasurnya lebih empuk, tempat tidurnya lebih tinggi daripada orang Afghan.

Bukan dengan itu nilai keutamaan jiwa. Sesungguhnya nilai keutamaan jiwa itu dengan sabar dan amal perbuatan. Jika manusia mengukur derajat mereka dengan nasab, maka nasab itu adalah amal dan perbuatan. Sesungguhnya nasab itu tidak ada nilainya di dunia ini bagi orang-orang yang shidiq, dan di akhirat di sisi Rabbul 'alamin.

Mereka mengatakan : "Apa sih bangsa Afghan itu? Apa sih nilai bangsa tersebut? Ya saudaraku mengapa engkau memperhatikan bangsa tersebut, demi Allah mereka itu tidak pantas mendapat perhatian!!! (ini adalah perkataan orang-orang *murjifin,* yang menyebarkan berita-berita yang membuat orang antipati terhadap bangsa Afghan).

Dan sayapun berpaling dari mereka (yakni orang *murjifin*), karena mereka tidak berhak mendapatkan sesuatu dari kita kecuali ratapan tangis belaka. Mereka, demi Allah, jika kamu melihat mereka, maka tangisilah mereka, karena mereka telah hilang di dunia ini.

--khot--

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)". **(QS. Al Hijr : 3)**

Sungguh merupakan musibah yang sangat besar, kalau mereka memandang dirinya telah melangkah di atas jalan kebenaran, sedangkan orang lain telah sesat dan kehilangan jalan.

--khot--
"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya". **(QS. Al Kahfi : 104)**

Bercerita salah seorang ikhwan kepadaku : "Pernah terjadi, sebuah rumah orang Afghan dihantam peluru mitraliur musuh hingga hancur. Lantas pemiliknya menyembelih binatang sembelihan dan mengundang kami sebagai rasa syukurnya kepada Allah. Maka kamipun terheran-heran dan berkata padanya : "Rumahmu dihantam mitraliur dan anak perempuanmu ikut tewas, kendati demikian engkau masih sempat menyembelih binatang untuk kami, apa-apaan ini!!" Maka dia menjawab : "Aku menyembelih binatang ini sebagai tanda syukurku kepada Allah, karena Dia hanya mengambil salah seorang dari anakku dan meninggalkan sisanya bagiku".
Dimanakah kesabaran kita dibandingkan kesabaran mereka!!!
Taruhlah misalnya, aliran listrik di rumah kita terputus di malam hari atau rumah kita terbalik di atas kepala kita, seberapa jauh kita dapat bersabar?
Bandingkan mereka, orang-orang Arab yang hidup bergelimang kenikmatan dan kerjanya mengkritik kekurangan, dengan orang-orang yang hidup di bawah tenda selama bertahun-tahun, hidup diantara tumpukan batu dan tanah.
Namun demikian, di bawah tumpukan batu itu mereka berfikir bagaimana melawan kekuatan yang paling kejam di bumi dan paling ganas. Kesabaran apa yang lebih besar dari ini?? Kenikmatan mana yang dilimpahkan Allah kepada hati manusia yang lebih besar dan kenikmatan sabar ini?? Dengarlah apa yang diucapkan 'Umar berikut ini : "Kami temukan kehidupan kami yang terbaik adalah dengan sabar. Dia juga berkata : "Sekiranya sabar dan syukur itu adalah dua ekor kuda, maka saya tak peduli mana saja yang akan aku kendarai. Kalau aku menunggang bala' aku akan bersabar. Dan jika aku menunggang kenikmatan, maka aku akan bersyukur".

Karamah.
Mithraf berkata : "Aku pernah mengunjungi ibnu Hushain yang tengah sakit parah. Keluarganya melubangi tempat tidurnya (untuk tempat saluran air kencing atau berak), sebab dia tidak dapat turun sendiri dari tempat tidur. Melihat itu maka meneteslah air mataku.
"Apa yang membuatmu menangis?" tanyanya.
Aku jawab : "Keadaanmu".
Dia berkata ; "Janganlah engkau menangis, karena aku menyenangi apa yang Dia senangi (seraya mengisyaratkan tangannya ke langit). Hai Mithraf, maukah engkau merahasiakan kata-kataku ini? Demi

Allah, sesungguhnya malaikat benar-benar mengunjungiku selama aku sakit. Dia menjawab salamku dan aku terhibur karenanya".
Maka wahai saudara-saudaraku. Sabar, sabar, sabar. Kedudukan sabar itu sangat tinggi. Dan sesungguhnya Allah berfirman kepada kalian untuk bersabar dan menguatkan kesabaran kalian sebelum Dia memerintahkan kalian melakukan ribath.

--khot--
"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung". **(QS. Ali Imran : 200)**

Kamu tidak akan mampu melanjutkan jihad tanpa kesabaran, karena jihad itu adalah ibadah yang paling berat, sangat berat bagimu untuk dapat hidup bersama kelompok yang kamu tidak sukai peraturannya, atau yang membatasimu, namun demikian kamu tetap sabar. Dan sekali-kali kamu tidak akan mendapat pahala dan balasan yang setimpal kecuali dengan bersabar terhadap sahabatmu dalam jihad.
Dalam sebuah hadits diterangkan :

--khot--
"Perang itu ada dua macam. Barangsiapa berperang mencari keridlaan Allah, dan menta'ati Imam, menginfakkan harta yang terbaik, memudahkan kawan, menjauhi kerusakan di muka bumi, maka tidur dan bangunnya adalah berpahala semuanya".[57]

Memudahkan kawan, yakni budi pekerti lembut, mudah terhadap kawan-kawannya, berseri wajahnya bila melihat mereka, memaafkan kekeliruan mereka, dan merapatkan kedua pelupuk matanya dari kesalahan mereka.
Qalam akan selalu mencatat pahala bagimu dengan kelima syarat tersebut. Yakni engkau berperang, karena mencari keridlaan Allah, mentaati Amir, bersikap lembut dan pemudah terhadap kawan jihadmu, u menginfakkan harta terbaik, dan menjauhi kerusakan. Tidak menghasut, tidak menggunjing, tidak dengki, tidak memecah belah, tidak tinggi hati, tidak riya', tidak memandang rendah yang lain, tidak melihat aib kawan. Lihatlah aibmu sendiri, lihatlah hatimu. Maka pada saat kamu melihat orang lain, maka kamu akan mengetahui bahwa orang yang paling berhak diperbaiki adalah dirimu sendiri.

--khot--
"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat

---
[57] Shahih Al Jami' Ash Shaghir 4117

kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini." Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". **(QS. Ali Imran : 165)**

KHUTBAH KEDUA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya, para sahabatnya dan kepada siapa saja yang mengikutinya.

Ketika saya berbicara tentang sabar, maka terlintas dalam benak saya, bayangan saudaraku yang tercinta Asy Syahid Su'ud Al Bashri, Sa'ad Ar Rusyud, yang datang ke sini selama enam belas bulan. Dia kelilingi negeri Afghanistan seluruhnya. Siap di atas punggung kudanya manakala dia dengar suara yang menakutkan dari musuh, maka dia terbang mendatanginya, mencari maut di jalan Allah yang menjadi idamannya. Pernah saya katakan padanya : "Ya Su'ud, bagaimana jika kami datangkan keluargamu ke sini?" Dia menjawab : "Jangan. Biarkan mereka berjihad dengan kesabarannya atas perpisahan kami".

Pernah dia bercerita kepadaku : "Aku telah lupa dengan wajah tiga orang putriku. Suatu malam aku bermimpi, salah seorang putriku menggodaku. Maka hatiku sangat rindu sekali kepadanya. Lalu aku terbangun dalam keadaan sangat terkejut. Tak berapa lama, aku sadar bahwa itu adalah mimpi dari syetan, yang menginginkan aku kembali pulang dengan kerinduanku kepada salah seorang putriku. Lalu aku meludah ke samping kiri tiga kali kemudian aku tidur kembali".

Suatu saat saya menawarkan kepadanya : "Hai Su'ud, maukah engkau pergi ke Juzjan?" Dia menjawab : "Terserah padamu. Jika kamu pandang aku perlu pergi ke sana, maka aku akan ikut perintahmu". Maka pergilah Su'ud dan kemudian menghilang selama enam bulan di tengan padang salju di wilayah utara sepanjang tepi sungai Amujihon.

Sungguh saya sangat heran sekali terhadap mereka. Terhadap adab mereka, pendidikan mereka, kesabaran mereka, ketaatan mereka. Padahal mereka belum lama berkecimpung dalam Jama'ah Islamiyah, padahal mereka belum lama mendapat gemblengan dari murrabi. Akan tetapi karena keikhlasan, yang menjadikan Allah mengalirkan berbagai kenikmatan atas hati dan melimpah budi pekerti yang utama atas anggota badan.

Percayalah wahai saudara-saudaraku, manakala saya berbicara tentang pemuda tadi, maka saya merasakan kerendahan, kekerdilan, dan kekecilan diri saya di hadapannya. Dia telah berpulang ke hadapan Rabbnya dengan diam-diam. Datang sebagai orang asing, hidup dalam keadaan asing dan pergi dalam keadaan asing pula. Dan alangkah bahagianya orang-orang asing itu. Yakni mereka yang

tidak dikenal, bertakwa, berbudi baik. Jika mereka hadir, maka orang-orang tidak ada yang mengenalnya. Jika mereka tak ada, maka orang-orang tidak mencarinya.
Banyak yang tidak mengenal mereka, dan banyak yang tidak peduli dengan mereka. Sampai sekarang, saya yakin bahwa diantara kalian ada yang tak mengenal wajah Su'ud, 'Abdul Wahhab, Abu Hamzah atau Abu 'Utsman. Jika para pemuda yang tinggal di Maktab Khidmat tidak mengenal mereka maka Rabbnya mengenal mereka. Sebagaimana ucapan 'Umar : "Jika 'Umar tidak mengenal mereka, maka Rabbnya 'Umar mengenal mereka".
Mereka telah pergi menemui Allah, namun Allah tidak membiarkan mereka pergi tanpa memperlihatkan kepada kita karama karamah mereka, bahkan sampai sesudah kematian mereka.
Abu Dawud bercerita kepadaku bahwa dia melihat dengan mata kepala sendiri, pada Selasa malam, sebuah cahaya naik dari kubur mereka ke langit. Cahaya tersebut kembali dalam bentuk busur ke kubur mereka, kemudian kembali begini (seraya mengisyaratkan dengan tangannya). Cahaya di dunia dan cahaya di alam barzakh, dan cahaya --*Insya Allah*-- di atas *shirath*. Dan mereka itu tidak akan terhalang *bi idznillah.*
Kita mohon kepada Allah semoga mereka tidak terhalang melihat cahaya Rabb mereka di Jannatul Firdaus yang tinggi, dimana kepada mereka Allah mengucapkan : *"Salaamun qaulan min rabbir rahiim".* **(QS. Yasin : 58).**
Wahai saudara-saudaraku.
Sabar, bersabar di atas jalan ini, memudahkan kawan, mencintai sahabat. Sabar dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap ikhwan, sabar terhadap perintah amir, sabar terhadap makanan, sabar dalam jihad, sabar menghadapi hawa panas, sabar menghadapi hawa dingin, sabar berada jauh dari keluarga dan orang-orang yang dicintai. Inilah jalan yang sebenarnya. Maka bersabarlah kalian sehingga kalian berjumpa dengan Rasul kalian, Muhammad SAW di *al haudh*.

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung". **(QS. Ali Imran : 200)**

Ketahuilah olehmu, bahwa Allah memberikan ucapan shalawat dan salam kepada Nabi-Nya sejak dahulu. Dan Allah berfirman memerintahkan orang-orang beriman agar mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi-Nya, sebagai pengingat dan pengajaran bagi kalian, dan sebagai pemuliaan dan penghormatan bagi kedudukan Nabi-Nya.

--khot--

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". **(QS. Al Ahzab : 56)**

Labbaika! Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah!
"Ya Allah, limpahkan rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau beri rahmat Nabi Ibrahim dan keluarganya, dan limpahkan berkah kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam semesta ini Engkaulah yang Maha terpuji dan maha Mulia.

Ya Allah, ridhailah para sahabat, para tabi'in dan tabi'i tabi'in dengan penuh kebaikan sampai hari kiamat.
Ya Allah, karunikanlah kekuasaan bagi orang-orang beriman di muka bumi, ya Allah karuniakanlah kekuasaan bagi orang-orang yang beriman, ya Allah karuniakanlah kekuasaan bagi orang-orang beriman di muka bumi.
Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu Jannatul Firdaus yang paling tinggi.
Ya Allah, bantulah kami agar selalu dapat mengingat-Mu Mensyukuri-Mu dan memperbaiki ibadah kepada-Mu
Ya Allah, hidupkanlah kami sebagai orang-orang yang berbahagia, dan matikanlah kami sebagai para syuhada' , dan kumpulkan kami bersama rombongan Muhammad SAW.
Ya Allah, perbaikilah dien kami dimana dien kami itu merupakan pelindung seluruh urusan kami dan perbaikilah dunia kami, dimana dunia kami itu merupakan tempat penghidupan kami dan perbaikilah akhirat kami, yang menjadi tempat kembali kami. Jadikanlah hidup ini sebagai penambah segala kebaikan, dan jadikanlah kematian itu sebagai tempat istirahat kami dari segala macam kejahatan, dan akhirilah hidup kami dengan khusnul khatimah.
Ya Allah, berilah pertolongan mujahidin Afghan dan persatukan hati mereka dan perbaikilah hubungan antar mereka, dan tunjukilah mereka kepada jalan keselamatan.
Ya Allah, berilah pertolongan mujahidin di Afghanistan, di Palestina, di Lebanon, di Philipina, di Suria, di Yaman, di Bosnia, dan di semua tempat.
Shalawat serta salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.
Wahai hamba-hamba Allah!!

--khot--
"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi

pengajaran kepadamu agar kamu daoat mengambil pelajaran”. **(QS. An Nahl : 90)**

Ingatlah kamu selalu kepada Allah, pasti Dia akan mengingatmu dan mintalah ampunan kepadaNya, pasti Dia akan memberikan ampunan kepadamu.

*****